



**POLA PENGASUHAN ANAK
SECARA TRADISIONAL
DI KALIMANTAN SELATAN**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DI KALIMANTAN SELATAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL

Tim Peneliti/Penulis :

Drs. H. Ramli Nawawi	Ketua
Drs. Syarifuddin R	Anggota
Attabrani Kasuma	Anggota
Drs. Syahrir	Anggota

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk :
Tanggal terima :
Tanggal catat :
Tanggal pengembalian :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN SELATAN
1993/1994

Editor

Drs. H. Ramli Nawawi

Drs. Fahrurazie

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Kami menyambut dengan gembira terbitnya buku Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Di Kalimantan Selatan oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Selatan tahun 1993/1994.

Mengingat masih terbatasnya buku-buku yang menggambarkan Budaya Masyarakat Kalimantan Selatan, maka dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mereka yang ingin mengetahui lebih banyak tentang nilai-nilai budaya tradisional daerah Kalimantan Selatan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan berguna bagi para pembacanya.

Banjarmasin, 11 Desember 1993



Kepala,

Drs. H. Amat Asnawi
NIP 130287338

PRAKATA

Naskah Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan yang diterbitkan ini adalah hasil kegiatan penelitian dan penulisan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) Kalimantan Barat tahun 1990/1991. Perlu diketahui bahwa wilayah kegiatan proyek IPNB Kalimantan Barat waktu itu meliputi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Sehubungan dengan hal di atas, telah dilakukan kegiatan penelitian dan penulisan di masing-masing propinsi dengan judul yang sama oleh Tim Peneliti dan Penulis dari daerah masing-masing.

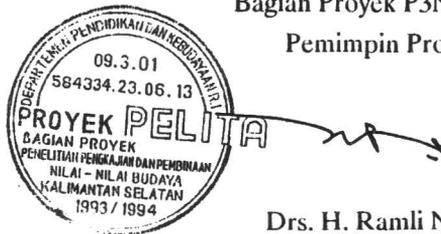
Selanjutnya dengan rasa syukur naskah dimaksud kini telah dapat diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) Kalimantan Selatan tahun 1993/1994. Sehubungan dengan hal itu maka kami telah berusaha untuk melakukan penyempurnaan lebih dahulu terhadap naskah dimaksud. Namun demikian untuk lebih menyempurnakan buku ini kami selalu akan memperhatikan setiap saran dan kritik yang disampaikan.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih. Semoga buku ini ada manfaatnya.

Banjarmasin, 1 Desember 1993

Bagian Proyek P3NB Kalsel

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ramli Nawawi

NIP. 130239301

KATA PENGANTAR

Naskah Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim dari Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan bekerja sama dengan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat di Pontianak.

Jauhnya jarak antara Tim Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propkalsel selaku pelaksana penelitian dan penulisan naskah dengan Proyek IPNB Kalbar yang membiayai kegiatan ini, memang banyak menghambat kegiatan tersebut. Namun berkat adanya saling pengertian yang baik, maka kegiatan penelitian dan penulisan naskah ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Tim menyadari sepenuhnya akan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam naskah ini. Sehubungan dengan itu kami menerima dengan baik setiap saran dan kritik yang dapat menyempurnakan naskah ini.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan yang banyak memberikan petunjuk demikian juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat-Nya kepada kita semua.

Banjarmasin, 1 Desember 1990

Ketua Tim,

Drs. H. Ramli Nawawi

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPKALSEL....	v
PRAKATA	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. LATAR BELAKANG DAN POKOK	
MASALAH.....	1
2. TUJUAN	2
3. RUANG LINGKUP	2
4. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN....	3
BAB II. GAMBARAN DAERAH PENELITIAN	7
A. DESA DALAM PAGAR ULU	7
1. Lokasi dan keadaan daerah	7
2. Kependudukan	8
3. Kehidupan ekonomi.....	12
4. Pendidikan	15
5. Kekerabatan	18
B. KELURAHAN ULU BENTENG.....	21
1 . Lokasi dan keadaan daerah	21
2. Kependudukan	25
3. Kehidupan ekonomi.....	27
4. Pendidikan	29
5. Kekerabatan.....	31
C. DESA LABUHAN.....	32
1. Lokasi dan keadaan daerah	32
2. Kependudukan	37
3. Kehidupan ekonomi.....	38
4. Pendidikan	39
5. Kekerabatan	41

BAB	III. KEADAAN TIGA KELUARGA.....	44
	A. KELUARGA HAJI IRMAS BIN HASYIM.....	44
	1. Riwayat perkawinan	44
	2. Keadaan sosial ekonomi keluarga.....	47
	3. Lingkungan tetangga	48
	B. KELUARGA MURID BIN IMAT	50
	1. Riwayat perkawinan.....	50
	2. Keadaan sosial ekonomi keluarga.....	57
	3. Lingkungan tetangga.....	58
	C. KELUARGA SINAN BIN MISAL.....	59
	1. Riwayat perkawinan.....	59
	2. Keadaan sosial ekonomi keluarga.....	61
	3. Lingkungan tetangga.....	62
BAB	IV. POLA PENGASUHAN ANAK DALAM	
	KELUARGA.....	64
	A. KELUARGA HAJI IRMAS BIN HASYIM.....	64
	1. Perawatan dan pengasuhan anak.....	64
	1.1. Masa kelahiran.....	64
	1.2. Masa kanak-kanak.....	67
	1.3. Masa remaja.....	68
	1.4. Masa dewasa.....	69
	2. Pola Interaksi.....	70
	2.1. Pengasuhan anak dalam hal agama.....	70
	2.2. Pengasuhan anak dalam hal pendidikan.....	72
	2.3. Pengasuhan anak dalam hal adat istiadat...	73
	2.4. Pengasuhan anak dalam hal pekerjaan.....	74
	2.5. Pengasuhan anak dalam hal kekerabatan...	75
	3. Disiplin.....	76
	3.1. Makan-minum.....	76
	3.2. Tidur-istirahat.....	79
	3.3. Buang air dan kebersihan.....	81
	3.4. Belajar-mengajar.....	82

3.5.Bermain.....	83
3.6.Beribadah.....	84
B. KELUARGA MURID BIN IMAT.....	85
1. Perawatan dan pengasuhan anak.....	85
1.1.Masa kelahiran.....	88
1.2.Masa kanak-kanak.....	95
1.3.Masa remaja.....	96
1.4.Masa dewasa.....	99
2. Pola interaksi.....	100
2.1.Pengasuhan anak dalam hal agama.....	100
2.2.Pengasuhan anak dalam hal pendidikan.....	102
2.3.Pengasuhan anak dalam hal adat istiadat....	103
2.4.Pengasuhan anak dalam hal pekerjaan.....	104
2.5.Pengasuhan anak dalam hal kekerabatan....	105
3. Disiplin.....	106
3.1.Makan-minum.....	106
3.2.Tidur-istirahat.....	108
3.3.Buang air dan kebersihan.....	109
3.4.Belajar-mengajar.....	110
3.5.Bermain.....	112
3.6.Beribadah.....	113
C. KELUARGA SINAN BIN MISAL.....	114
1. Perawatan dan pengasuhan anak.....	114
1.1.Masa kelahiran.....	115
1.2.Masa kanak-kanak.....	121
1.3.Masa remaja.....	122
1.4.Masa dewasa.....	122
2. Pola interaksi.....	124
2.1.Pengasuhan anak dalam hal agama.....	124
2.2.Pengasuhan anak dalam hal pendidikan.....	124
2.3.Pengasuhan anak dalam hal adat istiadat....	125
2.4.Pengasuhan anak dalam hal pekerjaan.....	127
2.5.Pengasuhan anak dalam hal kekerabatan....	127

3. Disiplin.....	128
3.1.Makan-minum.....	129
3.2.Tidur-istirahat.....	130
3.3. Buang air dan kebersihan.....	131
3.4.Belajar-mengajar.....	133
3.5.Bermain.....	134
3.6.Beribadah.....	135
BAB V. PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA	
TERHADAP ANAK.....	137
1. HARAPAN ORANG TUA TERHADAP AGAMA ANAK.....	137
2. HARAPAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK.....	139
3. HARAPAN ORANG TUA TERHADAP ADAT ISTIADAT ANAK.....	140
4. HARAPAN ORANG TUA TERHADAP PEKERJAAN ANAK.....	142
5. HARAPAN ORANG TUA TERHADAP PERKAWINAN ANAK.....	143
BAB VI. KESIMPULAN.....	146
1. RINGKASAN ISI LAPORAN.....	146
2. KESIMPULAN.....	151
BIBLIOGRAFI.....	153
I N D E K S.....	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	159

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH
DAFTAR TABEL NILAI TRADISIONAL

- Tabel 1 Keadaan Penduduk Desa Dalam Pagar Ulu Berdasarkan umur dan Jenis Kelamin
- Tabel 2 Keadaan Penduduk Kecamatan Martapura Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin
- Tabel 3 Keadaan Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Dalam Pagar Ulu
- Tabel 4 Sarana Pendidikan Formal Desa Dalam Pagar Ulu
- Tabel 5 Sarana Bidang Pendidikan Desa Dalam Pagar Ulu
- Tabel 6 Prasarana dan Sarana Perhubungan Kelurahan Ulu Benteng
- Tabel 7 Fasilitas Sosial Ekonomi, Agama, Pendidikan
- Tabel 8 Keadaan Penduduk Kelurahan Ulu Benteng Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin
- Tabel 9 Jenis Pekerjaan/Pencaharian Penduduk Ulu Benteng
- Tabel 10 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Ulu Benteng
- Tabel 11 Sarana Pendidikan Formal Kelurahan Ulu Benteng
- Tabel 12 Prasarana dan Sarana Perhubungan Desa Labuhan
- Tabel 13 Fasilitas Sosial Ekonomi, Agama, Pendidikan Desa Labuhan
- Tabel 14 Keadaan Penduduk Desa Labuhan Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin
- Tabel 15 Sarana Pendidikan yang ada di Desa Labuhan
- Tabel 16 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Labuhan

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG DAN POKOK MASALAH

Pengasuhan anak adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena cara pengasuhan anak berfungsi untuk mempersiapkan anak untuk menjadi warga masyarakat.

Yang dimaksud pengasuhan anak di sini meliputi cara mendidik, menjaga, merawat dan membimbing anak dalam keluarga. Jadi pengasuhan anak tidak hanya menjaga dan mengawasi anak, tapi di dalamnya meliputi pendidikan, cara sopan santun menghormati orang, mengajarkan tentang disiplin dan kebersihan, tentang pendidikan sex, bagaimana seorang wanita atau laki-laki bersikap serta kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Pengasuhan anak tidak sama bentuknya tiap keluarga dan tiap suku bangsa. Yang mempengaruhi pengasuhan anak tersebut meliputi faktor kebudayaan yang mendukungnya, seperti faktor pendidikan, faktor stratifikasi sosial, faktor mata pencaharian dan kebiasaan-kebiasaan hidup. Selain itu banyak pula pengaruh faktor lingkungan seperti tempat tinggal dalam sebuah rumah serta sistem kekerabatan pada suatu masyarakat.

Hal-hal tersebut di atas merupakan pertimbangan-pertimbangan perlu dilakukannya penelitian/perekaman Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan.

Karena Negara Republik Indonesia ini terdiri banyak suku bangsa, maka tentunya mempunyai perbedaan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Selain itu sebagian penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Dengan demikian maka pola pengasuhan anak juga akan berbeda antara masyarakat yang tinggal di pedesaan dengan masyarakat yang berdiam di perkotaan, sesuai dengan kebudayaan yang didukung oleh suku bangsa tersebut. Hal inilah yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Sementara sampai saat ini pola pe-

ngasuhan anak secara tradisional yang dilakukan penduduk di Kalimantan Selatan belum pernah dilakukannya.

2. TUJUAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan yang ada di Kalimantan Selatan. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dengan terbitnya naskah hasil penelitian pola pengasuhan anak secara tradisional di Kalimantan Selatan, maka akan dapat menjadi bahan masukan berupa data kebudayaan untuk Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, juga untuk para pendidik/guru serta masyarakat pada umumnya.

3. RUANG LINGKUP

a. Ruang lingkup materi

Meliputi bagaimana masyarakat desa mengasuh/membimbing seorang anak agar mempunyai sopan santun dalam makan minum, sopan santun terhadap orang tua, cara menjaga kebersihan, cara dalam mengendalikan anak-anak. Bagaimana cara anak bergaul dengan anggota keluarga dan anggota masyarakat umumnya. Bimbingan orang tua dalam hal pengetahuan sex, melatih berbagai disiplin : waktu tidur, bermain, belajar, bekerja, makan, pergi dan beribadah. Demikian juga tentang melatih bekerja, cara berpakaian dan memberikan instruksi-instruksi serta petunjuk-petunjuk tentang etiket moral.

b. Ruang lingkup operasional

Penelitian Pola pengasuhan Anak Secara Tradisional yang diadakan di Kalimantan Selatan ini dilakukan pada tiga buah desa di tiga kabupaten, yakni (1) Desa Dalam Pagar Ulu Kabupaten Banjar, (2) Desa Labuhan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan (3) Kelurahan Ulu Benteng Kabupaten Barito Kuala. Obyek penelitian adalah keluarga-keluarga batih yang merupakan anggota masyarakat pada tiga suku bangsa yang menjadi pendukung kebudayaannya masing-masing.

4. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan ini dimulai dengan pengumpulan bahan bacaan berupa buku-buku tentang kebudayaan daerah Kalimantan Selatan. Berdasarkan pertimbangan perbedaan geografis dan suku-suku yang terdapat di Kalimantan Selatan, maka Tim memutuskan tiga lokasi penelitian, yakni suku bangsa yang mendiami daerah dataran rendah, suku bangsa yang mendiami dataran tinggi, dan suku bangsa yang mempunyai kehidupan air (masyarakat batang banyu).

Selanjutnya untuk keperluan penelitian lapangan, disampaikan permohonan izin penelitian ke Pemda Tingkat I Kalimantan Selatan/Bappeda Tingkat I. Selanjutnya sesuai dengan ruang lingkup operasional penelitian, maka sebelum sampai ke obyek penelitian Tim melapor ke Pemda Tingkat II bersangkutan (Direktorat Sospol), Camat dan Kepala Desa/Lurah setempat.

Untuk menjangkau data-data yang berhubungan dengan keadaan daerah penelitian, Tim menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada pejabat setempat, yakni Kadit Sospol Tingkat II, para Camat dan Kepala Desa/Lurah yang terkait. Di samping itu juga berusaha mendapatkan data-data tertulis berupa Monografi Kabupaten, Monografi Kecamatan dan Monografi Desa/Kelurahan yang menjadi lokasi penelitian.

Sementara itu dalam menentukan keluarga yang dijadikan sample untuk diwawancarai Tim meminta pertimbangan dan petunjuk Kepala Desa/Lurah setempat serta Kepala Seksi Kebudayaan dan Penilik Kebudayaan di daerah bersangkutan. Karena keluarga yang dijadikan sample adalah keluarga batih/inti maka yang dipilih adalah rumah tangga yang anggota keluarganya terdiri atas bapak, ibu serta anak-anak mereka yang belum kawin.

Sehubungan dengan hal-hal di atas maka setelah melalui pembahasan-pembahasan Tim menetapkan bahwa penelitian ini dilakukan di tiga desa/kelurahan yang penduduknya masing-masing terdapat suku Banjar, suku Dayak Bukit Labuhan dan suku Bakumpai (Ngaju).

Terbatasnya bibliografi yang bisa dipakai dalam mempelajari suku-suku tersebut di atas, maka penggunaan metode Kepustakaan hanya terbatas

untuk data-data pendukung atau untuk dasar pemikiran- pemikiran yang bersifat umum.

Metode yang sangat menunjang dalam penelitian ini adalah metode Observasi dan metode Wawancara. Dengan metode Observasi dapat dilakukan pengamatan langsung perilaku, kebiasaan dan tindakan-tindakan keseharian yang dilakukan anggota masyarakat yang menjadi pendukung budaya kelompok-kelompok tersebut. Sedangkan dengan metode wawancara yang dilakukan secara terpimpin Tim disamping mengajukan pertanyaan-pertanyaan dapat pula melakukan diskusi sederhana dengan keluarga yang dijadikan sample penelitian. Penggunaan metode wawancara ini juga lebih mudah karena pertanyaan dapat disampaikan dengan bahasa daerah dan kalimat yang sederhana. Sehingga dengan metode wawancara dapat dilakukan secara mendalam dan terarah terhadap materi penelitian.

Pedoman wawancara disusun sesuai dengan materi yang hendak dija- ring seperti yang ditetapkan dalam TOR. Dalam hal-hal tertentu Informan diberi kebebasan untuk menceritakan pengalaman, kebiasaan dan kebijaksanaan mereka dalam rangka pengumpulan data ini. Sehubungan dengan itu maka dalam kegiatan pembahasan data Tim juga melakukan seleksi data sesuai dengan relevansi materi penelitian.

Secara chronologis kegiatan Tim adalah sebagai berikut :

1. Persiapan, meliputi kegiatan rapat pembahasan TOR, rapat pembua- tan/pembahasan wawancara dan menyiapkan izin penelitian serta menyiapkan sarana untuk kegiatan penelitian lapangan.
2. Studi kepustakaan/orientasi lapangan, meliputi kegiatan pengumpulan bibliografi/daftar bacaan serta peninjauan lokasi penelitian dan pen- dekatan sosial baik terhadap aparat penguasa dan warga setempat.
3. Pengumpulan data lapangan, yakni kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap keluarga-keluarga yang dijadikan sample penelitian.
4. Analisa data dan penulisan naskah, meliputi kegiatan menyusun dan menyeleksi data hasil penelitian, transkripsi kaset, diskusi dan penulisan konsep.

5. Penggandaan naskah, antara lain melakukan editing, pengetikan naskah dan penjilidan.

Selanjutnya sesuai dengan TOR maka sistematika naskah ini terdiri atas :

Bab I tentang pendahuluan yang berisi hal-hal mengenai latar belakang dilakukannya kegiatan penelitian dan permasalahan yang dihadapi berkenaan dengan pola pengasuhan anak secara tradisional, juga tentang tujuan dan ruang lingkup serta pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian dan penulisan naskah ini.

Bab II berisi tentang gambaran umum daerah penelitian, yakni tentang desa Dalam Pagar Ulu, desa Labuhan dan kelurahan Ulu Benteng. Uraian dalam bab ini meliputi tentang lokasi dan keadaan daerahnya, kependudukan, kehidupan ekonomi, pendidikan dan kekerabatannya.

Bab III menguraikan tentang keadaan tiga keluarga dari tiga suku bangsa yang diwawancarai. Sedangkan materi uraian mengandung hal-hal yang menyangkut riwayat perkawinan, keadaan sosial ekonomi keluarga dan lingkungan tetangga mereka masing-masing.

Bab IV menguraikan tentang pola pengasuhan anak dalam keluarga. Uraian meliputi sekitar perawatan dan pengasuhan anak mulai masa kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa ; pola interaksi yang berhubungan dengan pengasuhan anak dalam hal agama, pengasuhan anak dalam hal pendidikan, pengasuhan anak dalam hal adat istiadat, pengasuhan anak dalam hal pekerjaan dan pengasuhan anak dalam hal kekerabatan; Disiplin dalam hal makan minum, tidur-istirahat, buang air dan kebersihan, belajar mengajar, bermain dan beribadah.

Bab V menguraikan tentang pewarisan nilai-nilai budaya terhadap anak, yakni tentang harapan orang tua terhadap agama anak, harapan orang tua terhadap pendidikan anak, harapan orang tua terhadap adat istiadat anak, harapan orang tua terhadap pekerjaan anak dan harapan orang tua terhadap perkawinan anak.

Bab VI adalah kesimpulan yang menguraikan tentang ringkasan isi dari naskah ini dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan dari Tim penulis.

Akhirnya Tim mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan oleh Pemda Tingkat I Kalimantan selatan/Bappeda Tingkat I Kalsel, Pemda Tingkat II Kabupaten Banjar, Camat Martapura dan Kepala Desa Dalam Pagar Ulu; Pemda Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Camat Batang Alai Selatan dan Kepala Desa Labuhan; Pemda Tingkat II Kabupaten Barito Kuala, Camat Bakumpai dan Lurah Ulu Benteng. Demikian juga diucapkan terima kasih kepada para Kasi dan Penilik Kebudayaan yang telah memberikan bantuan kepada Tim dalam kegiatan penelitian di lapangan, juga kepada keluarga yang bersedia memberikan keterangan dalam pengumpulan data untuk penulisan naskah disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa memberikan imbalan yang setimpal kepada mereka sesuai dengan jasa dan kebaikan yang telah mereka berikan.

BAB II

GAMBARAN DAERAH PENELITIAN

Penelitian Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional ini dilakukan di tiga buah desa yang terdapat pada tiga kabupaten di Kalimantan Selatan. Guna dapat mengetahui gambaran ke tiga desa penelitian tersebut maka berikut ini akan diuraikan satu persatu tentang desa dimaksud, yakni meliputi lokasi dan keadaan daerah, kependudukan, kehidupan ekonomi, pendidikan serta kekerabatan yang terdapat pada masing-masing desa tersebut.

A. DESA DALAM PAGAR ULU

1. Lokasi dan keadaan daerah

Desa Dalam Pagar Ulu adalah sebuah pemukiman yang penduduknya mayoritas suku Banjar. Pemukiman ini terletak pada tanah dataran rendah, tepatnya memanjang di tepi sungai Martapura yang merupakan anak Sungai Barito.

Luas desa ini 100 Ha, yang terdiri atas luas persawahan 50 Ha, perkebunan rakyat 25 Ha, perumahan dan pekarangan 15 Ha, perhubungan 0,5 Ha, tanah lain-lain 9,5 Ha.

Desa ini berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara dengan Desa Dalam Pagar Ilir;
- b. Sebelah selatan dengan Desa Akar Bagantung;
- c. Sebelah timur dengan Desa Akar Bagantung;
- d. Sebelah barat dengan Sungai Martapura;

Jarak desa Dalam Pagar Ulu dengan ibukota kecamatan sekaligus dengan ibu kota kabupaten kurang lebih 4 km. Sedangkan prasarana transportasi dari desa ke ibu kota kabupaten dapat dengan melalui darat dan dapat juga dengan melalui sungai. Namun pada saat ini semenjak mobil taksi pedesaan sudah masuk melewati desa yang berseberangan dengan desa ini, serta sudah ada sarana jembatan penyeberangan, maka untuk bepergian ke kota umumnya pen-

duduk sudah biasa memanfaatkan sarana angkutan pedesaan tersebut. Di samping itu juga sudah ada yang naik sepeda motor atau naik sepeda biasa. Pemakaian transportasi air berupa jukung (perahu) dan klotok (perahu bermotor) hampir tidak ada lagi karena selain memakan waktu yang lama juga biayanya lebih besar. Demikian pula sarana transportasi untuk bepergian ke ibukota propinsi yang jaraknya sekitar 45 km, umumnya penduduk desa ini sudah biasa menggunakan taksi colt angkutan antar kota yang saat ini setiap saat telah tersedia.

Secara rinci dapat dikemukakan sarana transportasi yang terdapat di Desa dalam Pagar Ulu adalah :

- a. Jalan tanah 1 buah sepanjang 1,5 km;
- b. Sungai perhubungan 1 buah sepanjang 1 km;
- c. Jembatan 1 buah;
- d. Getek ferry 1 buah;
- e. Sepeda motor 21 buah;
- f. Sepeda 42 buah; dan
- g. Perahu biasa 29 buah.

Sarana lain yang sifatnya berfungsi menghubungkan masyarakat desa ini dengan dunia luar adalah radio berjumlah 100 buah dan televisi 70 buah. Jumlah radio dan televisi di desa ini cukup banyak, karena sejak kurang lebih sepuluh tahun yang lalu aliran listrik sudah sampai ke desa ini.

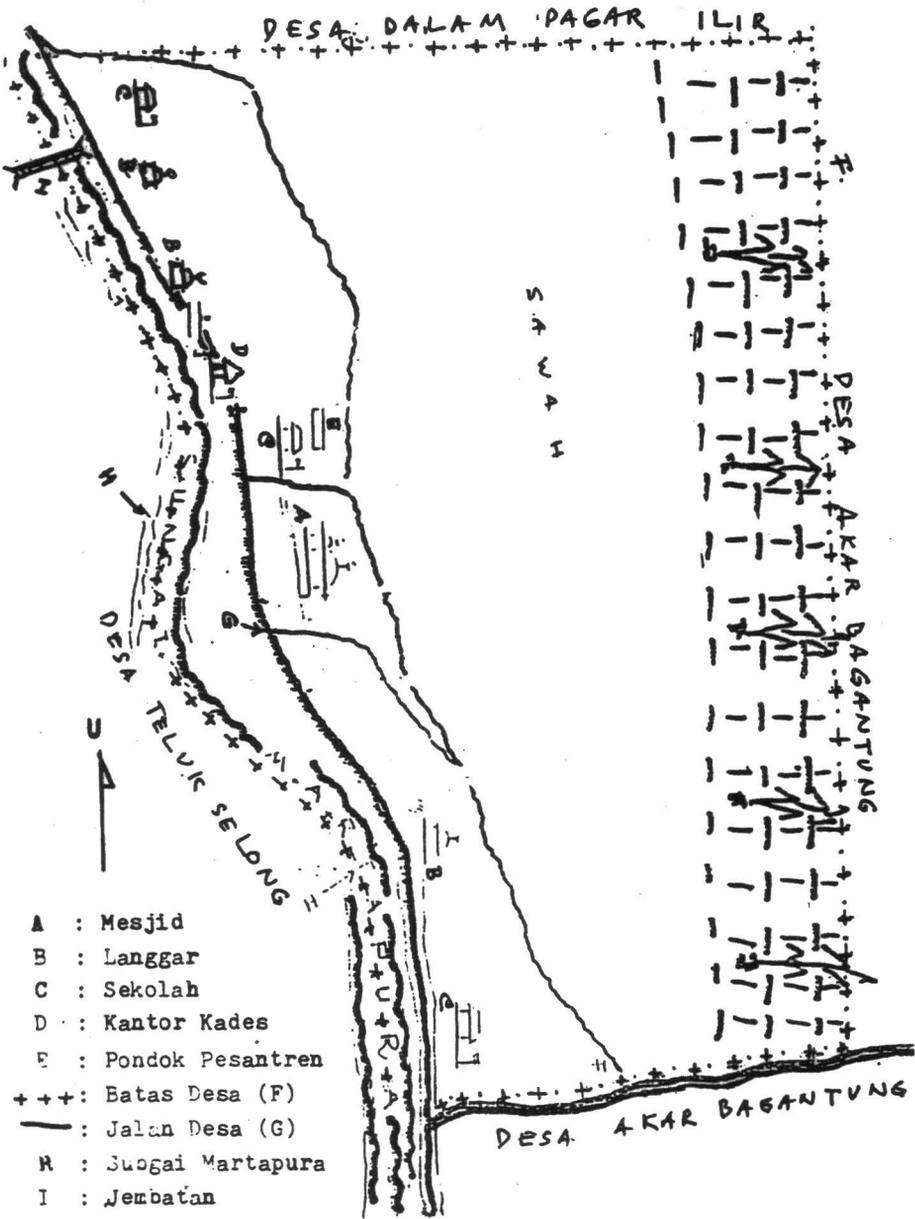
Desa Dalam Pagar sebagai suatu pemukiman yang bersejarah sudah banyak dikenal masyarakat Kalimantan Selatan bahkan sampai ke beberapa daerah di Nusantara. Hal ini karena ketika Kerajaan Banjar berpusat di daerah ini (Martapura), Desa Dalam Pagar telah terkenal sebagai pusat pengajian/pengajaran dan penyebaran ajaran Islam yang dipimpin oleh seorang ulama besar bernama *Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari* (1710 - 1812).

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Dalam Pagar Ulu ada 915 jiwa. Terdiri atas 437 orang laki-laki dan 478 orang perempuan, yang berasal dari 181 Kepala Keluarga (KK). Dibandingkan dengan desa-desa sekitarnya maka jumlah pen-

DESA DALAM PAGAR ULU

SKALA 1 : 5000



- A : Mesjid
- B : Langgar
- C : Sekolah
- D : Kantor Kades
- E : Pondok Pesantren
- +++ : Batas Desa (F)
- : Jalan Desa (G)
- R : Sungai Martapura
- I : Jembatan

duduk Desa Dalam Pagar termasuk menengah. Desa-desa sekitarnya yakni Desa Akar Bagantung berpenduduk 603 jiwa, sedangkan Desa Dalam Pagar Hlr berpenduduk 1721 jiwa.

Apabila dilihat dari luas keseluruhan maka kepadatan penduduk desa ini hanya 9 orang/Ha. Tetapi lokasi desa yang paling rapat penduduknya hanya di bagian sebelah barat, yakni di sepanjang tepi sungai Martapura.

Mobilitas penduduk yang terjadi sangat terbatas. Penduduk yang pada umumnya petani sangat jarang sekali bepergian ke luar desa mereka. Segala keperluan sehari-hari banyak dibeli di kios-kios yang terdapat di desa ini. Mereka yang sering ke kota umumnya karena bekerja di sana, baik sebagai pedagang, buruh atau sebagai pegawai negeri. Perpindahan penduduk musiman, seperti musim menuai padi tidak ada, karena pada saat yang bersamaan mereka juga sibuk dengan musim panen di desa ini. Sedangkan perpindahan penduduk tetap hanya terjadi apabila ada salah seorang warga desa yang kawin dengan orang dari desa luar. Kalau yang kawin tersebut penduduk wanita, maka biasanya suaminya yang dari luar tersebut akan menjadi penduduk desa tersebut. Tetapi apabila yang kawin tersebut seorang pria, maka ia akan meninggalkan desa ini untuk tinggal bersama keluarga isterinya.

Mengenai komposisi umur dan jenis kelamin penduduk Desa Dalam Pagar Ulu, dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 1

Keadaan Penduduk Desa Dalam Pagar Ulu
Berdasarkan umur dan Jenis Kelamin

No.	U m u r	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Anak-anak	167	187	354
2	Dewasa ke atas	270	291	561
Jumlah		437	478	915

Sumber data : Kantor Kepala Desa Dalam Pagar Ulu

Jumlah penduduk Desa Dalam Pagar Ulu tersebut hanya + 1,3 % dari jumlah penduduk kecamatan Martapura yang saat ini tercatat sebanyak 70.900 jiwa. Untuk perbandingan dapat dilihat pada tabel penduduk kecamatan di bawah ini :

Tabel 2
Keadaan Penduduk Kecamatan Martapura
Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No.	U m u r	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Anak-anak	15.121	14.261	29.382
2	Dewasa ke atas	20.834	20.684	41.518
Jumlah		35.955	34.945	70.900

Sumber data : Kantor Kecamatan Martapura

Dari data-data tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah anak-anak lebih kecil dari jumlah orang dewasa. Keadaan ini tidak terlepas dari dampak positif kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat. Di satu pihak program keluarga berencana sudah lama masuk ke desa-desa di daerah tersebut, di pihak lain kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan sudah cukup tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut khusus untuk Desa Dalam Pagar Ulu sudah memiliki sebuah BKIA/Posyandu dengan tenaga tetap masing-masing 3 dan 6 orang. Demikian pula terdapat sebuah organisasi P3K/Palang Merah Remaja yang mampu memberikan pertolongan kepada masyarakat yang mendapat musibah.

Menurut catatan Monografi Desa Dalam Pagar Ulu tahun 1990 tentang migrasi penduduk yang terjadi adalah :

Lahir 6 orang, meninggal 4 orang, pindah keluar desa ada 2 orang dan yang masuk menetap 4 orang. Mereka yang keluar dan masuk tersebut umumnya

karena perkawinan, ada yang sesudah kawin tersebut isterinya mengikuti suami atau suami yang tinggal ke rumah isteri. Sedangkan perpindahan karena peristiwa lain umumnya hanya bersifat sementara.

3. Kehidupan ekonomi

Sesuai dengan keadaan tanah yang terdapat di Desa Dalam Pagar Ulu, maka mata pencaharian penduduk umumnya adalah sebagai petani. Mereka yang mengusahakan pertanian ini ada yang berstatus sebagai petani pemilik sebanyak 557 orang dan yang berstatus sebagai petani penggarap milik orang lain sebanyak 36 orang. Selebihnya sebagai peternak 25 orang.

Penduduk yang menekuni bidang jasa, terdiri atas pegawai negeri 24 orang, guru 39 orang, tukang emas 28 orang, tukang jahit 10 orang, tukang cukur 5 orang, tukang kayu 5 orang, montir radio 2 orang, dukun beranak 1 orang. Di desa ini juga terdapat purnawirawan ABRI 89 orang dan pensiunan PNS 11 orang.

Bila dibandingkan dengan jenis mata pencaharian yang banyak ditekuni penduduk di tingkat kecamatan, maka usaha pertanian padi merupakan yang terbesar. Di tingkat kecamatan terdapat sawah barat seluas 2326 Ha yang menghasilkan 5401,89 ton gabah kering, dan sawah timur seluas 4221 Ha yang menghasilkan 10.186,24 ton. Walaupun usaha petani di tingkat kecamatan ini sudah menghasilkan 15.588,13 ton pertahun, namun bila dibandingkan dengan kebutuhan penduduk kecamatan yang mencapai 19.781,11 ton, maka setiap tahun masih terdapat kekurangan sekitar 4.192,98 ton. Kekurangan ini masih dapat dipenuhi oleh hasil pertanian Kecamatan Gambut sebagai kecamatan tetangga.

Jenis usaha lain yang dilakukan masyarakat untuk tingkat kecamatan ini terdapat juga usaha bidang perkebunan, meliputi perkebunan karet 658 Ha, kebun kelapa 692 Ha, kebun kopi 34 Ha dan kebun cengkih 23 Ha. Sedangkan jenis peternakan yang diusahakan adalah peternakan sapi, kambing, ayam ras,

itik dan ayam potong.

Untuk usaha di bidang jasa umumnya tidak berbeda seperti yang terdapat di Desa Dalam Pagar Ulu.

Penduduk Desa Dalam Pagar Ulu seperti halnya orang Banjar pada umumnya, maka dalam berusaha mencari nafkah baik suami maupun isteri bekerja bersama-sama. Bahkan keluarga petani orang Banjar, kecuali anak di bawah umur maka semua anggota keluarganya turun bekerja ke sawah. Dalam mengerjakan pertanian pemilahan bagian yang menjadi pekerjaan laki-laki dan perempuan, ukurannya hanya berdasarkan berat ringannya pekerjaan tersebut. Dalam kegiatan menanam anak padi biasanya sang suami yang mencabut anak padi dan menyiapkannya untuk ditanam oleh si isteri. Demikian juga ketika musim panen, apabila dilakukan gotong royong maka para isteri yang menuai padi dengan ani-ani dan yang laki-laki bertugas mengangkutnya ke rumah pemilik sawah tersebut. Demikian pula dalam berbagai kegiatan usaha lainnya, seorang isteri senantiasa memanfaatkan kesempatan untuk menunjang penghasilan suami. Banyak isteri yang berstatus pegawai negeri atau guru. Ada pula yang melakukan pekerjaan kerajinan di rumah seperti menjahit pakaian wanita, membuat kue untuk dijual, dan sebagainya.

Menurus Sekretaris Desa Dalam Pagar Ulu, semua tanah di desa ini kecuali yang selama ini dipakai sebagai jalan desa adalah berstatus hak milik dari warga desa. Pemilikan tanah tersebut ada yang karena warisan dari orang tua, atau didapatkan melalui pembelian terhadap pemilik asal.

Tanah penduduk yang sebagian besar terdiri dari tanah persawahan tadah hujan tersebut sampai saat ini belum memiliki sarana pengairan, sehingga hanya menghasilkan panen sekali dalam setahun. Tanah adat atau tanah milik desa yang bisa digarap untuk kepentingan pengelolaan desa, seperti tanah "bengkok" di Jawa tidak terdapat di daerah ini. Karena itulah pembangunan yang dilakukan di desa ini selain menggunakan dana bantuan Pemerintah tergantung kepada dana gotong royong penduduk desa sendiri.

Salah satu bidang jasa yang banyak ditekuni oleh warga Desa Dalam Pagar Ulu adalah mengerjakan kerajinan emas, perak dan tembaga di rumah-rumah. Orang Dalam Pagar menyebut usaha mereka itu dengan istilah "tukang

kemasan." Mereka menerima upah pesanan membuat perhiasan tersebut dari toko-toko emas di Martapura dan Banjarmasin. Jenis perhiasan yang mereka buat berupa gelang, cincin, medalion, peniti, subang dan lain-lain.

Profesi sebagian warga desa sebagai "tukang kamasan" ini merupakan warisan turun temurun sejak zaman dahulu. Hal ini ada hubungannya dengan adanya tambang pendulangan intan di daerah Kabupaten Banjar ini yang juga sudah terkenal sejak ratusan tahun yang lalu. Karena itu sampai saat ini di Desa Dalam Pagar Ulu dan sekitarnya terdapat beberapa orang "*tukang kamasan*" yang terkenal sebagai kamasan ahli. Mereka banyak dihubungi oleh orang-orang kaya dan para pejabat dari Banjarmasin yang ingin membuat perhiasan untuk dipakai sendiri maupun untuk barang dagangan.

Sehubungan dengan hal di atas, maka peralatan "tukang kamasan" tersebut bagi masyarakat Desa Dalam Pagar Ulu dan sekitarnya merupakan barang berharga untuk sarana usaha mereka. Satu set peralatan "tukang kamasan" yang sederhana, yakni yang terdiri atas masing-masing satu buah alat, harganya mencapai sekitar Rp. 100.000,00. Karena peralatan ini banyak yang memerlukannya maka mudah diperjualbelikan di kalangan penduduk setempat.

Barang perhiasan hasil produksi rumah tangga dari Desa Dalam Pagar Ulu ini ada yang dipasarkan oleh pemilik barangnya sendiri, tetapi ada juga beberapa orang tukang kamasan yang dengan modal sendiri memproduksi barang perhiasan tersebut dan mereka memasarkannya sendiri. Pemasaran hasil produksi barang perhiasan dari Desa Dalam Pagar Ulu ini selain ke Banjarmasin juga sampai ke beberapa daerah di luar Kalimantan Selatan, seperti ke Balikpapan, Samarinda, Bontang, Tarakan, Palu (Sulawesi Tengah) dan Ujung Pandang. Route pemasaran lainnya adalah ke Surabaya, Denpasar (Bali), Semarang, Jakarta, Palembang dan Jambi. Ketika barang dagangan sudah habis terjual mereka kembali ke desa membawa bahan mentah berupa emas, perak, tembaga dan batu-batu permata untuk diproduksi menjadi barang-barang perhiasan guna dipasarkan kembali ke kota-kota tersebut di atas.

Menurut Sekretaris Desa selaku Pgs. Kepala Desa Dalam Pagar Ulu ada 2 mata pencaharian/usaha yang membawa beberapa orang penduduk desa ini berstatus orang kaya.

Pertama mereka yang memiliki tanah persawahan dan perkebunan yang luas, dan yang kedua mereka yang mengusahakan produksi dan pemasaran barang-barang perhiasan dari desa ini ke beberapa daerah di luar Kalimantan Selatan tersebut. Ada beberapa penduduk desa yang mempunyai toko emas di Samarinda, di Surabaya, dan di Jakarta yang pengelolaannya dilakukan oleh anak-anak mereka. Namun tidak dimungkiri pula bahwa di desa ini masih terdapat beberapa keluarga yang kurang mampu. Mereka ini tidak memiliki tanah pertanian atau perkebunan serta tidak mempunyai modal usaha. Pekerjaan penduduk desa yang termasuk golongan ini adalah mengambil upah persen menjajakan perhiasan dari bahan perak dan tembaga hasil produksi kamasan di desa ini, mengambil upah mencuci pakaian dan pada waktu-waktu tertentu menangkap ikan di sungai.

Di Desa Dalam Pagar Ulu peranan seorang ulama sangat dominan. Ulama atau tokoh agama tersebut sangat rapat hubungannya dengan mesjid atau langgar dengan segala kegiatannya. Karena itu melalui kegiatan pengajian tetap yang dilakukan pada malam-malam tertentu di tempat-tempat ibadah tersebut segala masalah warga desa dapat disampaikan dan diselesaikan. Kebiasaan berkumpul dalam acara-acara pengajian ini menyebabkan hubungan sosial yang terjalin antara sesama warga desa sangat rapat. Apabila ada warga desa yang kena musibah seperti kematian, maka semua warga desa akan melayatnya. Mereka umumnya ikut membantu menyelenggarakan pengapangan sampai penguburan warga yang meninggal tersebut. Demikian juga bila ada warga desa yang melakukan selamat atau perkawinan, maka semua warga desa turut berpartisipasi. Dalam pergaulan sehari-hari mereka tidak membedakan status pekerjaan maupun kekayaan. Mereka yang dihormati di masyarakat adalah yang berpengetahuan tinggi dalam hal agama serta bisa menjadi panutan dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan warga Desa Dalam Pagar Ulu sampai saat ini sudah mulai menunjukkan perkembangan. Di desa ini sudah terdapat beberapa orang tenaga sarjana dan sarjana muda, walaupun di satu pihak masih terdapat warga desa yang buta huruf. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 3
Keadaan Tingkat Pendidikan
Penduduk Desa Dalam Pagar Ulu

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tidak pernah sekolah	189
2	tidak tamat SD	134
3	Tamat SD / sederajat	241
4	Tamat SLP / sederajat	225
5	Tamat SLA / sederajat	120
6	Tamat Akademi / Perguruan Tinggi	6
J u m l a h		915

Sumber : Monografi Desa Dalam Pagar Ulu

Perkembangan di bidang pendidikan tersebut di atas tidak terlepas dengan sarana pendidikan yang terdapat di desa tersebut. Salah satu hal yang menunjang pendidikan di desa ini adalah sudah tersedianya sebuah Sekolah Dasar sejak zaman penjajahan Belanda dahulu. Ketika sekitar tahun 1910 Sekolah Rakyat 3 tahun (Volkschool) dibangun oleh Pemerintah Belanda di daerah ini, maka kalau sebuah Volkschool dibangun di kota Martapura yang satunya lagi dibangun di desa ini. Tersedianya sarana pendidikan pada masa-masa awal lahirnya pendidikan formal mengenal huruf latin ini, merupakan keuntungan tersendiri bagi warga masyarakat Desa Dalam Pagar Ulu. Karena dari sejumlah warga desa yang sudah tua, walaupun mereka tercatat tidak lulus SD atau hanya sampai dengan kelas 3, namun mereka umumnya bisa membaca dan menulis. Sementara itu apabila tercatat ada warga desa yang tidak pernah sekolah, hal ini karena masalah pandangan/pengertian orang tua dahulu yang karena fanatiknya menghawatirkan anak-anak mereka, lebih-lebih anak perempuan yang apabila disekolahkan akan menjadi salah langkah dalam hidupnya. Keadaan serupa ini terdapat juga di desa- desa lainnya dalam kecamatan Banjar yang lebih berpandangan agamis, sehingga kebanyakan orang tua dahulu lebih merasa aman apabila menyekolahkan putera-puterinya ke sekolah agama.

Secara rinci sarana pendidikan formal yang terdapat di desa ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4
Sarana Pendidikan Formal Desa
Dalam Pagar Ulu

No.	Nama Sekolah	Jumlah
1	Sekolah Dasar Negeri	2
2	Ibtidaiyah Swasta	1
3	Tsanawiah Negeri	1
4	Tsanawiah Swasta	1
5	Aliah Negeri	1
6	Aliah Swasta	1
7	Madrasah Sullanul Ulum	1
J u m l a h		8

Sumber data : Kantor Desa Dalam Pagar Ulu

Fasilitas lain dalam bidang pendidikan yang tersedia di Desa Dalam Pagar Ulu di samping sarana gedung sekolah dapat pula dilihat dari tabel berikut

Tabel 5
Sarana Bidang Pendidikan Desa Dalam Pagar Ulu

No.	Sarana / Lembaga / Tenaga	Jumlah
1	Perpustakaan	2
2	Pengajian	8
3	Pesantren	1
4	Guru	39
5	BP-3	3
Jumlah		53

Sumber data : Monografi Desa Dalam Pagar Ulu

Tentang sarana/lembaga pendidikan yang berkembang di Desa Dalam Pagar Ulu tersebut umumnya yang bercirikan keagamaan. Keadaan ini tidak berbeda dengan sarana/lembaga yang banyak berkembang baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Sebagai daerah yang pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam, maka perhatian dan rasa tanggung jawab masyarakat di daerah ini terhadap sarana/lembaga suatu pendidikan keagamaan mendapat prioritas yang lebih besar. Sehubungan dengan itulah maka dapat dilihat pada tabel 4, dari 8 buah sekolah maka 6 diantaranya adalah sekolah agama. Demikian pula sarana lainnya yang ada umumnya berupa pengajian-pengajian yang banyak terdapat di mesjid, surau-surau atau di rumah ulama yang memberikan pengajian sendiri .

Tentang jumlah anak usia sekolah yang ada di desa ini cukup banyak yakni 134 orang. Namun mereka yang sedang berusia masa sekolah ini (7-12 th) semuanya sudah tertampung di sekolah- sekolah umum dan agama baik negeri maupun swasta yang ada di desa ini.

5. Sistem kekerabatan

Penduduk Desa Dalam Pagar Ulu sampai saat ini seluruhnya terdiri dari orang/suku Banjar. Karena itu sistem kekerabatan yang dianut di desa ini adalah sistem kekerabatan orang/suku Banjar. seperti diketahui bahwa dalam masyarakat Banjar berlaku sistem kekerabatan bilateral, yakni kedudukan suami dan isteri dalam suatu keluarga adalah sama. Seorang suami dan seorang isteri masing- masing mempunyai tugas dan kewajiban sesuai dengan kodratnya.

Berbeda dengan suatu masyarakat yang menganut sistem kekerabatan menurut garis ayah maupun garis ibu, maka sistem kekerabatan yang menurut garis ayah dan ibu ini, suatu keluarga yang baru membangun rumah tangga tidak terikat harus tinggal bersama pihak keluarga perempuan atau pihak keluarga laki-laki.

Namun karena sistem kekerabatan di daerah ini umumnya tidak terpisahkan dengan norma-norma yang ada dalam agama Islam, maka dalam hal-hal tertentu sistem kekerabatan di daerah ini ada yang menurut garis ayah, seperti dalam hal wali atau "asbah". Peranan pihak ayah dalam hal ini tidak dapat

diwakili oleh pihak ibu, seperti berhak menikahkan seorang anak puterinya. Tetapi dalam masalah-masalah lain, peranan seorang suami sebagai kepala keluarga dapat diwakili oleh isteri.

Seperti halnya dalam masyarakat Banjar, dalam masyarakat Desa Dalam Pagar Ulu juga tidak terdapat nama marga atau klen. Karena itu nama orang di desa ini umumnya terdiri dari satu perkataan, misalnya Yusuf atau Fatimah. Tetapi karena dalam Islam kedudukan orang tua laki-laki selaku asbah, maka ada nama orang di daerah ini yang diikuti nama orang tua laki-laki, seperti Yusuf bin Halidi jadi Yusuf Halidi atau Fatimah binti Sani menjadi Fatimah Sani. Khusus bagi wanita apabila yang bersangkutan telah bersuami, maka nama orang tua tersebut bisa diganti dengan nama suami. Jadi nama yang terdapat di belakang nama seseorang di daerah ini bukan nama-nama marga atau klen.

Di daerah ini bentuk kelompok kekerabatan bisa terwujud karena adanya pengakuan terhadap seorang tokoh atau nenek moyang yang menurunkan mereka. Misalnya dalam masyarakat Desa Dalam Pagar Ulu, yang pada masa lampau pernah tinggal seorang ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di pemukiman ini, telah mewariskan semacam pengakuan penduduk bahwa mereka adalah keturunan ulama besar tersebut. Mereka yang mengaku keturunan beliau tersebut merasa satu ikatan, sehingga apabila dilakukan "hulan" di makam beliau di desa Kelampayan banyak kerabat keturunan beliau yang menyempatkan diri untuk datang. Tidak terkecuali mereka yang tinggal di kota yang cukup jauh datang guna dapat mengenal dan menjalin hubungan keluarga tersebut:

Ikatan lain yang merupakan pembentuk kekerabatan adalah karena adanya hubungan darah atau keturunan dan karena suatu perkawinan. Kekerabatan yang berdasarkan keturunan merupakan ikatan yang abadi, sedangkan yang berdasarkan perkawinan dapat putus, yakni kalau dua orang suami isteri melakukan perceraian. Tetapi bagi anak-anaknya baik dalam hubungan dengan ayah atau ibu, maupun hubungan sesama bersaudara tidak akan putus. Contoh bentuk kekerabatan yang berdasarkan adanya hubungan darah dan perkawinan ini seperti Keluarga Inti dan Keluarga Luas.

Keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang ibu dan anak-anak

yang belum kawin, termasuk anak angkat dan anak tiri. Keluarga inti yang bersifat polygami ada di daerah ini, karena tidak bertentangan dengan agama di masyarakat. Namun tidak umum dan hanya terdapat pada segelintir anggota masyarakat. Sedangkan yang bersifat *polyandri* tidak ditemui karena bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Selanjutnya apabila anak-anak tersebut ada yang beristeri dan yang bersuami, maka terbentuklah keluarga inti baru. Kebiasaan yang berlangsung di masyarakat suku Banjar bahwa yang tinggal bersama ayah dan ibu setelah kawin adalah anak-anak perempuan. Sehingga dalam rumah keluarga inti ini telah masuk seorang menantu laki-laki. Namun tidak jarang pula terjadi anak laki-lakinya yang kawin, atas persetujuan orang tua penganten perempuan, mereka kemudian tinggal bersama orang tua pihak laki-laki. Dengan demikian di rumah keluarga inti yang pertama telah masuk dua orang menantu. Anak-anak yang sudah kawin tersebut selanjutnya mempunyai anak-anak, sehingga bertambah keluarga ini dengan beberapa orang cucu. Keluarga baru ini umumnya baru berpisah rumah apabila mendapat restu atau persetujuan dari orang tua mereka tempat berkumpul sebelumnya. Keluarga yang terbentuk dari satu keluarga inti senior dengan beberapa keluarga inti junior ini disebut keluarga luas.

Namun masih banyak anggota keluarga yang mempunyai kaitan keturunan dan perkawinan yang belum tertampung dalam keluarga luas. Mereka inilah yang disebut keluarga di luar keluarga inti. Tetapi istilah tersebut di daerah ini tidak dikenal. Masyarakat di daerah ini hanya mengenal keluarga inti, selebihnya adalah keluarga luas. Bahkan umumnya semua hubungan kekerabatan yang berdasarkan keturunan dan perkawinan tersebut hanya dikenal dengan istilah *bawarga* atau berkeluarga.

Tentang nama-nama panggilan atau gelar-gelar dalam kekerabatan di masyarakat ini secara vertikal ke atas terdapat : (1) *Abah* (bapak) dan *uma* (ibu), (2) *kaye* (kakek) dan *nini* (nenek), (3) *datu*, (4) *sanggah*, (5) *waring*. Secara vertikal ke bawah terdapat : (6) anak, (7) cucu, (8) buyut, dan (9) *intah*. Sedangkan secara horizontal terdapat keluarga pihak ayah dan pihak ibu yang sama kedudukannya. Nama-nama atau gelar-gelar saudara dimulai yang tertua sampai yang termuda adalah : (a) *julak*, (b) *gulu*, (c) *angah*, (d) *acil*. Nama-nama

atau gelar-gelar lainnya seperti : (e) *menantu*, (f) *pawarangan*, (g) *mintuha* (mertua), (h) *mintuha lambung*, (i) *sabungkut* (sama datu), (j) *mamarina* (sama ibu/bapak), (k) *kemanakan*, (l) *sepupu sekali* (orang tua bersaudara), (m) *maruai* (isteri sama bersaudara), (n) *ipar*, dan (o) *ading* (adik).

Dalam sistem kekerabatan yang berlaku di daerah ini, juga menempatkan kedudukan anak laki-laki yang tertua sebagai asbah apabila orang tua laki-laki telah meninggal. Selama adik-adiknya belum berkeluarga, lebih-lebih adik perempuan, maka tanggung jawab segala-galanya merupakan kewajibannya.

Satu hal yang telah terjadi perkembangan dalam sistem kekerabatan masyarakat di daerah ini adalah tentang kehidupan sesudah kawin. Kalau pada sekitar 20 tahun yang lalu mereka yang baru melangsungkan perkawinan umumnya kemudian tinggal bersama orang tua pihak perempuan, maka pada saat ini pasangan yang baru kawin tersebut umumnya sudah menyiapkan rumah sendiri untuk mereka berdua. Pengertian pihak orang tua pun sudah berubah, kalau dahulu mereka keberatan dengan tindakan seperti ini, maka pada saat sekarang para orang tua sudah tidak mempermasalahkannya lagi.

B. KELURAHAN ULU BENTENG

1. Lokasi dan keadaan daerah

Kelurahan Ulu Benteng merupakan pemukiman yang penduduknya disebut orang/suku Bakumpai. Mereka termasuk keturunan Suku Ngajo, salah satu jenis penduduk asli di Kalimantan Selatan. Suku ini mempunyai bahasa daerah/bahasa ibu sendiri yang disebut Bahasa Bakumpai. Namun mereka umumnya juga menguasai bahasa daerah Banjar.

Luas Kelurahan Ulu Benteng 8200 Ha, yang terdiri atas luas persawahan 1345 Ha, perkebunan rakyat 24 Ha, perumahan dan pekarangan 260 Ha, hutan 5371 Ha, danau/rawa 25 Ha, dan lain-lain 1175 Ha. Kelurahan ini berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara dengan Desa Palingkau;
- b. Sebelah selatan dengan Kota Marabahan;
- c. Sebelah timur dengan Sungai Barito;
- d. Sebelah barat dengan Desa Antar Baru.

Seluruh wilayah Kelurahan Ulu Benteng terletak di dataran rendah. Perumahan rakyat umumnya terletak berjajar sepanjang jalan desa yang terdapat di tepi sungai Barito. Di samping persawahan maka hutan merupakan lokasi yang terluas dari kelurahan ini.

Sebagai kelurahan yang berbatasan langsung dengan kota Marabahan, maka tidak ada jarak antara kelurahan ini dengan ibu kota kabupaten tersebut. Namun karena letak pemukiman masyarakat Ulu Benteng yang terletak sepanjang sungai Barito ke arah utara, maka kecuali bagi penduduk pada bagian pertengahan apalagi yang di bagian utara kelurahan ini harus menempuh jarak sekitar 2 km baru sampai ke pusat kota. sarana transportasi yang dipakai terdiri atas sepeda dan sepeda motor. Pada umumnya keluarga di kelurahan ini memiliki Jukung (perahu kecil) sebagai sarana transportasi air, karena alat ini selain sudah mereka kenal sejak lama juga masih banyak tempat-tempat yang hanya dapat ditempuh melalui jalan air. Untuk mencapai Kantor Kecamatan Bakumpai saja warga kelurahan ini harus naik jukung karena Kantor Camat tersebut berada di seberang Sungai Barito yang belum dihubungkan oleh jembatan. Berikut ini dapat dilihat tabel tentang prasarana dan sarana perhubungan yang terdapat di Kelurahan Ulu Benteng :

Tabel 6
Prasarana dan Sarana Perhubungan
Kelurahan Ulu Benteng

No.	Prasarana / Sarana	Jumlah
1	Jalan aspal	1

2	Jalan batu	1
3	Jalan tanah	1
4	Jembatan	19
5	Sepeda motor	17
6	Sepeda	16
7	Perahu bermotor	36
8	Perahu biasa / jukung	406
9	Kapal	3
Jumlah		500

Sumber Monografi Kelurahan Ulu Benteng

Jalan aspal yang terdapat di kelurahan ini merupakan jalan utama yang menghubungkannya dengan kota Marabahan. Panjang jalan tersebut + 3 km. Sedangkan jalan-jalan lainnya adalah jalan baru yang dibuat dalam rangka pengembangan dan pembangunan kelurahan tersebut.

Di kelurahan Ulu Benteng belum terdapat mobil. Kendaraan ini untuk ibu kota kabupaten saja masih baru beberapa buah, dan umumnya hanya kendaraan dinas. Hal ini karena jalan tembus Marabahan - Banjarmasin baru berfungsi sekitar 2 tahun yang lalu. Memang saat ini sudah ada mobil taksi yang mengangkut penumpang Banjarmasin-Marabahan pulang pergi, yang pada salah satu bagian jalan harus naik ferry untuk menyeberangi sungai Barito. Tersedianya angkutan darat ini belum mengurangi minat masyarakat untuk naik long boat atau speed boat untuk bepergian dari Marabahan - Banjarmasin yang berjarah 57 km itu dengan lama perjalanan 2 jam lebih. Hal ini karena sampai saat ini perjalanan dengan mobil melalui jalan darat tersebut masih belum lancar, sebab jalan- jalan yang ada kondisinya masih belum memadai.

Sementara itu untuk melihat fasilitas-fasilitas berupa bangunan yang berkaitan dengan sosial ekonomi, keagamaan dan pendidikan dapat diperhatikan tabel berikut :

Tabel 7
Fasilitas Sosial Ekonomi, Agama, Pendidikan

No.	Fasilitas / Sarana	Jumlah
1	Kantor Kelurahan	1
2	Kantor Koramil	1
3	Puskesmas	1
4	BKIA	1
5	Kios / Warung	20
6	Mesjid	1
7	Surau	9
8	Sekolah	5
Jumlah		39

Sumber : Monografi Kelurahan Ulu Benteng

Sebagai kelurahan yang berbatasan dengan kota kabupaten, di pemukiman ini tidak terdapat pasar. Untuk memenuhi keperluan masyarakat sehari-hari dalam jumlah kecil dan sifatnya mendesak dan segera, penduduk banyak yang membuka kios atau warung di kelurahan ini. Demikian pula di kelurahan ini terdapat kantor yang biasanya terdapat di ibu kota kabupaten atau kecamatan yakni Kantor Koramil. Dahulu kantor tersebut memang terdapat di kota Marabahan namun setelah terjadi musibah kebakaran kemudian dibangun di lokasi yang termasuk dalam kelurahan ini.

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kelurahan Ulu Benteng 3647 jiwa, terdiri atas 1825 orang laki-laki dan 1822 orang perempuan, yang berasal dari 781 kepala keluarga.

Bila dilihat dari luas kelurahan ini, maka kepadatan penduduk rata-rata kurang dari satu orang per Ha. Keadaan ini terjadi karena sekitar 2/3 dari luas kelurahan ini terdiri atas hutan, sawah, rawa dan tanah lain-lain. Sedangkan

daerah yang didiami penduduk hanya sekitar 1/3 luas kelurahan.

Dari jumlah penduduk sebanyak 3647 jiwa tersebut dapat dibedakan atas kelompok anak laki-laki dan perempuan serta kelompok dewasa laki-laki dan perempuan. Untuk itu dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 8
Keadaan Penduduk Kelurahan Ulu Benteng
Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No.	U m u r	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Anak-anak	786	770	1556
2	Dewasa ke atas	1039	1052	2091
	J u m l a h	1825	1822	3674

Sumber data : Monografi Kelurahan Ulu Benteng

Perpindahan penduduk musiman tidak umum terjadi di daerah ini. Penduduk yang bekerja sebagai petani umumnya mengerjakan tanah pertanian yang terdapat di kelurahan sendiri atau desa sekitarnya. Demikian pula musim sibuk seperti pada musim panen, pekerja yang ikut mengambil upah dari luar adalah penduduk desa tetangga yang bisa pulang pergi setiap hari ke desa mereka sendiri.

Perpindahan yang sifatnya menetap kebanyakan karena latar belakang perkawinan, kepindahan karena tugas sebagai pegawai negeri, kepindahan karena keperluan mengembangkan usaha/dagang, atau pindah untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Setiap tahun perpindahan yang sifatnya menetap hanya berkisar puluhan orang saja. Tahun lalu warga Ulu Benteng yang pindah ke luar kelurahan tercatat 12 orang dan yang datang menetap ada 23 orang. Sedangkan mereka yang pulang pergi setiap hari karena bekerja di luar kelurahan ada 37 orang.

3. Kehidupan ekonomi

Secara umum penduduk suku Bakumpai yang tinggal di bagian Kabupaten Barito Kuala adalah bercocok tanam. Sebagai daerah yang terdiri atas dataran rendah dan rawa jenis pertanian yang terdapat di daerah ini adalah persawahan dan tidak terdapat tanah perladangan. Di samping itu petani di daerah ini umumnya juga melakukan pekerjaan sampingan, seperti menganyam barang kerajinan, menangkap ikan dan mencari hasil hutan.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Ulu Benteng pada umumnya juga bercocok tanam. Mereka ini ada yang berstatus sebagai petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani. Sebagai warga masyarakat tani yang sampai saat ini masih bekerja tergantung pada musim dengan panen sekali dalam setahun, mereka mempunyai waktu istirahat yang panjang. Kesempatan ini banyak digunakan mereka untuk melakukan pekerjaan sampingan yang umumnya dapat dikerjakan di rumah sendiri seperti membuat barang kerajinan tangan, membuka warung/kios, membuat kue, dan sebagainya. Untuk melihat jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh warga Kelurahan Ulu Benteng dibuat tabel berikut :

Tabel 9
Jenis Pekerjaan/Pencaharian Penduduk Ulu Benteng

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Petani pemilik	272
2.	Petani penggarap	162
3.	Buruh tani	168
4.	Peternak	13
5.	Perikanan	29
6.	Penggergajian	8
7.	Pencari hasil hutan	28
8.	Kerajinan tangan/anyaman	403
9.	Pegawai negeri	125

10.	Guru	24
11.	Mantri Kesehatan	1
12.	Perawat	1
13.	Dukun bayi	8
14.	Tukang batu	7
15.	Tukang kayu	73
16.	Tukang cukur	3
17.	Tukang jahit	8
18.	Montir radio	4
19.	Tukang foto	1
20.	Montir sepeda motor	6
21.	Buruh	4
22.	ABRI	20
23.	Pedagang	40
24.	Pensiunan/purnawirawan	54
	Jumlah	1462

Sumber data : Monografi Kelurahan Ulu Benteng

Peranan suami dalam berusaha untuk mencari nafkah lebih dominan. Dalam melangkah untuk suatu perkawinan seorang pria dipertanyakan apakah sudah bekerja atau belum. Untuk hal ini paling tidak pria bersangkutan sudah bekerja membantu usaha orang tuanya. Sementara seorang isteri bisa saja hanya sebagai ibu rumah tangga. Tetapi dalam kehidupan keluarga tani biasanya suami-isteri sama-sama bekerja ke sawah, apalagi kalau yang dikerjakan tersebut sawah milik sendiri. Demikian juga dalam usaha berdagang umumnya ditangani langsung sama-sama oleh kedua suami isteri. Sedangkan bagi para mereka yang mempunyai pekerjaan tidak umum dilakukan bersama-sama, maka para isteri banyak yang melakukan pekerjaan sambilan lainnya.

Di Kelurahan Ulu Benteng selain tanah sawah dan kebun yang umumnya milik masyarakat, terdapat juga tanah yang masih berupa hutan milik Pemerintah Daerah setempat. Jalan-jalan yang terdapat di kelurahan ada yang berupa jalan negara dan jalan yang dibangun oleh warga kelurahan. Kelurahan

ini juga tidak mempunyai tanah seperti tanah bengkok yang menghasilkan.

Barang berharga yang umumnya dimiliki warga kelurahan Ulu Benteng adalah perahu, karena alat ini banyak manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Perahu dipakai untuk transportasi ke tempat pekerjaan, untuk menangkap ikan, mencari hasil hutan, untuk memburuh dan sebagainya. Warga kelurahan yang berada biasanya memiliki perahu bermotor atau speed boat. Sarana transportasi ini bisa digunakan untuk taksi angkutan air Marabahan-Banjarmasin, yang biasanya dijalankan oleh seorang nahuda yang digaji dengan sistem persen dari penghasilan sehari. Tingkat taraf hidup warga kelurahan Ulu Benteng tidak jauh berbeda. Umumnya mereka tergolong keluarga yang berkecukupan. Mereka yang dihormati dan disegani di masyarakat adalah para alim ulama dan guru-guru agama serta tokoh-tokoh masyarakat yang dikenal jujur dan banyak memperhatikan dan menangani masalah-masalah yang terdapat di masyarakat.

4. Pendidikan

Mengenai tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Ulu Benteng, dapat dibaca pada tabel di bawah ini :

Tabel 10
Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Ulu Benteng

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	369
2	Tidak pernah sekolah/tidak tamat SD	1666
3	Tamat SD / sederajat	1234
4	Tamat SLP / sederajat	206
5	Tamat SLA / sederajat	148
6	Tamat Akademi / Perguruan Tinggi	22
Jumlah		3647

Sumber data : Monografi Kelurahan Ulu Benteng

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa lebih dari 45% penduduk kelurahan tidak pernah sekolah atau tidak tamat setingkat SD. Mereka itu umumnya adalah orang tua yang berumur sekitar 45 tahun ke atas. Ada yang sebagian tidak pernah mengecap bangku sekolah karena tidak punya kesempatan ketika masih di masa penajahan, atau pada waktu kecil sudah ikut bekerja bertani membantu orang tua sehingga tidak sampai menyelesaikan SD-nya.

Selain itu keadaan pendidikan warga suatu pemukiman banyak ditentukan juga oleh tersedianya fasilitas dan sarana pendidikan itu sendiri. Kalau pada masa lalu warga Kelurahan ini bersekolah harus ke kota Marabahan, maka pada masa kemerdekaan ini untuk setingkat Sekolah Dasar sudah cukup tersedia di tempat sendiri.

Untuk mengetahui jenis sarana pendidikan formal yang ada di kelurahan ini dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 11
Sarana Pendidikan Formal Kelurahan Ulu Benteng

No.	Nama Sekolah	Jumlah
1	SD Negeri	4
2	Madrasah Ibtidaiyah	1
Jumlah		5

Sumber data : Monografi Kelurahan Ulu Benteng

Disamping sarana tersebut di atas terdapat juga 2 buah Taman Kanak-Kanak Swasta. Sementara para pelajar yang hendak melanjutkan ke sekolah tingkat lanjutan harus ke kota Marabahan yang bisa ditempuh pulang pergi. Untuk hal itu di kota Marabahan saat ini sudah tersedia 2 buah SLTP dan sebuah SLTA (SMAN)

Sarana pendidikan lainnya yang bersifat non formal antara lain terdapat Perpustakaan ada 2 buah, dan kegiatan Pengajian ada 7 buah. Pengajian

keagamaan ini umumnya dilaksanakan di mesjid dan surau-surau di kelurahan tersebut. Di kelurahan ini jumlah anak usia sekolah (7-12 th) ada 642 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 629 orang bersekolah di sekolah yang terdapat di kelurahan tersebut. Sedangkan yang tercatat drops out/berhenti tercatat ada 13 orang. Mereka ini berhenti ada yang karena menderita sakit yang lama, karena sering tidak naik kelas, atau sudah harus bekerja membantu orang tua.

5. Sistem kekerabatan

Masyarakat suku Bakumpai umumnya juga menganut agama Islam. Budaya suku ini juga pada dasarnya sama dengan budaya suku Banjar. Pola kehidupan yang berlaku di masyarakat Banjar pada umumnya berlaku juga di daerah ini.

Sistem kekerabatan yang bersifat bilateral dengan ada hak selaku asbah bagi seorang ayah terhadap anak-anaknya, atau bagi seorang saudara laki-laki tertua selaku asbah bagi adik-adiknya, berlaku pula di masyarakat Bakumpai.

Polygami juga ada walaupun jarang terdapat di masyarakat. Apabila hal ini terjadi maka yang sangat diutamakan adalah faktor keadilan seorang suami baik terhadap isteri-isterinya, juga terhadap anak-anaknya di kedua pihak.

Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga inti. Pada masa lalu di masyarakat ini jarang ditemukan dalam sebuah rumah hanya terdapat satu keluarga inti. Hal ini karena anak-anak mereka yang sudah kawin, umumnya masih berkumpul dengan orang tua pihak pengantin perempuan. Mereka yang sesudah kawin berkumpul serumah dengan orang tua pihak laki-laki juga ada, walaupun jarang terjadi. Mereka ini baru membangun atau hidup di rumah sendiri apabila sudah berkecukupan. Umumnya para orang tua masih membimbing anak-anak mereka yang sudah kawin sampai yang bersangkutan mempunyai penghasilan yang cukup untuk hidupnya. Pola kehidupan masyarakat seperti ini, dimana terjadi semacam siklus mulai dari lahirnya suatu keluarga inti, kemudian berkembang menjadi keluarga luas yang menciptakan keluarga-keluarga inti

baru yang nanti masing-masing menjadi keluarga luas lagi, terus berproses di masyarakat suku Bakumpai. Tetapi pada masa sekarang umumnya mereka yang melangsungkan perkawinan, sudah memiliki/menyiapkan rumah tempat tinggal sendiri, sehingga keluarga inti baru banyak terdapat di masyarakat.

Dalam masyarakat suku Bakumpai juga tidak terdapat klen. Di sini hanya dikenal kelompok-kelompok yang diikat oleh persamaan panutan, persamaan pengalaman pengorbanan, persamaan pekerjaan dan sebagainya. Kelompok-kelompok yang lahir dari berbagai macam persamaan ini disebut bubuhan. Sehingga di masyarakat umumnya terdapat Bubuhan tuan guru H.M. Jaferi, Bubuhan veteran pejuang revolusi, Bubuhan pegawai, Bubuhan pedagang, Bubuhan petani dan sebagainya.

Tentang istilah atau sebutan yang dipakai untuk nama-nama panggilan atau gelar dalam kekerabatan ini secara vertikal ke atas terdapat : (1) apa (bapak) dan uma (ibu), (2) ini tue (kakek) dan ini bawe (nenek), (3) datu laki dan datu bini, (4) moyang laki dan moyang bini. Sedangkan secara vertikal ke bawah terdapat : (5) anak, (6) cucu, (7) buyut, dan (8) intah. Gelar-gelar lainnya yang terdapat dalam susunan keluarga secara horizontal baik dari pihak ayah maupun pihak ibu dalam masyarakat suku Bakumpai yang umumnya merupakan penduduk Kelurahan Ulu Benteng ini sama seperti yang terdapat dalam masyarakat Banjar.

C. DESA LABUHAN

1. Lokasi dan keadaan daerah

Desa Labuhan terletak di Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Propinsi Kalimantan Selatan. Desa ini merupakan sebuah pemukiman yang terdapat di daerah dataran tinggi. Penduduknya tergolong suku Bukit (Suku Pegunungan), yakni salah satu suku Dayak yang ada di Kalimantan Selatan.

Luas Desa Labuhan sekitar 800 Ha, yang terdiri atas luas tanah

pertanian/perladangan dan kebun sekitar 327 Ha, luas tanah untuk perumahan dan pekarangan sekitar 18 Ha, tanah jalanan sekitar 1,5 Ha, dan sisanya adalah tanah hutan, sungai-sungai dan pegunungan. Ada beberapa buah sungai terdapat di desa ini seperti sungai Batang Alai, Sungai Jauk, Sungai Bingkayang, Sungai Datu, Sungai Tau'an, Sungai Jilatan, Sungai Meniwang dan Sungai Apui.

Beberapa buah gunung yang terdapat di desa ini antara lain Gunung Sikutang, Gunung Berangin, Gunung Penghiangan, Gunung Mandah, Gunung Meniwang dan Gunung Banyu tajar.

Desa Labuhan berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara dengan Kec. Batang Alai Utara/Peg. Meratus;
- b. Sebelah selatan dengan Desa Anduhum dan Desa Abung Wira Jaya;
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Hawang dan Desa Batu tangga;
- d. Sebelah barat dengan Desa Wawai Gardu

Jarak Desa Labuhan dengan Birayang ibu kota Kecamatan Batang Alai Selatan sekitar 9 km, sedangkan jarak dengan Barabai ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah ada sekitar 18 km. Jalan yang menghubungkan antara desa ini dengan ibu kota kecamatan terdiri dari jalan berbatu, dan sudah dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Sedangkan jalan yang menghubungkan antara ibu kota kecamatan dengan ibu kota kabupaten sudah beraspal.

Sarana hubungan yang sampai ke desa Labuhan selain dari sepeda dan sepeda motor yang dimiliki sebagian warga desa, adalah berupa mobil pick up taksi pedesaan yang terdapat setiap hari.

Dari segi sarana dan prasarana transportasi Desa Labuhan sudah tidak merupakan pemukiman yang terasing. Kurangnya hubungan sebagian besar warga desa ini dengan daerah luar, hanyalah karena kurangnya kesempatan penduduknya melakukan bepergian ke kota, karena umumnya keluarga di desa ini sejak pagi-pagi sudah berangkat meninggalkan rumah mereka menuju ladang pertanian bergelut dengan pekerjaan untuk penghidupan sehari-hari. Di segi lain masih belum banyak orang luar yang mempunyai kepentingan untuk berkunjung ke desa ini.

Berikut dapat dilihat tabel tentang prasarana dan sarana perhubungan

yang terdapat di Desa Labuhan :

Tabel 12
Prasarana dan Sarana Perhubungan Desa Labuhan

No.	Prasarana / Sarana	Jumlah
1	Jalan Batu	1
2	Jalan tanah	1
3	Jembatan	8
4	Sepeda	40
5	Sepeda motor	20
	Jumlah	70

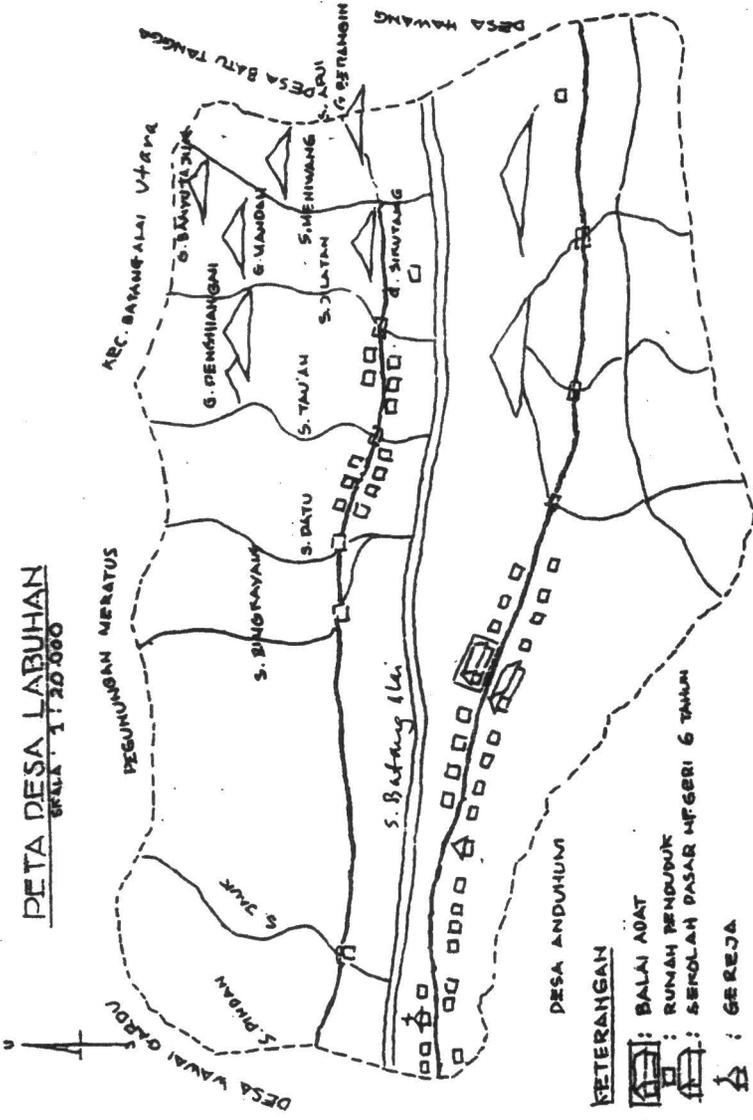
Sumber : Data Desa Labuhan

Untuk bepergian ke lokasi pertanian, ke kebun atau mencari hasil hutan, warga desa ini cukup dengan berjalan kaki. Mereka biasa menempuh jalan pintas melewati jalan setapak untuk memperpendek jarak ke tempat pekerjaan mereka yang cukup jauh tersebut. Perjalanan turun dan naik bukit dengan beban di punggung baik laki-laki maupun perempuan sudah kebiasaan mereka sehari-hari.

Mereka yang banyak menggunakan sarana perhubungan tersebut di atas adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri yang umumnya terdiri dari guru Sekolah Dasar, pedagang dan anak-anak yang melanjutkan sekolah ke kota kecamatan. Kelompok inilah yang sering berhubungan dengan masyarakat luar, karena mereka sudah biasa bepergian ke kota. Yang disebut pedagang di desa ini adalah mereka yang membuka warung minum atau kios di depan rumahnya, berjualan barang kehidupan sehari-hari secara kecil-kecilan.

Untuk mengetahui fasilitas-fasilitas berupa bangunan yang berkaitan dengan sosial ekonomi, keagamaan dan pendidikan dapat dilihat tabel berikut :

PETA DESA LABUHAN
SKALA 1:20.000



- PETERANGAN**
- : BALAI ADAT
 - : RUMAH PENDUDUK
 - : SEROKAN PASAR MFGERI 6 TAHUN
 - : GEREJA
 - : BALAI PENGOBATAN
 - : JEMBATAN
 - : JALAN
 - : SUNGAI BATANG ALAI
 - : SUNGAI KECIL
 - : GUNUNG

Tabel 13
 Fasilitas Sosial ekonomi, Agama, Pendidikan
 Desa Labuhan

No.	Fasilitas / Sarana	Jumlah
1	Balai Adat	1
2	SDN 6 Tahun	1
3	Langgar / Surau	1
4	Gereja Protestan	1
5	Balai Pengobatan	1
6	Warung / Kios	1
Jumlah		12

Sumber : Data Desa Labuhan

Kepala Desa Labuhan berkantor di rumahnya sendiri. Tidak difungsikannya bangunan untuk kantor Kepala Desa, sehubungan dengan jarangnyanya warga desa berurusan pada waktu pagi hari. Karena pada umumnya penduduk desa sejak pagi sampai sore berada di sawah/kebun mereka, maka apabila ada urusan mereka dengan Kepala Desa waktu yang digunakan untuk itu pada malam hari. Apalagi Kepala Desa Labuhan sendiri yang tidak berstatus sebagai pegawai negeri pekerjaan tetapnya juga sebagai petani yang sebagian waktunya banyak dipakai untuk mengerjakan tanah pertaniannya.

Di desa ini terdapat 3 jenis sarana keagamaan yakni Balai Adat, Langgar/surau dan Gereja. Hal ini sehubungan dengan 3 agama yang dianut warga desa Labuhan, yakni Kaharingan (umumnya mereka mengaku beragama Hindu), Islam dan Kristen Protestan. Yang terbanyak adalah penganut Kaharingan, selebihnya Kristen dan Islam. Mereka yang menganut agama Islam di desa ini hanya 4 keluarga. Surau yang dibangun di Desa Labuhan tersebut yang memanfaatkannya lebih banyak penduduk dari desa tetangga. Toleransi dalam beragama cukup tinggi, karena mereka walau berbeda agamanya umumnya masih banyak yang berkeluarga/sedarah.

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Labuhan ada 316 orang. Dibanding dengan luas desa, maka rata-rata tiap luas 2,5 Ha hanya didiami 1 orang. Keadaan ini karena lebih dari 2/3 bagian luas tanah desa terdiri dari hutan dan daerah pegunungan.

Bagi pedesaan yang terletak di daerah pegunungan seperti desa- desa sekitar Desa Labuhan ini, antara luas wilayah dengan jumlah penduduknya sangat tidak seimbang. Faktor semakin menipisnya penduduk di desa- desa pegunungan ini karena jarang sekali ada penduduk yang datang menetap ke desa ini. Sementara sebagian remajanya banyak yang meninggalkan desa ikut bersama saudaranya yang sudah tinggal di kota atau di luar desa lainnya di mana saudara laki-lakinya bekerja, atau saudara perempuannya yang mengikuti suaminya. Remaja yang ikut bersama-sama saudaranya tersebut ada yang untuk melanjutkan sekolah atau untuk bekerja pula. Di pihak lain pertambahan penduduk dari faktor kelahiran tetap rendah, apalagi KB sudah lama masuk di masyarakat desa ini.

Kalau dilihat data rata-rata jumlah penduduk per desa untuk Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini cukup tinggi. Kabupaten yang luasnya 1173,6 km² dan terdiri dari 67 desa ini berpenduduk 199.158 jiwa, sehingga kepadatan penduduk rata-rata per km² sebanyak 170 orang, merupakan satu-satunya kabupaten di Kalimantan Selatan yang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi sesudah kotamadya Banjarmasin.

Untuk melihat komposisi penduduk Desa Labuhan ini dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 14
Keadaan Penduduk Desa Labuhan
Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No.	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Anak-Anak	53	67	120
2	Dewasa ke atas	103	93	196
		146	160	316

Sumber : Data Desa Labuhan

Perpindahan penduduk musiman tidak terdapat di desa ini. Kesibukan pada musim panen dengan luas tanah garapan yang mereka kerjakan, tidak sampai memerlukan tenaga dari luar desa. Umumnya dengan mengerahkan semua anggota keluarga panen bisa diselesaikan masing-masing keluarga tersebut. Sedangkan bagi penduduk desa bepergian pada musim-musim tertentu mencari pekerjaan di desa lain jarang terjadi. Pada waktu senggang menunggu musim untuk mengerjakan tanah pertanian mereka, penduduk desa ini biasanya melakukan pekerjaan sambilan yang terdapat di desa sendiri, seperti mencari hasil hutan, bertanam jenis sayur, dan sebagainya.

3. Kehidupan ekonomi

Mata pencaharian penduduk Desa Labuhan yang utama adalah mengerjakan tanah pertanian. Dari sebagian besar luas tanah yang diusahakan tersebut umumnya berupa tanah perkebunan. Pada masa lalu suku Bukit Labuhan mengerjakan pertanian dengan sistem ladang berpindah, di mana mereka dapat mengerjakan penanaman padi pada lokasi seluas kemampuan mereka. Tetapi suku Dayak yang berdiam di Labuhan ini sudah melakukan pula pertanian sawah pada daerah subur yang terdapat di sekitar aliran sungai Batang Alai.

Tanaman yang terdapat di tanah perkebunan di Desa Labuhan adalah karet, enau, pisang dan buah-buahan bermusim seperti rambutan, dukuh, durian, cempedak, dan berbagai jenis pohon asam. Pisang yang banyak ditanam penduduk adalah pisang talas.

Kegiatan penduduk sehari-hari untuk mencari nafkah bagi keperluan mereka sekeluarga di desa ini meliputi kegiatan bersawah dan berladang, berkebun, menyadap karet, menyadap enau untuk membuat gula aren/gula merah, sebagian membuka warung atau kios dan sebagai pegawai negeri/guru. Sebagai pekerjaan sambilan, umumnya setiap rumah memelihara ternak seperti babi, sapi, kambing, dan ayam. Di desa ini hanya keluarga yang beragama Islam yang tidak memelihara babi. Menurut keterangan penduduk bahwa hasil ternak babi tersebut bukan untuk keperluan konsumsi mereka, tetapi untuk mereka jual, karena penduduk Labuhan ini baik yang beragama Islam maupun Kaharingan

tidak memakan daging babi.

Untuk menetapkan pembagian jenis mata pencaharian penduduk Desa Labuhan secara khusus ada kesulitan, karena pada umumnya pekerjaan pokok penduduk desa ini adalah bertani. Tetapi di samping mengerjakan pertanian tersebut mereka juga berkebun, mereka juga beternak, menyadap karet, mencari hasil hutan dan tidak sedikit pula yang membuat gula enau. Semua jenis pekerjaan tersebut mereka kerjakan dan lakukan secara bervariasi, atas pertimbangan mana yang paling tepat waktu dan menguntungkan. Bahkan dari sekitar 16 orang pegawai negeri/guru yang ada di desa ini juga umumnya mempunyai pekerjaan sampingan yang berhubungan dengan pertanian, perkebunan, peternakan dan mencari hasil hutan.

Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat tani di daerah lainnya di Kalimantan Selatan ini, peranan seorang suami dan isteri dalam mencari nafkah tidak banyak berbeda. Umumnya suami isteri dalam berusaha sama-sama bekerja bahu membahu. Mereka sama-sama melakukan pekerjaan baik di sawah, di ladang, di kebun dan di hutan, maupun mengerjakan pekerjaan lain-lainnya yang dilakukan di rumah.

Tentang status tanah yang mereka kerjakan umumnya adalah tanah milik pribadi. Setiap penduduk Desa Labuhan mempunyai sawah atau ladang untuk mereka kerjakan, walaupun luasnya dan letak tingkat kesuburannya tidak sama. Apabila ada penduduk yang tidak mengerjakan sawah/ladang hanya karena faktor kemauan dan kesempatan. Hal ini karena luas sebagian desa yang belum diusahakan adalah merupakan tanah milik desa yang terbuka untuk masyarakat untuk berusaha.

Tentang barang berharga yang berkaitan usaha penduduk di desa ini, menurut mereka tidak ada yang istimewa. Semua peralatan untuk usaha pertanian, perkebunan, peternakan dan lain-lainnya sekarang sudah mudah didapatkan dan harganya pun cukup murah.

4. Pendidikan

Satu-satunya sarana pendidikan yang terdapat di Desa Labuhan saat

ini adalah sebuah Sekolah Dasar Negeri 6 tahun. Namun menurut keterangan penduduk Desa Labuhan bahwa sekolah tersebut sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dahulu, yakni sekitar tahun 1920. Adanya sekolah tingkat dasar yang termasuk awal untuk daerah kabupaten Hulu Sungai Tengah ini, banyak kaitannya dengan fasilitas yang diberikan kepada para Zending Kristen yang sejak waktu itu sudah memasuki daerah ini. Sehingga banyak orang tua di desa ini yang pernah mengecap pendidikan di sekolah tersebut walaupun tidak sampai tamat. Namun di antara mereka yang pernah bersekolah di sekolah tersebut ada juga diantaranya yang berhasil sampai melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi di kota tingkat kabupaten.

Di samping sarana pendidikan berupa SDN tersebut di atas, prasarana lainnya yang bersifat non formal adalah pendidikan keagamaan terhadap anak-anak dan para remaja yang diselenggarakan di Balai Adat pada setiap sore secara bergantian. Balai Adat ini berfungsi sebagai *pure*, karena kepercayaan warga desa ini yang disebut Kaharingan tersebut sejak tanggal 19 Februari 1982 telah dikokohkan menjadi agama Hindu. Para pengajarnya adalah para pemimpin agama Hindu yang disebut Pinandita. Di Desa Labuhan saat ini terdapat 2 orang *Pinandita*. Di Desa Labuhan saat ini terdapat 2 orang Pinandita yang pernah mengikuti pendidikan di Denpasar Bali, salah seorang diantaranya adalah Kepala Desa Labuhan sendiri.

Jadi untuk tabel sarana pendidikan yang terdapat di desa ini sederhana sekali, yakni :

Tabel 15
Sarana Pendidikan yang ada di Desa Labuhan

No.	Sarana	Jumlah
1	Sekolah Dasar Negeri 6 Th.	1
2	Balai Adat / Pure	1
J u m l a h		2

Sumber : Data/Wawancara

Sedangkan tabel tentang tingkat pendidikan yang terdapat di masyarakat Desa Labuhan saat ini adalah sebagai berikut :

Tabel 16
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Labuhan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	34
2	Tidak pernah sekolah/tidak tamat SD	137
3	Tamat SLTP	35
4	Tamat SLTA	24
J u m l a h		230

Sumber : Data Desa Labuhan

Ada sebanyak 86 orang anak usia sekolah saat itu yang terdapat di Desa Labuhan semuanya telah dapat ditampung belajar di Sekolah Dasar Negeri yang terdapat di desa tersebut.

5. Sistem kekerabatan

Di desa Labuhan pengakuan masyarakat terhadap seorang Kepala Desa tidak hanya sekedar orang yang bertugas mengatur masyarakat dalam rangka melaksanakan pemerintahan di tingkat desa yang mewakili Camat dan Bupati, tetapi ia juga merupakan pimpinan agama di desa mereka. Kepala Desa yang biasa mereka sebut Pambakal itu mempunyai kedudukan merangkap sebagai seorang Kepala Adat atau Mantir, bahkan sekaligus ia seorang Balian, yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang kepercayaan Kaharingan . Kedudukan Kepala Desa sebagai Kepala Adat ini merupakan pimpinan dari suatu kelompok kekerabatan yang mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat suku Dayak Bukit Desa Labuhan tersebut.

Walaupun kedudukan pimpinan warga desa ini selaku Kepala Adat atau Mantir kemudian menjadi Pinandita yakni sejak kurang lebih 10 tahun yang lalu ketika kepercayaan Kaharingan di desa ini dikokohkan menjadi agama Hindu, tetapi pada dasarnya tidak merubah pengakuan masyarakat terhadap kedudukan Kepala Desa tersebut sebagai tokoh panutan dan tempat mereka meminta pemecahan segala persoalan baik yang bersifat pribadi maupun masalah masyarakat.

Sistem kekerabatan bilateral juga berlaku di masyarakat Suku Dayak Bukit Labuhan ini. Kedudukan dan hak seorang suami dan seorang isteri terhadap anak-anak mereka juga sama. Walaupun agama yang mereka anut bukan agama Islam, tetapi mereka juga mengenal kedudukan orang tua laki-laki sebagai *ashah*. Dalam suatu upacara perkawinan, maka orang tua laki-laki melimpahkan hak menikahkan anaknya kepada seorang Balian untuk melakukan upacara nikah dengan *batandik* dan pembacaan/*mamang* mantera-manteranya.

Di luar kegiatan yang berhubungan dengan perkawinan ini, maka kedudukan seorang suami dapat saja digantikan oleh seorang isteri. Sedangkan dalam hal seseorang yang melangsungkan perkawinan, maka pengantin baru ini akan tinggal bersama orang tua pengantin perempuan. Mereka yang tinggal bersama orang tua pihak pengantin laki-laki jarang sekali, bahkan mungkin tidak ada.

Kelompok kekerabatan yang terkecil di masyarakat ini adalah keluarga inti, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Masyarakat Labuhan sudah lama meninggalkan kehidupan tinggal bersama dalam sebuah *Rumah Balai*, dimana berkumpul beberapa keluarga yang mempunyai hubungan secara vertikal maupun horizontal di sebuah rumah besar yang mempunyai kamar sebanyak jumlah Kepala Keluarga yang mendiaminya. Masyarakat Labuhan yang tinggal di desa mereka ini, umumnya merupakan sebuah keluarga besar yang mempunyai hubungan darah baik secara vertikal maupun horizontal.

Tentang istilah atau sebutan yang dipakai untuk nama-nama panggilan dalam kekerabatan di masyarakat ini, secara vertikal ke atas dikenal : (1) *bapa* (bapak) dan *uma* (ibu), (2) *nini* (nenek) dipakai untuk laki-laki dan perempuan, (3) *datu* dipakai untuk laki-laki dan perempuan. Secara vertikal ke bawah

terdapat : (4) anak, (5) cucu, (6) *buyut*, (7) *tiyut*. Hubungan keluarga secara horizontal hanya terdapat istilah-istilah panggilan seperti : *adi* (ipar), *julak*, *gulu*, *busu*. Menyebut mertua sama seperti menyebut orang tua sendiri, yakni : bapa dan uma. Sedangkan untuk menyebut semua keluarga baik yang mempunyai hubungan darah langsung atau tidak langsung, hanya dipakai sebutan *kaka* (*kakak*) untuk mereka yang umurnya lebih tua, dan *ading* (adik) untuk mereka yang umurnya lebih muda.

BAB III KEADAAN TIGA KELUARGA

A. KELUARGA HAJI IRMAS HASYIM

1. Riwayat perkawinan

Haji Irmās adalah seorang laki-laki Desa Dalam Pagar Ulu yang lahir tahun 1914. Sebagai pemuda yang hidup pada zaman penjajahan Belanda, beliau hanya sempat bersekolah sampai kelas 3 *Volkschool* yang ada di desa tersebut. Ketika pemuda Haji Irmās berusia sekitar 17 tahun beliau dikawinkan dengan seorang dara berumur sekitar 16 tahun bernama Aminah yang juga berasal dari desa tersebut. Sebagai seorang anak yang paling bungsu dari 10 bersaudara Haji Irmās berusaha untuk menjadi orang yang taat kepada orang tua, karena itu kemauan orang tuanya tersebut tidak dibantahnya. Walaupun pada waktu itu menurut pengakuannya ia belum ada minat untuk kawin.

Menurut Haji Irmās yang menunaikan ibadah haji bersama isterinya tahun 1982 itu, bahwa waktu beliau kawin dahulu segala persiapan dan pelaksanaan perkawinannya semuanya diatur oleh orang tua mereka berdua. Beliau juga mengakui bahwa antara mereka dua laki isteri sama-sama tidak mengenal sebelumnya.

Beliau kawin sekitar tahun 1931, bertempat di Desa Dalam Pagar Ulu, desa kedua suami-isteri ini dilahirkan. Perkawinan mereka dirayakan dalam suatu upacara yang merupakan tradisi masyarakat di daerah ini.

Tata cara yang berlaku dalam perkawinan di daerah ini dimulai dari : (1) *basusuluh*, yakni pihak keluarga laki-laki mengirimkan utusan kepada orang tua pihak perempuan untuk menanyakan apakah anaknya yang dimaksud belum ada yang mengikat; (2) *bapara*, yakni menyampaikan lamaran yang dilakukan oleh utusan keluarga pihak laki-laki kepada orang tua pihak perempuan, memohon agar anak gadisnya dapat dipersunting oleh anak mereka ; (3) *nikah*, yakni acara khusus menurut hukum agama Islam yang disebut *ijab kabul* yang

pelaksanaannya dipimpin oleh seorang Penghulu; dan (4) *acara bersanding*, yakni mengantar pengantin laki-laki oleh sejumlah keluarga dan sahabatnya ke rumah pengantin perempuan untuk dipersandingkan.

Dalam acara yang termasuk bersanding ini, menurut Haji Irmas terdapat beberapa tradisi yang berlangsung di masyarakat waktu itu. Di Desa Dalam Pagar Ulu acara tradisi perkawinan yang berlangsung terbatas pada hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Upacara itu dimulai dengan pada hari itu di rumah kedua pengantin diselenggarakan selamat dengan mengundang para keluarga dan kenalan orang tua serta masyarakat sekitar tempat tinggal orang tua kedua mempelai. Pada siang harinya kedua mempelai disiapkan untuk dipersandingkan. Mereka diberi pakaian pengantin khas daerah dengan hiasan *janur halilipan*. Menjelang saat yang telah dijanjikan, pengantin laki-laki dibawa menuju rumah pengantin perempuan dan sejumlah pengantar yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Rombongan pengantar ini didahului oleh regu hadrah yang meramaikan arak-arakan tersebut. Sesampainya di rumah pengantin perempuan, rombongan diterima dan pengantin laki-laki dipersandingkan dengan pengantin perempuan, mula-mula dipintu rumah agar semua pengunjung yang ada di pekarangan rumah dapat menyaksikannya, kemudian baru duduk bersanding di ruangan dalam rumah.

Ketika duduk bersanding di ruangan tersebut, di hadapan mereka berdua terdapat nasi hahadap yang akan dicicipi sekedarnya bersama pengunjung yang hadir. Pada saat itu ada seseorang yang datang membawa nasi ketan dalam sebuah piring ke hadapan kedua mempelai. Kedua mempelai akan berlomba mengambil lebih cepat sebagian dari nasi ketan tersebut. Dalam hal ini ada satu kepercayaan bahwa siapa yang lebih dahulu dapat mengambil dan mencicipinya akan mempunyai pengaruh lebih tinggi dalam pergaulan hidup berdampingan nanti. Namun bagi mempelai yang kalah cepat ia tidak akan mengambil dan mencicipinya sama sekali, karena menurut pendapat mereka dengan tindakan tersebut maka lomba ini berarti gagal atau batal.

Kemudian pada malam harinya diadakan acara membaca syair-syair

Maulid Nabi Muhammad dengan diiringi bunyi terbang atau rebana. Acara ini dihadiri oleh para tetangga dan diakhiri dengan makan bersama.

Besok harinya yakni pada hari kedua, pihak keluarga laki-laki membuat berbagai macam kue yang pada sore harinya mengantarkan kue tersebut ke rumah keluarga perempuan. Kue-kue tersebut akan dihidangkan pada acara malam harinya. Acara malam kedua ini disebut acara *malam pananganan*, dan yang diundang hadir khusus wanita-wanita sebaya pengantin perempuan. Ketika semua yang diundang sudah siap kedua mempelai dibawa masuk untuk diperkenalkan dan makan kue bersama-sama. Pada kesempatan ini kepada pengantin perempuan diserahkan bahan minuman sejenis jamu yang juga dibawa dari keluarga pengantin laki-laki, agar disiapkan dan dibuatkan oleh pengantin perempuan untuk diserahkan kepada pengantin laki-laki. Pada peristiwa itulah pengantin perempuan akan menyapa pengantin laki-laki untuk pertama kali, yakni ketika menawarkan dan menyerahkan minuman tersebut. Tradisi ini diadakan agar pada saat menyerahkan minuman tersebut ada saling sapa antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang sebelumnya pada umumnya belum saling mengenal. Demikian juga sekaligus para dara yang ada di desa tersebut dapat mengenal orang yang telah menjadi suami temannya.

Acara perkawinan tersebut masih dilanjutkan dengan acara malam ketiga, yakni mengadakan hiburan hadrah bertempat di rumah pengantin perempuan. Mereka yang diundang adalah kaum pria tetangga keluarga pihak pengantin perempuan. Acara ini berlangsung sampai tengah malam, dan ditutup dengan makan bersama.

Selanjutnya pada hari ke 3 oleh pihak keluarga pengantin laki-laki, kedua mempelai dijemput untuk menginap di rumah orang tua pengantin laki-laki. Sesudah dua malam kedua pengantin ini diantar kembali ke rumah orang tua pengantin perempuan. Selanjutnya mereka menetap tinggal bersama orang tua pihak pengantin perempuan.

Dari perkawinan Haji Irmas dengan isterinya Haji Aminah ini mereka memperoleh 7 orang anak, yakni enam orang anak perempuan masing-masing bernama Haji Basirah, Kartinah, Lainah, Heldaniah, Asriah dan Haryati, serta seorang anak laki-laki bernama Helmi.

Dalam riwayat kehidupan Haji Irmas, beliau tercatat sempat mempunyai isteri tiga orang. Dari isteri kedua bernama Haji Saidah yang dikawininya sesudah 30 tahun dari perkawinan yang pertama, beliau mempunyai seorang anak yang bernama Haji Pahria. Kedua isterinya tersebut sudah lama meninggal dunia. Demikian pula semua anak-anak beliau tersebut di atas sudah berkeluarga. Saat ini Haji Irmas hidup bersama isterinya yang ketiga bersama dengan seorang anak laki-lakinya bernama Nasa'i yang baru tamat Sekolah Menengah Atas dan belum berkeluarga.

2. Keadaan sosial ekonomi keluarga

Keluarga Haji Irmas dan isterinya adalah keluarga petani. Karena itu selama mereka tinggal bersama orang tua isterinya, mereka berdua ikut mengerjakan tanah pertanian milik orang tua isterinya.

Bekerja sehari-hari mengerjakan tanah pertanian membantu orang tua tentunya tidak mendapatkan uang sebagai upah yang bisa digunakan untuk keperluan belanja sehari-hari. Hanya satu hal yang tidak perlu dipikirkan pada waktu hidup bersama mertua tersebut, yakni soal belanja dapur. Tetapi untuk belanja yang lainnya tidak ada ketentuan. Namun bagi Haji Irmas masalah biaya untuk belanjanya sehari-hari, bahkan untuk membelikan keperluan isterinya sudah dapat diatasinya, karena ia mempunyai ketrampilan yang menghasilkan uang. Sejak masih remaja Haji Irmas sudah diajari orang tuanya bekerja *tukang kamasan*. Pekerjaan tersebut dapat dilakukannya setiap waktu senggang sesudah selesai membantu mertuanya. Kepandaian tersebut sangat membantu biaya kehidupannya suami isteri. Ia mula-mula bekerja sebagai buruh upah untuk menyelesaikan pembuatan barang-barang perhiasan yang oleh toko- toko emas di Martapura dimintakan kepadanya.

Kehidupannya yang sudah dapat menghasilkan uang sendiri inilah yang menyebabkan pihak mertuanya dengan ikhlas mengizinkan mereka suami isteri dalam waktu yang tidak lama membangun rumah sendiri. Sudah tradisi pula apabila seorang anak yang sudah kawin akan membangun rumah sendiri, maka orang tua kedua belah pihak turut membantunya.

Kelebihan dan kepandaiannya dalam membuat barang-barang per-

hiasan yang terkenal rapi dan kuat, menyebabkan ia dikenal sebagai *tukang kamasan* yang ternama di Desa Dalam Pagar Ulu, dan membuat ia mempunyai banyak langganan orang-orang kaya dan para isteri pejabat dari kota Banjarmasin. Penghasilannya sebagai tukang kamasan memang tidak tetap, tetapi rata-rata di atas penghasilan seorang pegawai negeri menengah yang ada di desanya. Apalagi ia kemudian memiliki beberapa petak sawah yang dapat dibeli dari hasil usahanya, sehingga ia mempunyai dua sumber penghasilan untuk membiayai hidup keluarganya. Setiap tahun dari hasil sawahnya, setelah disisihkan untuk keperluan hidup keluarga, sebagian besar dapat dijualnya. Dalam perkembangan kehidupannya kemudian Haji Irmas tidak hanya sebagai *tukang kamasan* yang menerima upah jasa pembuatan perhiasan tersebut, tetapi juga memiliki sejumlah modal perhiasan yang dipasarkan di toko-toko emas di kota Martapura.

Pekerjaan yang sampai saat ini tetap ditekuninya, yakni sebagai *tukang kamasan* disamping mengusahakan tanah pertaniannya, sudah merupakan pekerjaan kerajinan rumah tangga yang banyak dilakukan oleh penduduk Desa Dalam Pagar Ulu dan sekitarnya. Banyak warga desa yang sudah mempunyai pekerjaan tetap lainnya seperti pegawai negeri, guru pedagang dan para petani yang melakukan pekerjaan sambilan ini di rumahnya. Apalagi sejak beberapa tahun terakhir ini pesanan berbagai assesori perhiasan dari emas, perak dan tembaga telah disampaikan ke Desa Dalam Pagar Ulu dan sekitarnya untuk memenuhi permintaan dari berbagai daerah di Indonesia.

3. Lingkungan tetangga

Warga Desa Dalam Pagar Ulu sampai saat ini merasa terikat dalam suatu kekerabatan yang luas, yakni mereka mengaku satu warga turunan dari datu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari seorang penyebar Islam yang tinggal dan melakukan kegiatannya di desa ini pada akhir abad ke 18 yang lalu. Budaya mengakui ketokohan seseorang yang mempunyai kelebihan dalam kealiman dan perilaku yang wara yang hidup di masyarakat Desa Dalam Pagar Ulu sejak dulu sampai saat ini, menyebabkan segala masalah yang terdapat di antara anggota

masyarakat mudah diselesaikan. Fetuah para tokoh agama besar peranannya dalam merapatkan persaudaraan masyarakat desa ini.

Langgar sebagai tempat ibadah berfungsi pula sebagai wadah menjalin keakraban warga desa. Tempat ibadah ini menjadi ajang tempat bertemu warga desa yang bertempat tinggal di sekitarnya. Sehingga di Langgar tersebut utamanya menjelang shalat Magrib, shalat Isya dan Subuh secara rutin mereka bertemu, berkumpul saling memberikan informasi dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi baik masalah pribadi maupun masalah warga bersama. Ada perasaan aib dan malu apabila mereka tidak datang shalat berjemaah pada saat-saat harus menunaikan shalat bersama tersebut, sementara mereka tetap berada di rumah. Di Langgar juga secara rutin pada waktu malam hari sekali seminggu ada pengajian agama yang umumnya dihadiri warga desa laki-laki. Pengajian kaum perempuan biasanya dilakukan pada waktu sore hari.

Tradisi ini berlangsung sejak dahulu sampai sekarang, dan ini merupakan ajang untuk saling mengenal sesama warga desa satu sama lain secara baik dan akrab. Jarang ada warga desa yang tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan tersebut, karena mereka yang melalaikannya akan membuat dirinya merasa terpencil dalam pergaulan di desanya.

Keadaan serupa berlangsung pula di beberapa Langgar lainnya yang terdapat di Desa Dalam Pagar Ulu ini. Sebagai pusat ajang pertemuan yang lebih besar dan luas adalah kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di mesjid yang ada di desa ini, baik ketika secara rutin mereka melaksanakan shalat Jumat maupun pada saat menghadiri pengajian-pengajian yang diselenggarakan di mesjid tersebut. Dengan kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas maka dari sekian jumlah penduduk desa ini umumnya mereka telah saling kenal satu sama lainnya.

Ada tradisi-tradisi kekeluargaan yang masih hidup di masyarakat Desa Dalam Pagar Ulu sampai saat ini. Apabila ada warga desa yang meninggal dunia, maka setiap warga desa lainnya merasa wajib untuk datang melayat dan ikut menyelenggarakan penguburan warga yang meninggal tersebut. Begitu pula mereka akan berhadir dan ikut menshalatkan jenazah tersebut walaupun harus meninggalkan tugas dan pekerjaan mereka.

Ada lagi tradisi yang mengikat keakraban bertetangga di desa ini, seperti kebiasaan mengantar kue ke rumah tetangga sekitar tempat tinggal. Apabila satu keluarga di sebuah rumah membuat kue untuk keluarga mereka, maka sebagian dari kue tersebut diberikan kepada tetangga yang tinggal bersebelahan atau berdekatan dengan tempat tinggalnya. Pemberian tanda persahabatan ini akan dibalas pula oleh tetangga yang pernah menerima pemberian tersebut. Kebiasaan saling memberi ini menumbuhkan perasaan saling pengertian yang dalam diantara keluarga yang bertetangga tersebut, sehingga jarang sekali terjadi sengketa di antara mereka, demikian juga bagi anak-anak mereka.

Menurut pejabat Kepala Desa Dalam Pagar Ulu bahwa di desa ini tidak ada pencurian. Apa saja yang tertinggal atau ditinggal di luar rumah pada waktu malam hari tidak akan hilang. Demikian pula pada waktu malam hari tidak ada pemuda yang rame-rame di jalanan, apalagi yang minum-minuman keras dan mengganggu orang lain yang lewat di jalanan. Pertentangan paham yang sifatnya kepentingan pribadi jarang sekali terjadi. Kalau ada juga pernah terjadi, yang dipermasalahkan adalah tentang batas tanah sawah atau kebun yang mereka miliki. Masalah tersebut apabila dibawa kepada tokoh setempat baik lurah atau pimpinan agama yang ada di desa ini, maka masalahnya dapat diselesaikan dengan menghasilkan jalan penyelesaian yang akan mereka patuhi selanjutnya. Menurut Kepala Desa mereka yang disegani dan dihormati warganya di desa ini selain para tokoh agama (ulama) adalah mereka yang sosial, terutama yang secara langsung mau memperhatikan dan membantu tenaga dan pikiran terhadap warga desa yang sedang menghadapi masalah dalam kehidupannya.

B. KELUARGA MURID BIN IMAT

1. Riwayat perkawinan

Murid yang dilahirkan di Desa Ulu Benteng Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala, Marabahan ketika usia menginjak 21 tahun dikawinkan oleh kedua orangtuanya. Tepatnya pada tahun 1935 pemuda Murid melangsungkan perkawinan dengan seorang gadis bernama Badariah berusia 18

tahun.

Pada waktu itu sesuai dengan keadaan dan adat yang berlaku, perkawinannya tidak didahului dengan berpacaran sebagaimana kebanyakan kehidupan anak muda sekarang. Bahkan ia sebelumnya tidak mengenal sama sekali calon isteri yang akan dikawinkan dengannya. Semua urusan yang berhubungan dengan rencana perkawinan sepenuhnya ditentukan oleh orang tuanya.

Proses terjadi perkawinan dilalui berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah diadatkan dan berlaku umum. Mula-mula anak (Pak Murid) ditanya oleh kedua orangtuanya, apakah berkeinginan untuk kawin dan langsung disebutkan nama calonnya. Karena Murid merasa sudah sanggup berusaha dan mencari nafkah sendiri tawaran pun diterima dengan senang hati.

Sebelum orang tua maupun keluarganya datang untuk mengajukan lamaran, Murid oleh orang tuanya diajak mengunjungi rumah orang tua gadis yang ingin dijodohkan dengannya. Kunjungan ini dimaksudkan agar pihak gadis yang dilamar sudah dapat mengetahui secara sekilas orang yang hendak mengawini gadis tersebut. Dalam kunjungan ke rumah keluarga orangtua gadis itu memang tidak dikenalkan secara langsung.

Untuk sementara menunggu waktu yang tepat diajukannya lamaran, maka dilakukan penyelidikan terhadap akhlak gadis yang ingin dipinang itu. Sebaliknya pihak keluarga gadis juga melakukan pengamatan tentang tingkah laku pemuda yang dibawa berkunjung oleh orang tua tersebut, yaitu Pak Murid. Sebab menurut kebiasaan apabila orang tua *bailang* (mengunjungi) salah satu keluarga yang ada anak gadisnya dengan membawa anak lelaki bujangan bisa ditafsirkan akan melamar. Dengan demikian mereka sama-sama menyelidiki pribadi masing-masing.

Apabila dalam masa penyelidikan itu ternyata si gadis dinilai kurang baik tingkah lakunya, maka rencana untuk melamar dibatalkan. Sebaliknya jika di pihak pemuda yang cacat kelakuannya, berarti keluarga gadis harus bersiap-siap mencari alasan untuk menolak lamaran yang diajukan. Biasanya yang menjadi bahan utama penilaian untuk pemuda adalah prilakunya apakah suka main

judi, tidak taat pada ajaran agama dan pekerjaannya. Sedangkan untuk si gadis dinilai adat istiadatnya seperti suka ke luar rumah, bergaul secara bebas dan nampak ceroboh dalam berperilaku.

Di samping itu yang juga menjadi salah satu penilaian adalah nama baik orang tua masing-masing. Alasannya mereka tidak mau tercemar nama baiknya dikarenakan mengawinkan anak dengan bibit orang yang tidak baik atau rusak mentalnya.

Dalam menuju jenjang perkawinan banyak kegiatan yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Beberapa proses yang dilalui secara berjenjang di antaranya adalah *bapara*.

Dalam adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Bakumpai hampir tidak berbeda dengan adat istiadat orang Banjar. Apalagi keluarga calon isteri Pak Murid yang ingin dilamar adalah keturunan orang Banjar. Setelah data-data mengenai calon isteri dan keluarganya sudah berhasil dikumpulkan yang ternyata mempunyai akhlak dan prilaku di masyarakat cukup baik, maka pihak keluarga Pak Murid pun mengajukan lamaran yang disebut *bapara* atau *badatang*.

Hari dan tanggal serta waktunya untuk datang ke rumah calon isteri atau ke rumah orang tua gadis yang ingin dilamar ditetapkan berdasarkan atas persetujuan kedua belah pihak. Dalam kegiatan *badatang* untuk mengajukan lamaran ini tidak harus orang tua pemuda yang datang, tetapi dapat mewakilkannya kepada kerabat dan biasanya dipilih tokoh yang berpengaruh serta pandai menyampaikan pemandiran (pembicaraan) dengan bahasa kiasan atau pantun.

Dalam mengajukan lamaran itu kata pembukaan yang lazim diucapkan pada saat *badatang* adalah seperti : Kami datang ke sini dengan maksud *hendak umpat* (ingin ikut) bercocok tanam di tanah keluarga di sini yang kami nilai subur dan baik tanahnya. Sehingga kami berharap jika dikabulkan dapat pula memetik hasil yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Perkataan itu mengandung arti ingin melamar, karena keluarga pihak wanita merupakan pilihan yang tepat dan memiliki anak gadis yang baik. Oleh karena itu tentu anak gadisnya layak pula untuk dilamar supaya mendapat keturunan yang baik.

Setelah pihak gadis memahami kedatangan tamunya tersebut, maka mereka juga membalasnya dengan bahasa kiasannya. Karena lamaran itu dapat

diterima sebagai jawabannya adalah : Kalau sudi bercocok tanam di tanah kami, izinkan kami bermusyawarah dengan *kadang warga* (seluruh keluarga), semoga mendapat persetujuan pula dari *sampian sabarataan* (pihak yang datang melamar). Jawaban itu menandakan lamaran diterima, namun minta tenggang waktu memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana perkawinan dan *jujurannya* (maskawin). Selanjutnya disepakatilah hari dan waktu untuk bertemu kembali dalam usaha menyatakan kepastian dan menetapkan uang jujuran.

Apabila waktu yang ditetapkan sudah sampai dan *jujukan* telah disetujui bentuk dan jumlahnya, maka harus pula ditentukan hari *baantaran* (menyerahkan tanda ikatan/pertunangan). Peresmian pertunangan ini disebut *baatar patalian*, yaitu penyerahan pakaian selengkapnya untuk calon pengantin wanita seperti : sarung, baju, serudung, BH, selop, galung, alat rias dan benda-benda lainnya yang cocok bagi gadis yang dilamar. Biasanya barang-barang yang diserahkan pada waktu baantar patalian itu disebutkan jumlahnya *saraba salam-bar* atau saraba tiga. Jika dikatakan *saraba salambar* itu berarti setiap jenis pakaian yang diserahkan jumlahnya serba satu, sedangkan bila disebut saraba tiga maka jumlahnya adalah serba tiga lembar.

Masyarakat sukubangsa Bakumpai melaksanakan upacara nikah berdasarkan ajaran Islam. Acara akad nikah dilakukan di rumah calon isteri dengan dihadiri oleh para undangan. Sesuai kebiasaan, sebelum berangkat menuju ke rumah calon pengantin wanita terlebih dahulu diadakan selamatan dan sesudah makan dalam acara selamatan itu kepada para undangan yang hadir diminta ikut mengantarkannya. Dalam upacara nikah ini calon pengantin pria memakai jas, mengenakan sarung dan kopiah. Sedangkan calon pengantin wanita memakai kebaya dan berhias sebagaimana pengantin. Pada saat dilangsungkannya-akad nikah calon pengantin wanita tidak hadir di tengah undangan, hanya berada di dalam kamar.

Calon pengantin pria duduk di tengah-tengah yang tempatnya telah disediakan secara khusus, beralaskan sarung bahalai wanita yang disusun sedemikian rupa berbentuk bintang. Sebelum mengucapkan akad nikah, penghulu mempertanyakan kesediaan calon pengantin wanita untuk dinikahkan melalui pernyataan ayahnya. Apabila sudah dinyatakan siap maka upacara nikah

pun dimulai. Sesudah ijab kabul diucapkan, dilanjutkan dengan doa dan khotbah nikah serta ditambah nasihat perkawinan yang disampaikan oleh penghulu.

Pada perkembangan budaya sekarang ini oleh sebagian masyarakat jika ijab kabul telah selesai diucapkan, calon pengantin wanita diajak keluar dan duduk bersanding di depan undangan untuk dikenalkan dan ikut mendengarkan nasihat perkawinan. Upacara akad nikah diakhiri dengan bersalam-salaman antara undangan dan kedua calon pengantin.

Ketika pernikahan Pak Murid dengan isterinya yang dilaksanakan beberapa puluh tahun lalu, calon pengantin wanita tidak disuruh keluar dan tetap berada dalam kamar. Nanti selesai upacara calon pengantin pria yang dibawa masuk ke dalam kamar dengan diantar pendampingnya. Di sini mereka dikenalkan satu sama lain dan juga kepada undangan yang hadir. Pada waktu sekarang seperti pernikahan anak Pak Murid kebiasaan itu telah berubah dan tidak dapat dipertahankan lagi, karena cara mempersilakan calon pengantin duduk bersanding di depan undangan setelah akad nikah dinilai cukup baik.

Dalam masa menunggu masa peresmian perkawinan calon pengantin wanita tidak boleh lagi bebas seperti sebelum nikah, terutama untuk keperluan ke luar rumah. Hal ini selain menjunjung adat yang dijadikan pedoman, juga dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan bersama. Menjelang hari perkawinan calon pengantin wanita memasuki masa *bapingit* atau *bakurung*, yakni tidak boleh ke luar rumah sebagaimana dijelaskan. Dalam masa *bakurung* atau *bapingit* ini dimanfaatkan untuk merawat diri dengan cara *bakasai* (menghaluskan kulit dengan bahan ramuan tradisional).

Beberapa hari menjelang dilangsungkannya hari perkawinan dilakukan pula *batimung*. *Batimung* adalah hampir sama dengan mandi uap yang khas sifatnya bagi masyarakat Banjar maupun Bakumpai. Tujuannya untuk mengeluarkan keringat sebanyak-banyaknya supaya pada saat perkawinan nanti tidak berkeringat.

Dengan *batimung* badan juga menjadi harum, karena bahan ramuan yang digunakan jenis tanaman yang berbau harum seperti daun pandan.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan menjelang hari perkawinan

adalah badudus atau bapapai, yaitu mandi pengantin. Bapapai merupakan kegiatan yang dilakukan pada masa peralihan antara masa remaja ke masa dewasa, oleh karena itu calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan perlu melakukan mandi pengantin ini. Karena badudus atau bapapai ini juga dipercayai sebagai sarana untuk membentengi diri dari berbagai gangguan hidup yang tidak diinginkan.

Mandi-mandi pengantin ini dilaksanakan 3 hari sebelum perkawinan dirayakan. Waktu pelaksanaannya sore atau malam hari. Biasanya apabila calon pengantin sudah dinikahkan, maka dimandikan bersama dalam suatu acara bapapai tersebut. Tetapi jika belum menikah, sebagian orang hanya melakukannya untuk calon pengantin wanita. Untuk bapapai ini calon pengantin wanita balarap yaitu membuang bulu-bulu kecil yang tumbuh di muka, sekitar alis, membuat *cacantung* (cambang) agar muka bersih dan licin. Untuk kelengkapan upacara *bapapai* ini disediakan pula piduduk untuk acara tapung tawar. Piduduk yang disediakan terdiri atas seekor ayam (untuk calon pengantin wanita dicari ayam betina, sedangkan untuk calon pengantin pria adalah ayam jantan), lima cupak beras ketan, tiga biji telur ayam, gula merah, sebiji kelapa, sebatang lilin dan sebiji uang perak.

Hari perkawinan dirayakan secara meriah, karena pada hari tersebut merupakan milik pengantin yang disebut sebagai raja sehari. Pada hari perkawinan itu kedua pengantin dirias di rumah masing-masing. Untuk pengantin wanita dirias mulai pada saat matahari naik, sekitar pukul 09.00. Dalam hal hias menghias pengantin ini ada anggapan masyarakat, bahwa wajah yang cantik belum tentu memikat ketika menjadi pengantin. Kemungkinan itu bisa terjadi kalau *tukang hias* (ahli merias) diganggu makhluk halus, sehingga merias kurang sesuai dengan wajah pengantin. Untuk itulah seseorang yang merias atau tukang hias pengantin pada waktu dahulu adalah juga seorang yang memiliki keahlian spiritual. Artinya selain menggunakan alat kecantikan yang lazim digunakan untuk mempercantik wajah juga ada doa-doanya supaya orang yang menyaksikan menjadi kagum. Oleh karenanya untuk keperluan merias pengantin tersebut harus disediakan piduduk yang terdiri atas beras, kelapa, gula merah, *cingkaruk*, *lakatan kuning* (nasi ketan kuning), telur dan uang.

Untuk pengantin pria, meriasnya dilakukan setelah shalat zuhur. Tata rias pengantin pria selain dibedaki secukupnya, diberi tempelan sirih berbentuk hiris gegetas pada muka, tepatnya di matahagi (di kening bawah antara dua mata).

Pada telapak kaki biasanya diberi coretan *cacak burung* dari kapur sirih yang dimaksudkan supaya tidak gugup menghadapi orang banyak yang menyaksikan perkawinannya.

Menurut kebiasaan yang berlaku pada waktu dahulu, pengantin pria diantar atau dibawa ke tempat pengantin wanita sekitar pukul 15.00. Kegiatan membawa pengantin pria ke tempat pengantin wanita tersebut dinamakan maarak pengantin. Dalam *maarak pengantin* diikuti dengan kesenian *Sinuman hadrah*. Sebelum sampai di tempat pengantin wanita, kesenian ini berhenti beberapa kali di depan perumahan penduduk untuk mendemonstrasikan keahliannya yang sekaligus pula berarti memberitahukan kepada masyarakat bahwa hari itu terjadi perkawinan.

Sesampainya di rumah pengantin wanita kedua mempelai disandingkan yang disebut *pengantin batatai*. Mereka dipertontonkan di hadapan semua orang yang hadir dalam upacara perkawinan tersebut. Pada acara *batatai* ini pengantin pria berada di sebelah kanan, dan pengantin wanita di sebelah kiri. Di depan kedua mempelai telah tersedia *nasi adap-adap* (hadap-hadap), yaitu nasi ketan di hias kembang kertas.

Apabila kegiatan *batatai* di rumah mempelai wanita selesai, kedua pengantin dibawa sujud ke rumah orangtua pengantin pria (mertua pengantin wanita). Di rumah pengantin pria keduanya disandingkan pula supaya kerabat dan undangan yang hadir di rumah tersebut turut mengenalinya. Kemudian diadakan acara pemotongan kue pengantin untuk dihidangkan kepada undangan yang hadir. Sebelum kedua mempelai dibawa kembali ke rumah orangtua pengantin wanita, mereka melakukan sujud kepada kedua orang tua pengantin pria dan diteruskan dengan bersalam-salaman dengan seluruh undangan yang hadir untuk memohon doa restu.

Malamnya di rumah pengantin wanita diadakan *bajagaan pengantin*

(menemani pengantin). Dalam acara bajagaan pengantin ini diadakan hiburan berupa kesenian hadrah. Kegiatan *bajagaan pengantin* tersebut berlangsung sampai tiga malam dengan menampilkan berbagai hiburan yang diciptakan sendiri.

Sesudah malam ketiga berada di rumah pengantin wanita, maka hari keempat pengantin dibawa *bailang* ke rumah orangtua pengantin pria. Masa *bailangan* ini digunakan untuk mengunjungi kerabat dekat supaya saling mengenal dan sekaligus menyatakan menjadi keluarga besar pihak suami. Di rumah pengantin pria ini menginap selama tiga hari, setelah itu keduanya kembali ke rumah orangtua pengantin wanita dan tinggal menetap sementara sampai dapat atau mampu memiliki rumah sendiri. Pengertian memiliki rumah sendiri di sini tidak mutlak berarti membangun, tetapi mungkin hanya mampu menyewa.

2. Keadaan sosial ekonomi keluarga

Kehidupan ekonomi masyarakat Kelurahan Ulu Benteng Umumnya didukung oleh penghasilan mereka sebagai petani. Walaupun kenyataannya ada juga diantaranya yang berpenghidupan sebagai pedagang, pengrajin (tukang kayu), nelayan, pegawai negeri, ABRI, buruh dan lain-lain. Pak Murid sebagai salah seorang warga masyarakat di Desa Ulu Benteng juga mengandalkan kehidupan dari hasil pertaniannya. Pekerjaannya yang menghasilkan uang untuk menunjang ekonomi rumah tangga memang berasal dari lahan pertaniannya, namun beliau juga pernah menjadi Kepala Desa di Ulu Benteng untuk kurun waktu yang cukup lama, yaitu selama 32 tahun.

Pak Murid adalah asli orang Bakumpai, namun isterinya orang Banjar. Keluarga ini dikaruniakan oleh Tuhan Yang Maha Esa 11 orang anak, tetapi 2 di antaranya meninggal dunia. Anak Pak Murid yang 9 orang itu diantaranya sudah berkeluarga dan masing-masing mempunyai anak. Sekarang Pak murid hidup bersama isteri, satu orang anak yang masih belum berkeluarga dan satu orang cucu.

Kehidupan ekonomi keluarga Pak Murid sejak dahulu hingga sekarang dapat dikatakan cukup mapan. Karena Pak Murid memiliki lahan pertaniannya yang cukup luas, sehingga hasilnya mampu menghidupi kebutuhan keluarga. Pak Murid tidak mencurahkan seluruh perhatiannya pada masalah pertanian saja, ia juga sempat membaktikan dirinya untuk kepentingan masyarakat, yaitu dengan menjadi Kepala Desa. Dengan ketekunan dan keuletannya, sehingga kedua jenis pekerjaan yang menyita waktu banyak itu dapat dilaksanakannya dengan baik.

Dengan kondisi yang demikian itu Pak Murid dapat digolongkan ke dalam keluarga yang ekonominya berkecukupan. Di samping itu Pak Murid juga merupakan orang yang dimalui (disegani) di Desa Ulu Benteng. Secara rinci pendapatan per hari Pak Murid memang tidak dapat dikalkulasikan, namun dari jumlah luas lahan yang dimiliki dan jabatannya sebagai Pambakal dibuktikan dengan keadaan rumah dan peralatannya untuk ukuran Desa Ulu Benteng jelas termasuk orang kaya. Didukung keadaan ekonominya yang berkecukupan itu, maka dapat dengan mudah membiayai sekolah anak-anaknya sesuai keinginan yang disepakati antara orangtua dan anaknya.

3. Lingkungan tetangga

Sebagaimana telah diuraikan di atas, keluarga Pak Murid termasuk keluarga terpendang di Desanya. Apalagi dengan jabatan Kepala Desa yang pernah dipangkunya selama 32 tahun menjadikan keluarga ini dikenal luas oleh warga penduduk Desa. Kini Pak Murid setelah tidak lagi menjabat Kepala Desa diberi julukan sebagai *Pembakal Tuha* (Kepala Desa Asal), suatu sebutan yang tak pernah ditinggalkan oleh semua warga desa. Hal itu berarti pernyataan dari masyarakat akan keberadaan keluarga Pak Murid yang sudah sangat dikenal di lingkungan tempat tinggalnya.

Keluarga Pak Murid selain dikenal dan disegani juga sangat disenangi warga masyarakatnya. Buktinya selama beliau menjadi Kepala Desa keadaan masyarakat tidak pernah mengalami keresahan. Karena kebijaksanaan beliau mengayomi masyarakat, sehingga dipercayai menjadi Pambakal selama 32 tahun.

Begitu pula dengan Pak Murid merasa nyaman, betah dan aman tinggal di desanya, karena anggota masyarakat sampai sekarang masih menghormati dan menghargainya.

C. KELUARGA SINAN BIN MISAL

1. Riwayat perkawinan

Di antara beberapa tujuan perkawinan menurut adat adalah untuk menjaga nama baik keluarga dan mendapat keturunan. Di samping itu telah menjadi kodrat alam, manusia harus hidup berpasangan. Setiap suku mempunyai aturan-aturan tersendiri dalam hal perkawinan.

Pada masyarakat suku Dayak Labuhan cukup banyak yang melakukan perkawinan pada usia muda baik laki-laki maupun wanitanya. Karena persyaratan utama yang dijadikan pedoman untuk mencari jodoh adalah jika sudah bisa mencari nafkah sendiri.

Demikian pula yang terjadi dengan Pak Sinan, pada usia muda sudah kawin. Pak Sinan yang dilahirkan pada tahun 1922 ketika berusia 17 tahun telah dikawinkan dengan seorang gadis yang bernama Djamurah. Pak Sinan maupun Djamurah isterinya itu sama-sama kelahiran Desa Labuhan dan berasal dari orang Dayak Labuhan itu pula. Ketika kawin pada tahun 1939 itu umurnya (isteri Pak Sinan) lebih muda lagi, yaitu hanya 15 tahun.

Pak Sinan yang dikawinkan secara adat Dayak Kaharingan/Balian itu sebagaimana umumnya masyarakat desa di Kalimantan Selatan tidak didahului dengan *begurau* (berpacaran), tetapi jodoh dicarikan atau dipilihkan oleh orangtuanya. Dengan demikian ia tidak mengenal secara akrab calon isterinya. Tawaran untuk kawin datang dari orangtuanya. Hal ini didasarkan pada penglihatan dan kebijakan orangtua yang menyaksikan anaknya telah mampu mencari nafkah sendiri, yaitu bekerja sebagai petani di ladang.

Proses terjadinya perkawinan didahului dengan melamar gadis yang

dipilih. Dalam tradisi masyarakat suku Dayak Labuhan upacara melamar gadis tidak terlalu rumit seperti yang terjadi pada suku Banjar atau Bakumpai.

Pada waktu Pak Sinan muda dinilai oleh orangtuanya sudah mampu untuk berumah tangga, kepadanya diberikan tawaran untuk kawin. Sebaliknya Pak Sinan juga merasa dirinya sudah saatnya untuk kawin, maka tawaran pun diterima. Begitu juga ketika nama-nama calon isterinya disebutkan identitas dan keturunannya, Pak Sinan tidak menolaknya.

Berdasarkan ketentuan adat yang berlaku lamaran pun diajukan kepada keluarga calon isteri yang dituju. Apabila anak gadis yang dilamar memang tidak ada yang memikatnya, maka kedua orang tua calon isteri tersebut dapat langsung menerimanya. Diterimanya lamaran itu berkaitan pula dengan keadaan masyarakat di Desa Labuhan pada saat itu yang memiliki pandangan khusus terhadap anak gadis.

Lamaran terhadap anak gadis bukan saja berarti kebahagiaan pada anak itu sendiri, tetapi juga mengangkat harkat dan martabat keluarga. Sebab gadis yang cepat dilamar orang menunjukkan keberadaan keluarga yang memiliki anak itu dinyatakan baik. Tidak jarang terjadi anak gadis sudah tua baru dilamar orang, penyebabnya tidak bertitik tolak pada masalah kecantikan, tetapi latar belakang moral keluarga. Dengan pengertian yang demikian itu kehadiran keluarga lain untuk melamar anak gadisnya merupakan kebahagiaan tersendiri bagi keluarga.

Dalam pengajuan lamaran itu sekaligus dibicarakan *jujuran* (maskawin). Besar kecilnya *jujuran* tidak pernah mempengaruhi terputusnya lamaran. Pihak yang melamar dan dilamar sudah dapat mengukur keberadaan masing-masing, sehingga *jujuran* lebih merupakan kebiasaan yang ditunjang adat, tetapi bukan tujuan utama dapat tidaknya lamaran itu untuk diterima.

Apabila semua urusan yang menyangkut lamaran dan *jujuran* yang ditetapkan sudah diputuskan bersama, maka dilaksanakan *Kambarukan tapih* (mengantar uang *jujuran* dan kelengkapan lainnya). Kalau keluarga calon isteri mempunyai nenek atau *paranah nenek* (saudara nenek) yang banyak, maka harus ada uang penebus yang disebut *babut huban*.

Pelaksanaan perkawinan Pak Sinan dengan isterinya tersebut dilaksanakan pada siang hari, bertempat di Balai Adat. Pada hari perkawinan itu sekaligus merupakan acara pernikahan yang dilakukan secara adat yang dipimpin oleh Penghulu Adat. Oleh karena itu di dalam Balai Adat penuh dengan warga masyarakat dan kerabat kedua belah pihak.

Pada malam harinya setelah acara pernikahan itu pengantin pria diserahkan kepada keluarga pengantin wanita yang memang telah siap menerima dengan mengadakan *karasmin* (hiburan). Namun bentuk hiburan itu hanya terbatas pada acara permainan kartu dan bersenda gurau yang dimaksudkan menghibur dan memeriahkan hari perkawinan.

2. Keadaan sosial ekonomi keluarga

Mata pencaharian utama suku Dayak (Bukit) Labuhan adalah dalam bidang pertanian. Lahan pertanian yang dikerjakan selain di ladang dengan sistem tegalan juga persawahan. Pertanian tegalan ini sudah berkurang karena masyarakat sudah hidup mengelompok padat. Pencaharian lainnya yang dikerjakan oleh masyarakat adalah menyadap karet, menyadap enau (pembuatan gula aren) dan beternak babi.

Dalam dasar pelapisan sosial secara tersamar pada masyarakat Labuhan saat ini terdapat kecenderungan yang bergeser. Hal ini disebabkan pengaruh modernisasi, terutama dalam bidang pendidikan yang pada kenyataannya dapat merubah pandangan mereka terhadap adanya lapisan dalam masyarakat. Di samping itu pengaruh hubungan yang datang dari luar, khususnya pendatang dari suku Banjar Hulu Sungai yang karena mencari nafkah atau membawa barang-barang dagangan.

Memang sudah lama terjadi hubungan dengan orang-orang Banjar, dan bahkan terjadi perkawinan antara orang Banjar dengan penduduk asli Labuhan. Mereka yang sudah kawin dengan pendatang dari suku Banjar dan beragama Islam itu dapat mengubah lapisan sosial yang ada. Biasanya apabila

Suku Bukit kawin dengan Suku Banjar dan kemudian mereka mengikuti agama Islam, sehingga tidak merasa lagi sebagai orang bukit.

Keadaan sebagaimana digambarkan di atas, jelas mempengaruhi bentuk pelapisan sosial yang pada masa lalu mengandalkan keaslian dan senioritas yang terdiri atas Balian Tuha, Balian Muda dan Anak Lawang (penduduk biasa). Karena secara tersamar lapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Labuhan saat ini adalah pegawai, para tetuha masyarakat keturunan (keluarga dari penguasa pemerintah desa), pedagang dan petani kaya.

Pak Sinan yang sejak muda berusaha dan bekerja dalam bidang pertanian, kehidupan ekonominya belum dapat dikatakan berkecukupan. Dengan demikian keluarga Pak Sinan ini dapat dikatakan berada pada status sosial ekonomi rendah. Tetapi secara adat dengan usia yang telah mencapai 68 tahun itu dapat disebut kelompok tetuha masyarakat.

Meskipun keadaan ekonomi rumah tangga Pak Sinan berada pada urutan bawah, namun tidak berarti termasuk golongan miskin di desanya. Masih banyak warga Desa Labuhan yang ekonomi rumah tangganya pas-pasan dan dapat disebut miskin. Untuk makan sehari-hari keluarga dengan satu orang anak dan satu orang cucu yang sekarang masih menjadi tanggungan, mampu diatasi dari hasil pertanian dan uang pensiun sebagai pejuang (veteran). Hanya saja untuk membangun rumah dan mengadakan peralatan rumah tangga yang lebih baik belum mampu diwujudkan.

3. Lingkungan Tetangga

Dalam masyarakat asli Suku Bukit Desa Labuhan terdapat perbedaan agama yang berasal dari satu rumpun kepercayaan Balian. Hubungan mereka antar warga tidak pernah terjadi pertentangan yang disebabkan agama atau kepercayaan. Mereka hidup rukun dan tenteram dalam kehidupan kemasyarakatan. Pada hari raya ummat Islam, baik Idul Fitri maupun Idul Adha orang-orang Bukit Labuhan yang menganut kepercayaan Kaharingan ikut serta merayakannya.

Warga masyarakat atau orang-orang Bukit Labuhan yang masih tetap memegang teguh kepercayaan Kaharingan, kepercayaan yang mereka anut berpengaruh terhadap cara berpikir, berbuat, maupun berhubungan dengan agama lain. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu mereka membuat Balai atau tempat penyelenggaraan upacara keagamaan, semua penduduk ikut bergotong-royong melaksanakannya. Mulai mencari alat-alat bahan bangunan sampai mendirikan Balai dikerjakan bersama-sama. Agama dan adat menurut mereka merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Hubungan tetangga antara lapisan sosial yang ada dalam masyarakat berlangsung akrab tanpa ada perbedaan. Antara Balian Tuha, Balian Muda, Kepala Adat dan Anak Lawang di dalam pergaulan sehari-hari tidak ada perbedaan khusus, karena dianggap sama. Balian atau pemimpin keagamaan hanya berbeda fungsinya dalam upacara, karena merekalah yang dapat menjembatani dengan kepercayaan leluhurnya. Begitu juga dengan Kepala Adat yang disebut *Mantir* hanyalah sebagai kepala pemerintahan yang memimpin adat dan sekaligus sebagai Kepala Desa.

Dengan adanya upacara adat yang dilaksanakan setiap tahun di Desa Labuhan tersebut telah membuat warga masyarakat saling mengenal tetangganya secara baik. Antar tetangga saling tolong menolong dalam menghadapi kesulitan hidup. Ketentraman hidup di Desa Labuhan maupun antar tetangga ini dapat diciptakan sesuai dengan ajaran kepercayaan leluhur mereka yang melarang berzina, mencuri, membunuh dan menyabung ayam. Sedangkan pemerintahan yang harus mereka laksanakan adalah mengadakan *Aruh Bawanang*, yaitu sebagai ucapan terima atau syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diperoleh melalui hasil panen. Mereka juga diperintahkan untuk menghormati ibu bapak dan harus berbuat baik kepada sesama manusia. Segala ajaran kepercayaan asal itu mereka patuhi dan laksanakan dengan konsekwen, sehingga dalam kehidupan masyarakat tidak pernah terdapat gangguan yang mengancam warga masyarakat.

BAB IV

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

A. KELUARGA HAJI IRMAS HASYIM

1. Perawatan dan pengasuhan anak

1.1. Masa kelahiran

Keluarga Haji Irmawati dikaruniai anak wanita sesudah mereka kawin selama 3 tahun. Sudah menjadi tradisi di masyarakat Banjar, apabila seorang isteri akan melahirkan anak pertama, maka ketika sang ibu bunting 8 bulan dilakukan upacara Mandi Bapagar Mayang.

Upacara tersebut mula-mula dilakukan di teras depan rumah mereka. Diatas tikar dari bambu yang dianyam diletakkan sebuah *kuantan* (sejenis kuali) yang dibuat dari tanah dan di dalamnya diisi dengan air. Pada ke empat sudut tikar tersebut diikat tiang yang terdiri dari batang tebu. Batang-batang tebu tersebut dihubungkan dengan benang yang disebut *lawai* berwarna kuning sebanyak 3 tantang/baris. Kemudian pada tali *lawai-tali lawai* tersebut sekelilingnya digantungkan mayang pinang. Kemudian Dukun Beranak yang memimpin upacara tersebut menyuruh sang ibu masuk dan menduduki *kuantan* yang terletak di tengah hamparan tikar yang dikelilingi untaian mayang itu. Ketika *kuantan* diduduki oleh sang ibu, iapun pecah dan air yang ada di dalamnya mengalir. Peristiwa ini diidentikkan dengan sang ibu nanti akan melahirkan dengan mudah, semudah pecahnya *kuantan* yang diduduki tersebut.

Sesudah itu sang ibu dimandikan dengan menyiramkan air bunga ke tubuhnya sebanyak tiga kali. Kainnya yang basah diganti dan diberi memakai baju. Kemudian ia dibawa masuk ke rumah, didudukkan di *lantai* di tengah ruangan dikelilingi oleh tamu yang diundang untuk menyaksikan upacara ini. Dukun yang memimpin upacara ini kemudian menyalakan sebatang lilin dan menyerahkan kepada salah seorang yang hadir untuk kemudian menyerahkan

kepada tamu yang ada di sampingnya untuk diteruskan lagi hingga terakhir diberikan kepada sang ibu untuk dimatikan apinya dengan cara mengibas-ngibaskannya. Kemudian sang Dukun mengambil arang yang terdapat pada sumbu lilin tersebut dan menyapukannya ke kening sang ibu. Dengan demikian diharapkan anak yang lahir nanti akan berpengaruh dan disegani di masyarakat. Acara ini diakhiri dengan pembacaan do'a selamat.

Anak pertama dari keluarga ini lahir pada malam hari. Untuk membantu melahirkan tersebut mereka memanggil seorang Dukun Beranak atau Bidan Kampung di desanya. Pada waktu itu masih jarang orang melahirkan di Rumah Sakit atau Rumah Bersalin. Begitu anak lahir, Bidan akan memotong tali pusat bayi tersebut dan kemudian memandikannya. Setelah diberi selimut si bayi diserahkan kepada sang ayah, untuk diazankan pada telinga sebelah kanannya dan diiqamatkan pada telinga kirinya.

Sesudah kurang lebih seminggu baru diadakan acara memberi nama anak. Acara ini disebut Tasmiah atau Aqiqah. Acara ini dipimpin oleh seorang tokoh agama atau ulama, yakni dengan didahului pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, kemudian diikrarkanlah nama yang diberikan kepada anak tersebut. Acara ini diakhiri dengan memotong beberapa lembar rambut si anak dan memercikkan minyak kelapa dengan menggunakan daun pandan ke kepala anak tersebut.

Perawatan anak pada masa bayi ini selanjutnya dilakukan sendiri oleh si ibu. Di masyarakat pedesaan tidak biasa mempunyai pembantu rumah tangga. Karena itu apabila seorang ibu baru melahirkan maka sang nenek akan tinggal menemani anaknya untuk membantu merawat bayi tersebut sampai si ibu pulih benar kesehatannya. Peranan seorang nenek tersebut lebih diperlukan lagi ketika si ibu melahirkan anak yang pertama. Karena ibu muda ini belum berpengalaman maka dialah yang mengatur perawatan bayi tersebut terutama untuk memandikannya. Di samping itu dia pula yang mengatur makanan si ibu, sehubungan dengan pantangan-pantangan bagi seorang ibu yang baru melahirkan.

Setelah empat puluh hari berlalu maka perawatan dan pengasuhan anak sepenuhnya ditangani oleh si ibu dengan dibantu sang ayah. Tugas yang dilakukan sang ibu dalam merawat bayi ini adalah memandikannya, menyusui,

mengganti pakaiannya apabila basah karena buang air, menidurkannya dan memberikan makanan tambahan.

Dalam hal seorang ibu yang air susunya tidak banyak maka di pedesaan anak diberi tambahan minum air didih, yakni air yang terdapat di atas nasi yang sedang masak yang airnya sedang mendidih. Air didih tersebut diciduk dimasukkan ke dalam gelas. Setelah dingin dimasukkan ke dalam botol dot dan diminumkan kepada anak. Menurut keterangan mereka air didih tidak kalah khasiatnya dari susu kalau diberikan kepada seorang bayi.

Memberikan makanan tambahan kepada bayi berupa pisang ambon dilakukan dengan jalan mencobanya lebih dahulu. Apabila ternyata si bayi mau melannya maka makanan pisang ini biasanya diberikan kepada bayi dari umur satu minggu sampai umur 3 bulan. Setelah umur 3 bulan makanan tambahan ini diganti dengan bubur tepung sampai umur 7 bulan. Selanjutnya dari umur 7 bulan sampai umur setahun diberikan bubur nasi. Mulai umur setahun barulah kepada anak tersebut diberikan makanan nasi.

Umumnya anak diberhentikan menyusui pada umur 2 tahun. Tetapi pengalaman keluarga Haji Irmias hanya berkisar pada umur 1 tahun. Untuk memberhentikan anak menyusui biasanya si ibu mengoleskan sesuatu yang berasa pahit pada bagian puting susunya.

Karena kebetulan keluarga Haji Irmias si isterinya sepenuhnya bertugas sebagai ibu rumah tangga, maka perawatan dan pengasuhan terhadap anak ini dapat dilakukannya sendiri dengan sepenuhnya. Sedangkan bagi keluarga lain yang kedua orang tuanya sama-sama berangkat bekerja, maka anaknya ditiptkan ke rumah neneknya.

Cara yang digunakan untuk menidurkan seorang bayi di masyarakat desa ini ada beberapa macam, yakni (1) dengan dibaringkan biasa di atas tempat tidur, (2) mula-mula digendung, kemudian setelah tidur dibaringkan, (3) diayun dalam sebuah ayunan yang dibuat dari kain kebaya yang digantungkan dengan tali, (4) diungga (diayunkan pendek dengan memegang kedua tali ayunannya) dan sesudah bayi tertidur diayun biasa, (5) dipukung yakni anak diayun dengan posisi didudukkan, cara ini dapat membuat si bayi akan tidur lebih nyenyak dan

lama serta apabila ia terjaga akan tetap pada posisinya sehingga lebih menjamin keselamatannya kalau ditinggalkan.

1.2. Masa kanak-kanak

Ketika sudah memasuki usia anak-anak, maka peranan seorang ayah dalam pengasuhan anak ini sudah lebih banyak terlibat. Pada saat ini pembiasaan dalam kehidupan anak sehari-hari untuk melakukan yang baik dan benar perlu diperhatikan oleh kedua orang tua. Demikian pula pemahaman terhadap hal-hal yang baik dan yang tidak, yang benar dan yang salah harus dimulai diajarkan kepada anak. Sehingga dengan demikian pada usia ini anak yang sangat suka meniru, dapat memilih dan membedakan apa yang seharusnya ia lakukan, di samping bimbingan dari orang tua mereka.

Untuk perawatan dan pengasuhan anak pada usia ini ada beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan oleh orang tua anak. Mulai dari selalu memperingatkan waktu harus bangun pagi anak, keadaan dan cara mandi anak, kerapian berpakaian anak, mengingatkan keharusan makan pagi anak, dan memberikan pesan-pesan kepada anak sewaktu ia berangkat sekolah.

Anak pada usia ini harus diberi kesempatan untuk bergaul dan bermain sesamanya. Dalam hal ini orang tua harus menanamkan rasa percaya diri dan tenggang rasa serta berjiwa sportif. Sehingga dengan demikian anak tidak akan bersikap sombong manakala ia mendapatkan kemenangan dalam bermain dan tidak menjadi pesimis dan rendah diri apabila menerima kekalahan.

Satu hal yang sangat perlu diberikan kepada anak pada masa usia sekolah ini adalah keteladanan orang tua. Manakala yang dicontohkan oleh orang tua terhadap anaknya pada masa ini yang baik dan benar, maka umumnya yang diwarisi anak kemudian adalah hal-hal yang baik dan benar, tetapi apabila contoh yang diberikan oleh orang tua hal-hal yang tidak baik dan tidak benar, maka yang akan diwarisi anak nanti adalah hal-hal yang tidak baik dan tidak benar pula.

1.3. Masa remaja

Ketika anak memasuki masa remaja, anak akan memasuki dunia pergaulan yang mengasikkan. Bagi remaja di pedesaan pada usia ini sudah mulai mengenal rasa malu dan canggung dalam pergaulan yang berlainan jenis.

Khusus bagi remaja wanita pada saat ini mereka sudah mulai akil baliq (menstruase). Sehubungan dengan itu maka suatu kewajiban bagi orang tua khususnya si ibu untuk memberikan bimbingan baik dalam masa perawatan sampai kepada cara yang benar sesuai norma agama yang dianut melakukan mandi haid sesudahnya. Walaupun segala masalah ini umumnya sudah dibicarakan di bangku sekolah, namun seorang ibu tetap harus menjelaskan lebih jauh segala keharusan dan pantangan yang harus dipatuhi pada masa tersebut.

Bagi seorang remaja pria yang mungkin terlibat dalam pergaulan sesamanya sehingga ada kegiatan-kegiatan yang berlangsung sampai jauh malam, namun bagi orang tua di desa umumnya tidak mengizinkan anaknya menginap di rumah temannya. Kepada mereka dipesankan agar harus pulang apabila kegiatan sudah selesai.

Dari pengalaman mengasuh beberapa anak pada usia remaja ini, keluarga di desa ini beranggapan bahwa mengawasi anak remaja-anak remaja puteri harus lebih banyak dilakukan daripada terhadap anak remaja putera. Ada faktor nilai tersendiri yang harus dijaga bagi seorang remaja wanita dibanding laki-laki. Karena itu selama anak tersebut sedang di luar rumah ia selalu dirasakan oleh orang tuanya ada sesuatu yang kurang. Sehingga apabila ia terlambat pulang pada jam yang ditentukan, maka orang tua terutama si ibu sudah mulai was-was dan mempertanyakannya. Sedangkan apabila anak minta izin akan pergi, ia ditanya keperluan dan tujuan yang pasti dan sebagainya. Hal ini tidak terlalu dirasakan oleh orang tua terhadap anak remaja laki-laki. Semua itu bukan berarti seorang anak perempuan lebih disayangi dari seorang anak laki-laki, tetapi keberadaan seorang anak perempuan diharapkan tidak mendapat cacat cela merupakan cita-cita bagi banyak keluarga di sini.

Di daerah ini, khususnya di masyarakat Desa Dalam Pagar Ulu tidak dikenal suatu upacara yang menyangkut masa usia remaja seseorang. Namun

demikian diakui bahwa pengawasan terhadap anak pada usia remaja sangat diperlukan dengan segala kebijaksanaan dan kesabaran.

Masa remaja bagi seorang anak adalah masa yang banyak tantangan, banyak percobaan dan banyak godaan. Karena itu tindakan orang tua mengenalkan mereka kepada kegiatan-kegiatan keagamaan banyak membantu membawa mereka kepada ketenangan batin. Sehubungan dengan itu maka di desa ini terdapat kegiatan Tadarus Al Qur'an di kalangan anak remaja. Kegiatan perkumpulan remaja membaca syair-syair Maulid Nabi dan kegiatan-kegiatan remaja lainnya baik dalam bidang keolahragaan dan seni budaya, merupakan sarana tempat para remaja berkarya yang bermanfaat bagi pembinaan budi pekerti mereka.

1.4. Masa dewasa

Fase terakhir dari pengasuhan terhadap anak adalah ketika yang bersangkutan sudah memasuki usia dewasa. Apabila seseorang telah memasuki fase ini, berarti yang bersangkutan akan segera memasuki dunia hidup berkeluarga.

Hal yang perlu dilakukan oleh orang tua sebelum anaknya memasuki perkawinan adalah memberikan pekerjaan sebagai modal untuk hidup di masyarakat. Memiliki pekerjaan tetap yang menghasilkan sangat penting khususnya bagi anak laki-laki yang akan memasuki hidup perkawinan. Apapun pekerjaan yang dipilih anak tidak masalah, yang penting bagi orang tua di daerah ini pekerjaan itu benar dan halal. Orang tua akan lebih merestui apabila yang ditekuni anaknya merupakan pekerjaan yang lebih banyak bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Sedangkan bagi anak wanita apabila mereka memilih untuk bekerja di luar rumah maka pekerjaan yang disarankan adalah pekerjaan yang tetap dapat melakukan tugas-tugas rumah tangga, sebagai isteri dan ibu dari anak-anak. Bagi orang tua di desa ini pekerjaan untuk seorang wanita memang ada pembatasan-pembatasan yang sifatnya disesuaikan dengan kodratnya sebagai wanita.

Dalam persiapan memasuki perkawinan, orang tua di desa ini sudah lebih banyak menyerahkan kepada anak-anak mereka. Orang tua sebelumnya hanya perlu mengemukakan pandangan-pandangan yang bisa dipertimbangkan dalam anaknya menentukan pilihannya. Umumnya mereka kurang merestui suatu perkawinan dari dua orang yang mempunyai hubungan keluarga dekat. Tetapi perkawinan yang dapat merapatkan hubungan keluarga yang keterkaitannya sudah sangat jauh diharapkan karena akan dapat menyambung hubungan keluarga yang satu dengan yang lainnya yang sudah kurang mengenal lagi. Di samping itu ada hal-hal prinsip yang perlu diketahui oleh seorang anak yang akan memasuki perkawinan ini. Orang tua di desa ini tidak membenarkan perkawinan berbeda agama. Hal-hal yang diperhitungkan lainnya adalah kehormatan orang tua yang bersangkutan, sifat dan watak calon yang dipilih, kesehatan jasmani dan rohani, serta masalah kriminalitas keluarga.

Seorang anak yang sudah dewasa juga dituntut keterlibatannya dalam tugas-tugas keluarga. Pemikiran dan tenaganya bisa dimanfaatkan untuk menanggulangi permasalahan yang terdapat dalam keluarga. Khusus bagi anak laki-laki yang tertua yang kedudukannya sebagai asbah sudah dituntut dalam keluarga. Ia ikut bertanggung jawab menjaga kehormatan keluarga, mengawasi kelancaran sekolah dan tindak tanduk adik-adiknya dalam pergaulan di masyarakat. Ia juga dituntut dapat memberi tauladan serta mengarahkan jalan ke arah kehidupan terhormat bagi adik-adiknya. Seorang anak laki-laki yang sudah dewasa mempunyai kewajiban menjaga nama baik keluarga.

2. Pola interaksi

2.1. Pengasuhan anak dalam hal agama

Ketaatan dan kesalehan seorang anak dalam melaksanakan ibadah keagamaan merupakan ukuran keberhasilan orang tua dalam membimbing anaknya. Karena itulah biasanya sejak usia anak-anak mereka sudah banyak dikenalkan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.

Ketika anak masih bayi, apabila menidurkannya di ayunan, seorang ibu menembangkan zikir *La Ilaha Illallah Muhammadar Rasulallah* sampai

anaknyalelap tertidur. Peristiwa lain adalah ketika menjelang anak mulai bisa berbicara, seorang ibu mengenalkan kata Allah kepada anaknya, sampai anaknya pada suatu hari bisa menyebutkannya pula. Selanjutnya tidak ketinggalan pula mengajak anak menghafal nama-nama 25 orang nabi secara berulang-ulang sampai si anak dapat pula menyebutkan dengan urut secara lancar di luar kepala.

Sifat suka bertanya pada si anak dimanfaatkan oleh orang tua untuk menjelaskan apa yang ditanyakan anaknya, dengan segala sesuatunya diselipkan penjelasan tentang kebesaran Tuhan. Demikian pula membawa anak ikut dalam pengajian-pengajian keagamaan serta membimbing puteranya yang masih di usia anak-anak ini ikut shalat Jumat ke mesjid akan memberi pengaruh penting bagi jiwa keagamaan anak. Semua yang dialami anak pada usia anak-anak tersebut banyak pengaruhnya pada masa remaja.

Gejolak yang timbul pada usia remaja, perlu dibantu pemecahannya oleh orang tua. Adanya pendekatan dan keterbukaan menyebabkan terjalannya keakraban antara orang tua dan anak. Keakraban memberanikan anak untuk mengadukan persoalan yang dihadapinya. Kesediaan dan kesabaran orang tua membimbing dan melayani anak pada usia remaja dengan memberikan pengertian-pengertian yang didasari norma-norma agama akan membuka mata dan hati mereka untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan norma-norma keagamaan tersebut.

Walaupun anak sudah memiliki pemahaman tentang norma-norma keagamaan, namun kelalaian pada anak selalu akan terjadi. Dalam hal ini orang tua berkewajiban memperingatkannya, seperti yang sering terjadi kelalaian dalam melaksanakan shalat pada waktunya.

Dalam interaksi pengasuhan anak dalam hal agama ini penting pula memberikan kepercayaan kepada seorang anak laki-laki untuk mewakili sang ayah dalam penyelenggaraan keagamaan di rumah tangga. Kalau satu keluarga biasa melaksanakan shalat berjemaah yang diimami si ayah, maka bagi anak laki-laki tidak hanya bertugas membawakan azan, tetapi sewaktu-waktu harus menggantikan si ayah sebagai imam. Demikian pula dalam kesempatan-kesempatan tertentu anak dilibatkan dalam suatu diskusi tentang keagamaan ini. Orang tua dituntut menghargai pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan

norma dan kaedah yang terdapat dalam ajaran agama. Diskusi adalah suatu jenis interaksi dalam pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki.

2.2. Pengasuhan anak dalam hal pendidikan

Apabila masa usia anak sudah menjelang 6 tahun, maka orang tua mulai memikirkan soal sekolah anaknya. Ketentuan setiap anak harus bersekolah bukan hanya budaya orang kota, tetapi juga keharusan yang dirasakan oleh setiap orang tua di pedesaan.

Untuk memberikan pertanda kepada anak bahwa kapan ia harus sudah bersekolah, orang tua sering bertanya kepada anaknya apakah ia sudah bisa menyentuh telinga kiri dengan tangan kanan bila lengan direntangkan melalui atas kepala. Kepada anak jauh sebelumnya sudah diberitahukan manakala ia sudah dapat menyentuh telinga tersebut maka ia sudah saatnya untuk bersekolah. Setiap anak akan selalu mencobanya dan segera memberitahukan bila ia sudah dapat menyentuhnya. Apabila hal ini terjadi berarti orang tua dan anaknya sependapat tentang ia segera akan bersekolah.

Di desa biasanya ada dua pilihan untuk sekolah anak. Ada sekolah umum (SDN) dan ada sekolah agama (ibtidaiyah). Orang tua di desa banyak yang mempunyai kecenderungan menyekolahkan anaknya ke sekolah agama. Tetapi mereka tidak berbuat begitu saja tanpa persetujuan anak-anak mereka. Seorang ayah akan memberikan pandangan kalau ia memasuki sekolah umum dan juga kalau ia memasuki sekolah agama. Sementara anak sering pula ditanyai orang tuanya ingin jadi apa apabila sudah besar. Dari dialog dan pertimbangan-pertimbangan itulah akhirnya disepakati suatu ketetapan ke sekolah mana anak dimasukkan. Dari kenyataan yang terdapat di desa ini, dapat dilihat bahwa jumlah anak laki-laki yang memasuki sekolah umum lebih besar dari yang memilih sekolah agama, tapi sebaliknya jumlah anak perempuan lebih banyak yang memilih sekolah agama daripada sekolah umum. Keadaan ini nampaknya sejalan dengan pemikiran dan pandangan hidup masyarakat di desa ini.

Kegiatan selanjutnya dalam masalah pendidikan anak ini, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan formal peranan orang tua lebih banyak

kepada usaha mendorong dan mengikuti perkembangan anak. Usaha dalam mendorong kemauan dan kerajinan anak dalam masalah pendidikan ini lebih bersifat material, seperti : memberi anak belanja setiap hari, memenuhi keperluan yang berhubungan dengan sarana yang diperlukan serta pakaian yang diharuskan sesuai ketentuan sekolah bersangkutan. Hanya sebagian kecil orang tua anak di desa yang mengerti dan sempat mengikuti perkembangan kemampuan atau kepandaian anaknya.

Interaksi yang terdapat dalam kegiatan pendidikan anak ini bagi masyarakat di pedesaan terbatas pada hal-hal adanya pengertian terhadap anak agar memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Di samping itu kepada anak diperingatkan agar tidak membolos, juga menanya anak apabila sekali-kali pulang lebih cepat, menanyakan mengapa nilai raportnya ada yang menurun, kapan ulangan atau ujian dilakukan, juga menghadiri pertemuan orang tua murid, hingga menandatangani Raport.

Apabila anak telah berhasil menamatkan pendidikan pada satu sekolah, maka orang tua akan menanyai anaknya tentang kelanjutan sekolahnya. Pertimbangan-pertimbangan hendak melanjutkan sekolah ini dilakukan bersama antara orang tua dengan anak, lebih-lebih apabila anak yang bersangkutan akan memasuki dunia perguruan tinggi. Pertimbangan-pertimbangan tersebut di samping memperhatikan minat anak, tidak kalah pentingnya juga masalah kemampuan biaya yang dapat disediakan orang tua.

2.3. Pengasuhan anak dalam hal adat istiadat

Mengenalkan adat istiadat terhadap anak sudah dilakukan sedini mungkin. Ketika anak berusia menjelang 2 tahun si ibu biasanya mengajarkan bagaimana anak bersalaman dengan orang lain. Dengan mempraktikkannya terhadap anak yakni menjabat tangannya kemudian menciumnya maka setelah diberikan berulang-ulang anak akan dapat menirukannya. Kepandaian ini biasanya senantiasa dilakukan anak terhadap setiap tamu yang datang ke rumah mereka. Terutama terhadap sang ayah setiap menemuinya apabila pulang dari bekerja. Penanaman etika sewaktu masih dini ini biasanya akan menjadikan anak

bersikap hormat terhadap setiap tamu yang datang ke rumah mereka. Di samping itu dapat mewariskan kebiasaan memberi tahu orang tua kalau tidak mencium tangan atau mengucapkan salam apabila akan berangkat ke luar rumah serta segera mencari orang tua atau menanyakannya terutama ibunya sebagai tanda ia telah tiba kembali ke rumah.

Seorang ibu juga sangat memperhatikan cara berbicara yang sopan. Demikian juga sangat ditekankan penyebutan terhadap diri yang sopan seperti selalu menggunakan kata ulun (pengganti kata aku) dan kata pian (pengganti kata kamu) apabila berbicara terhadap orang yang lebih tua. Demikian juga diajarkan sebutan atau panggilan yang tepat bagi setiap orang yang terkait dalam hubungan keluarga luas dengan anak bersangkutan.

Pembinaan dan nasihat selanjutnya menyangkut cara-cara yang sopan sebagai anggota masyarakat, seperti rendah hati dan kesediaan membantu tetangga. Mengerti menempatkan diri dalam keluarga, dalam suatu pertemuan baik di rumah sendiri, dalam sebuah rumah ibadah, dan tempat-tempat pertemuan lainnya.

Apabila bertemu dengan seseorang yang dikenal di perjalanan, diajarkan agar menyapa lebih dahulu, lebih-lebih kalau kita berkendara sementara yang ditemui sedang berjalan kaki. Sapaan yang dianjurkan tentu saja salam sesuai yang diajarkan agama yang dipeluk.

Akhirnya terhadap anak yang sudah memasuki usia dewasa perlu memberikan pandangan tentang pemilahan terhadap berbagai tradisi yang terdapat di masyarakat, karena tidak semua tradisi merupakan adat istiadat yang perlu dipertahankan.

2.4. Pengasuhan anak dalam hal pekerjaan

Orang tua sejak awal harus menanamkan pengertian kepada anak bahwa pekerjaan yang baik itu adalah pekerjaan yang halal dan tidak merugikan orang lain.

Salah satu pekerjaan yang banyak ditekuni warga desa adalah bertani. Pekerjaan ini umumnya pekerjaan turun temurun. Masyarakat di desa menganggap pekerjaan ini punya berkat bagi mereka yang melakukannya. Pekerjaan bertani memberikan sifat sabar dan tawakkal kepada Tuhan, sehingga menghindarkan orang menjadi sombong dan ingkar terhadap-Nya. Karena itu orang tua di pedesaan sering menganjurkan apapun profesi seseorang karena terkait dengan pendidikan yang telah dicapainya sebaiknyalah yang bersangkutan masih mempunyai kaitan dengan usaha di bidang pertanian.

Masalah pekerjaan seperti halnya masalah pendidikan orang tua lebih banyak memberikan kebebasan sesuai dengan pilihan anak. Dalam anak menentukan pilihan ini orang tua hanya menekankan pada masalah-masalah prinsip tentang pekerjaan yang baik seperti tersebut di atas. Di samping juga memperhatikan masalah-masalah yang janggal di mata masyarakat, seperti adanya perbedaan jenis pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan sesuai kodratnya.

2.5. Pengasuhan anak dalam hal kekerabatan

Orang tua dituntut dapat menjadikan anaknya seorang yang tetap mengaku bagian dari kekerabatannya. Sehubungan dengan ketentuan ini maka setiap orang tua pada setiap kesempatan tertentu akan memperkenalkan kepada anaknya semua mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan dia. Salah satu tradisi yang banyak terdapat di masyarakat di daerah ini guna memelihara hubungan kekerabatan bersaudara adalah berkumpul dengan membawa anak isteri pada hari yang ditetapkan di sekitar Idul Fitri di rumah orang tua yang dilakukan secara rutin tiap tahun. Pada kesempatan seperti ini anak-anak yang masih satu keturunan dalam ikatan keluarga luas tersebut dapat mengenal secara akrab satu dengan yang lainnya.

Istilah-istilah panggilan terhadap seseorang yang masih terkait dalam hubungan kekerabatan ini, apabila posisinya setingkat seperti hubungan antara sesama bersaudara atau sesama anak, maka dipakai panggilan *kaka* (kakak) untuk yang usianya lebih tua dan *ading* (adik) untuk yang usianya lebih muda.

Sedangkan panggilan kepada saudara-saudara orang tua baik yang lebih tua atau lebih muda dipakai panggilan seperti kepada orang tua sendiri, yakni *abah* (bapak) dan *uma* (ibu)

3. Disiplin

3.1. Makan minum

Pada usia masih bayi sampai dengan umur 1 tahun para ibu di desa memberikan jenis makanan yang umumnya sama kepada anak mereka, yakni pisang ambon, bubur tepung, bubur nasi kemudian nasi biasa. Memang ada kekecualian segelintir keluarga yang sudah menggantikan makanan tersebut dengan makanan kalengan.

Kepada anak dalam usia bayi ini tentang memberi makan sudah diatur 3 kali sehari. Hanya satu hal yang tampaknya tidak bisa dilakukan yakni menyusui atau memberi minum dengan botol dot kepada anak. Soal menyusui atau memberi minum dengan botol dot ini, nampaknya tergantung kepada keadaan bayi, yakni apabila bayi menangis si ibu cepat-cepat memberinya minuman.

Bagi masyarakat desa yang umumnya bekerja berat sebagai petani, masalah makan dan minum sangat diperhatikan oleh isteri yang tinggal di rumah. Umumnya keluarga petani lebih dahulu makan sebelum berangkat ke sawah. Karena biasanya seorang petani berangkat ke sawah sesudah pukul 8.00, maka sering anak-anak mereka makan lebih dahulu dari orang tua karena harus berangkat ke sekolah lebih awal. Sementara orang tua pada kesempatan yang sama makan kue dan minum teh atau kopi lebih dahulu. Segera sebelum berangkat ke sawah mereka menyempatkan makan lebih dahulu.

Anak-anak yang bersekolah sengaja diberi uang jajan untuk membeli kue dan minuman di warung sekitar sekolah. Di desa tidak biasa anak dibekali dengan makanan dan minuman untuk dibawa ke sekolah. Tetapi bagi orang tua petani yang sawahnya jauh dari rumah, biasanya berangkat dengan membawa bekal makanan seperlunya ke sawah.

Bagi orang tua di Desa Dalam Pagar Ulu yang mempunyai tanah sawah

yang tidak jauh dari rumah, atau bagi pekerjaan lainnya yang tempat pekerjaannya masih di dalam desanya, sudah biasa pulang ke rumah apabila beduk zuhur sudah terdengar. Kewajiban mereka mengerjakan shalat zuhur, mengharuskan mereka untuk pulang ke rumah. Atau bagi mereka yang tempat bekerja jauh dari rumah dan tidak pulang pada saat itu, tetap akan menghentikan pekerjaannya untuk mengerjakan shalat sekaligus beristirahat. Sesudahnya ia melakukan makan siang dengan tenang.

Bagi keluarga Haji Irmas di Dalam Pagar Ulu, makan siang hari umumnya dilakukan bersama-sama, walaupun sekali-sekali tidak dapat dilakukan karena ada yang tidak datang pada waktunya.

Tentang waktu makan dilangsungkan sudah sedemikian biasa, karena secara tradisi diatur oleh jadwal waktu kegiatan yang secara rutin dilakukan seorang ibu dalam sehari. Sudah sedemikian rupa sehingga makan siang baru siap sesudah pukul 13.00. Karena itu anak-anak juga sudah pulang dari sekolah. Peranan seorang ibu yang mengatur dan menyiapkan makan pagi, siang dan malam sangat menentukan berlakunya disiplin waktu makan dalam sebuah keluarga di pedesaan ini.

Di desa ada juga keluarga yang hanya biasa makan dua kali sehari, yakni pagi makan kue dan minum teh atau kopi, kemudian sekitar pukul 11.00 makan siang, dan sekitar pukul 17.00 atau sesudah magrib makan malam. Kebiasaan ini tidak mengganggu kesehatan mereka. Dari segi porsi antara yang makan 3 kali sehari dengan yang 2 kali sehari umumnya tidak berbeda, karena mereka yang makan pagi umumnya hanya sedikit. Sementara orang di desa rata-rata nasi yang dihidangkan untuk dimakan lebih banyak daripada untuk makan orang di kota. Makanan yang dihidangkan di desa terdiri dari nasi dengan lauk pauk yang khas terdapat di desa serta ikan yang umumnya ikan sungai. Daging dan ayam bukan merupakan makanan rutin, tetapi hanya merupakan hidangan sewaktu-waktu.

Di desa makan umumnya dilakukan dengan duduk di tikar yang dihamparkan di ruangan bagian dapur. Mereka makan dengan menyuap menggunakan tangan kanan. Untuk makan ini tangan kiri tidak dipakai kecuali

untuk mengangkat gelas minum. Makan dengan menggunakan dua tangan tidak dibolehkan.

Disiplin dalam hal makan ini umumnya ditanamkan oleh seorang ibu sejak anak usia bayi sampai dewasa. Baik yang berhubungan dengan waktu makan hingga cara-cara makan yang baik. Penanaman disiplin dalam hal makan dan minum umumnya dilakukan oleh seorang ibu karena memang dia yang banyak terkait dalam mengatur masalah ini. Seorang ibu langsung memberikan contoh secara nyata, artinya apa yang dilakukannya merupakan yang seharusnya dituntut sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Sementara seorang bapak yang keterkaitannya lebih longgar, merupakan pendukung dan pelengkap segala yang diatur oleh ibu dalam hal makan dan minum ini. Kedua orang tua sering mengingatkan dan memanggil anaknya apalagi pada masa usia anak-anak yang sedang asyik bermain dengan temannya untuk segera pulang dan makan karena sudah disediakan oleh ibunya.

Disiplin tentang makan diajarkan kepada anak umumnya tidak melalui cara terlalu formal. Biasanya secara alamiah anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua. Karena itu banyak disiplin tentang makan ini diberikan oleh orang tua di tempat dan di waktu makan bersama. Apabila anak duduk tidak menirukan orang tuanya pada waktu makan tersebut, yakni duduk *bersila* bagi laki-laki dan duduk *bertelimpuh* (duduk dengan kedua kaki dilipat ke bagian kanan pantat), maka orang tua menegur agar menirukan duduk ayah atau ibunya. Pada waktu makan suasana tertib sangat dituntut, karena itu seorang ayah memperingatkan kalau terjadi suasana kurang tertib karena anak-anak mempersoalkan sesuatu di waktu makan. Dituntut agar berbicara hanya seperlunya di waktu makan. Demikian semua ketentuan di waktu makan selalu diperingatkan oleh orang tua terhadap anaknya sampai dewasa dan berkeluarga.

Bagi masyarakat Desa Dalam Pagar Ulu masalah makan banyak diketahui karena banyak diatur dalam ajaran Islam. Ada beberapa Hadist Nabi yang mengatur tentang makan, salah satu diantaranya berbunyi : "Hai anak, ucapkanlah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang di dekatmu". Demikianlah suatu pewarisan disiplin yang dimiliki anak banyak ditentukan oleh apa yang dapat ditiru anak dari orang tuanya. Sesuai pepatah

buah jatuh tidak akan jauh dari pokoknya.

3.2. Tidur istirahat

Tidur merupakan bagian dari kehidupan yang tidak boleh diabaikan. Apabila seseorang mengantuk pertanda bahwa ia sampai pada batas kelelahan jasmani setelah bekerja seharian. Dan setelah seseorang bangun dari tidur yang cukup, ia akan mendapatkan kesegaran jasmani dan sekaligus pikiran yang cerah kembali.

Seorang anak usia balita persentasi waktu tidurnya lebih lama dari anak berusia sekolah, dan berbeda pula dengan lama tidur orang dewasa maupun orang tua.

Apabila seorang anak selesai disusui dan diberi makan, seorang ibu selanjutnya akan menidurkan anaknya. Telah disebutkan bahwa cara menidurkan anak bayi di daerah ini ada yang ditempat tidur, diayun, dan dipukung. Ada beberapa bayi yang biasa digendong dulu agar tidur dan sesudahnya baru dibaringkan di tempat tidur, atau diayun.

Umumnya yang banyak memperhatikan dan mengatur tidur anak-anak adalah sang ibu. Di desa anak balita umumnya tidur bersama orang tua. Baru setelah berusia sekitar 5 tahun anak tidur di tempat tidur sendiri.

Di desa umumnya orang tidur di atas ranjang dan memakai kelambu. Hanya anak-anak yang belum kawin yang tidur di divan khusus untuk seorang. Bagi keluarga yang cukup mampu anak memiliki kamar tidur masing-masing. Sebagian besar bagi keluarga yang mempunyai rumah sederhana, biasanya 2 orang anak yang sejenis berkumpul dalam satu kamar dengan menempati divan masing-masing. Di Desa Dalam Pagar Ulu umumnya rumah penduduk sudah mempunyai kamar, sehingga anak-anak tidur berpisah kamar dari orang tuanya.

Tidur siang atau waktu sore bukan kebiasaan warga penduduk desa ini. Tidur siang atau sore hanya dilakukan apabila seseorang sedang merasa mengantuk akibat kurang tidur waktu malam karena ada kegiatan pada malam

sebelumnya. Tetapi walaupun umumnya mereka tidak tidur sore, namun pada waktu sore itu biasanya mereka gunakan untuk beristirahat. Ada yang duduk-duduk bersama keluarga di ruang tengah rumah atau di ruang tamu, ada pula yang duduk-duduk di teras rumah berbincang-bincang dengan tetangga, atau pergi ke pengajian mendengarkan ceramah. Yang jelas waktu sore tidak digunakan untuk bekerja berat lagi. Bahkan ada semacam tradisi di masyarakat warga desa, bahwa sesudah mereka menunaikan shalat Ashar mereka melakukan istirahat sepenuhnya sampai tiba waktu shalat Magrib. Semua hal tersebut di atas menggambarkan bahwa penduduk di pedesaan juga mempunyai waktu untuk kerja dan waktu untuk istirahat.

Karena penduduk desa umumnya tidak tidur waktu sore, maka mereka akan cepat tidur pada waktu malam hari. Sebelum televisi masuk ke desa biasanya anak-anak tidur sesudah shalat Isya, yakni mulai antara pukul 20.00 dan 21.00 malam. Keadaan ini sering di langgar anak apabila kebetulan ada acara TV yang bagus pada malam itu. Namun demikian kebanyakan anak-anak usia SD dan juga SMP tidak sanggup menahan kantuk sampai lebih dari pukul 22.00 malam. Apabila ada acara TV yang menarik biasanya anak-anak tidur di ruangan di depan TV dan berpesan agar dibangunkan apabila acara tersebut dimulai. Tetapi kebanyakan mereka juga tidak bisa dibangunkan karena pulasnya tidur mereka. Hanya anak-anak dewasa yang dapat menyaksikan acara TV sampai tinggi malam, bahkan mereka yang belum bekerja sering mengikuti acara TV sampai selesai.

Bagi orang tua terutama ibu tidur awal sekitar sesudah mengikuti acara TV berita dalam dunia merupakan keharusan karena besok harus bangun pagi sebelum pukul 5.00. Mereka segera menunaikan shalat Shubuh dan kemudian melakukan pekerjaan untuk menyiapkan makanan dan minum pagi bagi suami dan anak-anaknya. Seorang ayah yang biasa bangun pagi akan melakukan shalat berjemaah bersama isterinya. Ada pula yang secara rutin pergi ke mesjid atau surau (langgar) shalat shubuh berjemaah bersama warga masyarakat lainnya.

Ada anak yang sudah biasa bangun pagi sendiri pada waktunya. Tetapi ada pula yang biasa sulit bangun pagi. Terhadap anak yang terakhir ini baik bapak

maupun ibu sering secara berulang-ulang membangunkannya. Kepada anak tersebut diperingatkan bahwa hari sudah siang, sudah pukul 6.00 atau lebih, nanti akan terlambat masuk sekolah.

Kebiasaan anak berangkat tidur pada waktunya dan bangun pagi pada waktu shubuh, semuanya tergantung kepada pembiasaan yang ditanamkan orang tua kepada anak pada waktu masih kecil, ketika anak usia balita dan terus diawasi sampai usia anak-anak bahkan sampai anak sudah remaja. Biasanya ketika mereka memasuki usia dewasa kebiasaan tersebut telah menjadi tindakan kesadaran. Kalau ini terjadi berarti pewarisan apa yang dilakukan orang tua terhadap anak mereka telah berhasil.

3.3. Buang air dan kebersihan

Ketika anak dalam usia balita buang air memang sulit diatur. Namun demikian seorang ibu selalu membawanya ke pelataran belakang setiap pagi hari. Bayi didudukkan pada kedua kaki ibu yang disusun sebegitu rupa sehingga menyangga kedua tepi pantat bayi tersebut. Tindakan ini dilakukan setiap pagi sebelum memandikan bayi. Usaha ini kadang-kadang berhasil dan kadang-kadang tidak.

Desa Dalam Pagar Ulu terletak di tepi sungai Martapura, karena itu tradisi buang air dan mandi bahkan mencuci pakaian semuanya masih dilakukan di sungai. Di tepi sepanjang sungai terdapat rakit-rakit di mana ada rumah W.C.nya. Masih jarang ada rumah yang membuat W.C. di darat di belakang rumahnya.

Pembiasaan buang air pada waktu pagi hari sebelum mandi diberikan kepada anak, agar sesudahnya anak tidak terganggu kegiatannya. Hal inipun dapat dirasakan bagi setiap orang yang biasa buang air pada waktu pagi. Di mana saja kita menginap umumnya kita berada di tempat yang ada sarana untuk mandi dan buang air. Sedangkan waktu sesudahnya orang barangkali tidak tentu berada di suatu tempat yang tetap. Mungkin siang menghadiri rapat atau sedang menerima tamu, sore masih dalam perjalanan yang kadang-kadang diteruskan dengan menghadiri acara selamatan pada malam harinya, dan sebagainya.

Mandi bagi masyarakat di desa sudah tradisi dua kali sehari. Kebiasaan ini telah ditanamkan oleh orang tua terutama oleh ibu sejak anak usia balita. Pada masa itu anak selalu dimandikan, baru sesudah usia anak-anak mereka mandi sendiri. Ada anak yang sudah biasa tepat waktu dalam melakukan mandi, tetapi ada juga anak-anak di desa yang selalu diperingatkan untuk segera mandi. Tradisi **mandi** memakai sabun dan menyikat gigi dengan odol sudah terdapat di masyarakat desa ini.

3.4. Belajar mengajar

Proses belajar mengajar antara anak dan orang tua senantiasa terjadi dalam kehidupan sebuah rumah tangga. Sosok ayah dan ibu serta segala tingkah laku dan perbuatan mereka merupakan bahan anutan yang secara tidak langsung dan berangsur-angsur tumbuh dalam jiwa anak-anak. Karena itu orang tua senantiasa dituntut untuk senantiasa memperhatikan norma-norma yang akan memberikan pengaruh positif terhadap jiwa anak.

Orang tua laki-laki sebagai kepala keluarga sudah seharusnya mempunyai pegangan dan tujuan yang minimal harus dimiliki dan dapat dicapai anak-anaknya. Apa yang diharapkan tersebut sangat dipengaruhi oleh keberhasilan seorang ibu yang umumnya lebih banyak berhubungan langsung dengan anak-anaknya.

Proses belajar mengajar yang banyak terlibat antara anak dan orang tua melalui sikap kepribadian di masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain, sikap kerja keras seorang ayah dan ibu dalam mencari nafkah menghidupi keluarga, sikap disiplin dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan, sikap menyukai kebenaran dan menjauhi yang salah, dan berbagai hal lainnya, akan diterima anak sebagai sesuatu yang berkesan dalam jiwanya.

Untuk keberhasilan terserapnya prinsip-prinsip yang dinalarkan orang tua terhadap anak-anaknya tersebut, maka orang tua perlu senantiasa mengawasi bagaimana keberadaan anak dalam mengikuti langkah-langkah orang tuanya. Karena itu orang tua harus menegur langkah anaknya yang salah, dan menghargai sikap dan tindakannya yang benar. Bagaimanapun keadaan

anak eratnya hubungan dengan orang tuanya, yang salah harus disalahkan dan tidak didukung, dan sebaliknya.

Proses belajar mengajar akan terjadi lebih lancar apabila orang tua dapat menciptakan suasana kehidupan yang akrab dan saling terbuka. Hal ini mungkin terjadi karena anak-anak tidak segan dan malu menanyakan apa saja yang kurang mereka pahami kepada orang tuanya. Bahkan dalam keluarga seperti ini sering terjadi dialog antara ayah, ibu dan anak-anak yang sifatnya dapat memberikan keyakinan tentang apa dan bagaimana seharusnya mereka berbuat.

Bagi warga Desa Dalam Pagar Ulu khususnya bagi keluarga Haji Irmans menanamkan prinsip-prinsip kebenaran kepada anak dan mencegahnya melakukan kemungkaran merupakan kewajiban, karena masalah anak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

3.5. Bermain

Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Sejak usia balita anak sudah kenal bermain. Orang tua umumnya pada usia ini memberikan permainan yang mereka beli di pasar. Permainan yang diberikan kepada anak usia awal ini biasanya yang bisa dibunyikan atau bisa bergerak sendiri. Ketika sudah berkisar setahun lebih barulah permainan yang diberikan disesuaikan dengan jenis kelamin anak bersangkutan.

Bermain yang banyak melibatkan anak-anak lain atau bermain sesama anak ketika mereka sudah berusia menjelang masuk sekolah. Bermain masa anak-anak memang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan seseorang pada masa tuanya. Orang yang pada masa mudanya banyak dan suka bermain akan lebih mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi situasi-situasi krisis yang ditemuinya, disamping juga dapat menghargai orang lain sebagaimana mestinya. Semua itu berkaitan dengan sifat sportifitas anak yang dalam permainan biasa menghadapi kemenangan dan sanggup menahan emosi manakala mendapat kekalahan.

Ada beberapa hal yang menuntut orang tua agar senantiasa memper-

hatikan anak dalam kegiatan bermain. Bagi anak yang sudah bersekolah kesempatan bermain bersama kawan memang sudah berlangsung di sekolah. Namun demikian anak masih perlu diberi kesempatan untuk bermain bersama anak-anak tetangganya ketika sudah berada di rumah. Banyak orang yang membiarkan anaknya bergabung bermain sepanjang sore sesuai dengan keinginan anak. Memang di desa tidak ada semacam kesepakatan bahwa waktu anak bermain hanya pada waktu yang ditetapkan. Di sinilah peranan orang tua memberikan perhatian dan bimbingan terhadap anaknya. Anak yang baik memang anak yang apabila akan ke luar rumah untuk bermain lebih dahulu memberitahukan kepada orang tuanya terutama ibunya. Ada anak yang kadang-kadang tidak pantas dilarang karena ia dijemput kawannya. Dalam hal ini ibu akan mengingatkan untuk tidak berlama-lama apalagi kalau ada tugas-tugas sekolah yang harus dikerjakan nantinya. Memberikan bimbingan dan mengingatkan anak suatu tindakan yang besar manfaatnya untuk kepentingan anak.

Masalah lain yang perlu diperhatikan orang tua dalam hal anak bermain adalah jenis permainan anak. Permainan ada yang khas untuk anak laki-laki dan untuk perempuan. Permainan yang khas untuk anak laki-laki tentunya tidak baik dan berbahaya bila diikuti oleh anak perempuan, karena umumnya permainan keras dan banyak mengandung risiko. Sedangkan permainan khas untuk anak perempuan bila biasa diikuti oleh anak laki-laki bisa merubah dan membentuk watak anak laki-laki menjadi terlalu lemah lembut. Keadaan tersebut umumnya tidak diinginkan oleh orang tua.

Di dalam masyarakat Desa Dalam Pagar tidak biasa anak-anak bermain malam hari di luar rumah. Anak-anak di desa ini hanya ada kesempatan berkumpul pada malam hari pada malam bulan Ramadhan (bulan puasa) ketika mereka akan mengikuti shalat Tarawih berjemaah di mesjid atau surau.

3.6. Beribadah

Dalam suatu masyarakat yang beragama Islam seperti di Desa Dalam Pagar Ulu, kepada anak dimulai ketika masih bayi sudah diperdengarkan kepadanya nama Tuhan, dengan tradisi menembangkan zikir *Lailaha Illallah*

sewaktu menidurkan anak dalam ayunan. Kemudian kepada anak usia balita manakala ia sudah mulai pandai berbicara kepadanya diajarkan untuk bisa menyebutkan nama Allah. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan anak ketika ia berusia 5 tahun, anak diajak ikut dalam praktek pengabdian terhadap Tuhan dengan membawa ia ikut ke mesjid menunaikan ibadah shalat Jumat.

Dari segi lain ketika anak sudah bersekolah di Sekolah Dasar, bagi anak yang bersekolah di sekolah umum, pengetahuan tentang keagamaan bagi anak tetap **tidak** dilalaikan. Karena di Desa Dalam Pagar Ulu terdapat Sekolah Ibtidaiyah Swasta yang dilangsungkan sore hari, maka bagi anak yang pagi bersekolah di SDN pada sore harinya mereka belajar di Ibtidaiyah sore tersebut. Bahkan untuk anak agar bisa membaca Al Qur'an dengan baik, orang tua mendatangkan guru mengaji khusus untuk mengajar anaknya pada waktu malam hari sesudah shalat Magrib.

Bagi anak remaja di pedesaan umumnya terdapat perkumpulan-perkumpulan tadarus Al Qur'an yang beranggotakan 5 sampai 10 orang. Dilaksanakan seminggu sekali pada waktu malam hari sesudah shalat Isya. Tempatnya bergiliran di rumah-rumah anggotanya. Kegiatan ini biasanya diakhiri sekitar pukul 23.00 dan menikmati kue serta minuman yang disediakan ahli rumah.

Pelaksanaan ibadah yang banyak membentuk dan mempengaruhi jiwa dan sikap dalam kehidupan anak sehari-hari adalah shalat 5 waktu dan puasa bulan Ramadhan. Karena itu ibadah anak dalam hal shalat dan puasa ini sangat diperhatikan oleh orang tua. Orang tua sering mengingatkan anaknya, karena memang banyak orang yang lalai dalam shalat.

B. KELUARGA MURID BIN IMAT

1. Perawatan dan pengasuhan anak

Menurut kebiasaan yang berlaku dalam sukubangsa Bakumpai tidak jauh berbeda dengan masyarakat Banjar bahwa sesungguhnya perawatan anak

(bayi) di mulai sejak dalam kandungan. Begitu juga dengan keluarga Murid, ketika si Ibu (isteri bapak Murid) hamil mulailah dirawat sedemikian rupa berdasarkan tata cara yang berlaku. Dalam adat orang Bakumpai, seperti halnya juga orang Banjar, apabila usia kehamilan sudah mencapai bulan ketujuh diadakan upacara yang disebut *mandi tian mandaring*.

Mandi tian mandaring, terutama dilakukan pada ibu yang hamil untuk pertama kalinya. Upacara serupa dilakukan kembali apabila si Ibu sudah beberapa kali *batianan* (hamil) dan melahirkan. Setiap kehamilan anak yang terkenal hitungan *gasal* (ganjil), seperti kehamilan anak ketiga, ketujuh dan seterusnya dilaksanakan upacara mandi-mandi yang disebut *Mandi Bayu*.

Pelaksanaan untuk mandi tian mandaring yang sering pula disebut dengan istilah *bapagar mayang* waktunya pada siang hari (turun matahari) . Si ibu yang sedang hamil tujuh bulan itu ketika akan mandi tian mandaring terlebih dahulu didandani dengan pakaian yang sebagus-bagusnya. Apabila sudah siap, kemudian dibawa menuju *pagar mayang* (bentuk segi empat yang disekelilingnya digantungkan mayang pinang). Tiang-tiang pagar dibuat dari batang tebu yang diikat bersama tombak. Di dalam pagar tersebut ditempatkan *perapin* (pedupaan), air bunga-bunga, mayang, keramas air santan dan air *janar* (kunyit), kelapa muda, kasai (jenis pupur dingin), temu giring dan sebuah stoples besar diisi air yang telah dibacakan doa.

Si calon Ibu itu disuruh memegang *nyiur balacuk* (bibit kelapa yang baru tumbuh) dengan dibungkus kain berwarna kuning berjalan ke arah tempat mandi diiringi pembacaan Salawat Nabi Muhammad SAW yang dikomando oleh tetuha adat yang fasih mengucapkannya.

Sesudah sampai dalam pagar mayang untuk dimandikan, pakaian yang dikenakan segera *basalin* (berganti) dengan kain yang berwarna kuning, Sebelum dimandikan duduk di atas *kuantan batiharap* (kuali yang terbuat dari tanah liat, diletakkan telungkup) dengan beralaskan *bamban bajalin* (anyaman dari tumbuhan bamban). Untuk memandikannya dipilih lima atau tujuh orang wanita yang sudah berumur (tua) yang secara bergantian menyiramkan air yang telah tersedia ke atas kepala si calon Ibu tersebut.

Salah seorang di antara orang yang ikut memandikan (biasanya dukun beranak) atau orang yang paling tua dan sudah sering melaksanakan tugasnya dalam upacara tian mandaring, kepadanya disertai memegang upung mayang yang masih utuh dan diletakkan tepat di atas kepala. Kemudian upung mayang tersebut dipukul dengan telapak tangan sekeras-kerasnya, hanya satu kali pukulan saja. Apabila satu kali pukulan upung mayang sudah pecah, berarti pertanda baik atau mengisyaratkan anak dalam kandungan tidak mengalami gangguan sampai saat melahirkan nanti.

Dalam pelaksanaan berikutnya kembang mayang yang ada di dalam upung dikeluarkan, lalu disiramkan ke kepala sebanyak tiga kali. Siraman yang pertama tangkai mayang posisinya harus mengarah ke atas. Pada siraman kedua tangkai mayang berada di bawah, dan yang ketiga dalam posisi telentang sambil diputar atau dibalik hingga telungkup. Apabila sudah selesai yang demikian itu diteruskan pula dengan siraman air kelapa muda dan terakhir air yang telah dibacakan doa-doa. Kembang mayang yang berada pada bagian tengah diambil dua tangkai, diletakkan disela-sela kedua belah telinga sebagai suping. Selanjutnya benang yang dibentuk lingkaran dimasukkan mulai kepala sampai ke kaki, diulang hingga tiga kali berturut-turut. Pada hitungan pertama calon Ibu maju melangkah setapak, hitungan kedua mundur setapak, dan hitungan ketiga maju kembali setapak.

Sehabis mandi dan ketika akan keluar pagar mayang itu diteruskan dengan menginjak telur ayam. Pada pintu keluar pagar mayang sengaja ditempatkan kuali tanah dan telur ayam. Begitu keluar pagar mayang kuali dan telur ayam itu harus diinjak sampai pecah. Selesai rangkaian kegiatan mandi-mandi sebagaimana diuraikan di atas, calon ibu atau wanita hamil tujuh bulan tersebut duduk di hadapan para undangan yang terdiri dari ibu-ibu untuk mengikuti upacara selanjutnya.

Si calon ibu disisir rambutnya dirias dan digelung. Sebuah cermin dan lilin yang sedang menyala diputar mengelilinginya dan dilakukan sebanyak tiga kali, sambil *ditapungtawari* dengan *minyak likat baburih*. Sumbu lilin yang telah hangus disapukan ke mata haji dan ulu hatinya. Semua itu dilakukan supaya bayi yang ada dalam kandungan beroleh keselamatan, dan mengharap kelak anak itu

lahir memiliki rupa yang cantik (rupawan) serta berjiwa baik.

Upacara tian tujuh bulan yang sampai saat ini masih dilakukan di masyarakat suku bangsa Bakumpai juga dilaksanakan di lingkungan keluarga Murid. Ketika isteri Bapak Murid yang bernama Sabariah mengandung pertama kalinya juga dilakukan upacara serupa. Dengan demikian usaha perawatan bayi dimulai sejak dalam kandungan. Segala sesuatu yang bisa membuat bayi yang ada dalam kandungan terjaga keselamatannya sampai waktunya melahirkan terus diupayakan perawatannya sesuai kebiasaan yang berlaku menurut adat.

Dikatakan perawatan bayi yang telah dilakukan sejak bayi dalam kandungan melalui pemeliharaan si calon ibu yang secara psikologis sangat membantu dalam memberikan keyakinan terhadap kesehatan dan keselamatan bayi.

1.1. Masa kelahiran

Pengertian masa kelahiran dalam uraian ini adalah usaha perawatan dan pengasuhan anak yang dilakukan sejak lahir hingga usia menjelang lima tahun.

Usaha perawatan dan pengasuhan anak secara langsung dalam wujudnya yang nyata dilakukan ketika bayi dilahirkan. Menurut adat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat Bakumpai umumnya dan keluarga bapak Murid pada khususnya kelahiran seorang bayi diikuti dengan berbagai upacara sesuai perkembangan.

Setelah bayi lahir, tambuninya ditaruh dalam bungkus upih (pelepah daun pinang), kemudian dimasukkan ke dalam bakul bamban atau sekarang banyak digunakan *kapit* (pasu) terbuat dari tanah liat. Ke dalam pasu tersebut dimasukkan pula sedikit garam, maksudnya apabila sudah dewasa nanti memiliki lidah asin, yaitu perkataannya sangat berharga, berwibawa, diturut dan dihargai orang. *Kapit* yang berisi tambuni tersebut ditanam dalam tanah. Diatas onggokan tanah tambuni itu dipancangkan sepotong buluh atau bambu kecil yang menghubungkan antara kapit dengan dunia luar, yang mempunyai makna supaya pernapasan bayi terjaga dengan baik. Dengan berfungsinya pernapasan,

anak bayi tidak mudah terserang penyakit. Menurut anggapan masyarakat selama tambuni yang ditanam itu belum busuk, berarti masih ada hubungan dengan bayi.

Bayi yang baru lahir setelah dimandikan dan dikenakan pakaian yang bersih dan bagus, bibirnya dicicipkan gula atau madu. Hal ini bermakna mengecap kemanisan dunia yang menginginkan kelak si anak bermulut manis. Karena masyarakat Bakumpai beragama Islam, maka ketika lahir dikumandangkan azan oleh ayahnya, dengan harapan dan do'a supaya si bayi itu kelak menjadi pemeluk Islam yang taat dan baik.

Selama tangkai pusatnya belum tanggal, bayi tersebut terus diasuh secara berganti-ganti oleh keluarganya. Dalam masa pengasuhan itu dibacakan ayat-ayat suci Al Qur'an (Surah Yasin). Diasuh secara bergantian dan pembacaan ayat suci itu dimaksudkan untuk menghindari gangguan makhluk halus yang jahat, dan juga sekaligus merupakan pengisian jiwa atau penanaman ajaran agama ke dalam rohani anak.

Berdasarkan adat yang dilandasi oleh ajaran agama Islam, masyarakat orang Bakumpai melaksanakan upacara pemberian nama yang disebut *batasmiah*. Anak yang mereka lahirkan itu harus dicarikan nama yang baik menurut tuntunan agama. Oleh karena itu nama yang diberikan kepada anak mereka tidak jarang berasal dari pemberian *patuan guru* (ulama).

Pada upacara pemberian nama ini diawali dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an oleh seorang yang fasih bacaannya (Qari). Setelah pembacaan ayat suci Al Qur'an tersebut, diteruskan dengan peresmian pengucapan nama untuk anak yang dilakukan oleh tuan guru atau pemuka agama yang sebelumnya memang telah ditunjuk dan diminta secara khusus. Begitu peresmian pemberian nama selesai diucapkan atau disahkan di hadapan para undangan, rambut si anak dipotong sedikit dan bibirnya diisapkan garam, gula merah dan kelapa. Semua itu dilakukan mengandung arti agar si anak kelak menjadi orang berguna sebagaimana sifat makanan tersebut. Kemudian si anak *ditapungtawari* oleh beberapa orang tetuha, terutama kakeknya atau saudara kakeknya dengan disertai doa untuk di anak sambil mengucapkan Salawat Nabi Muhammad SAW.

Dalam lingkungan keluarga Bapak Murid upacara-upacara yang menyertai kelahiran seorang bayi sebagaimana diutarakan diatas juga dilakukan oleh mereka. Perawatan dan pengasuhan anak, terutama anak balita dan terlebih lagi ketika si ibu baru melahirkan, sering dibantu oleh ibu kandung, sanak saudara dan ibu mertua. Pada waktu isteri Bapak Murid melahirkan anak pertama cara-cara merawat anak banyak dicontohkan oleh orang tua dan kerabat dekat yang sudah berpengalaman mengasuh anak. Proses belajar mengasuh anak ini tidak berlangsung lama, karena si ibu sudah ingin sekali merawat anak sendiri dengan penuh kasih sayang. Setelah isteri Bapak Murid merasa sudah mampu merawatnya sendiri, maka memandikan dan menggantikan pakaian bayinya dilakukan sendiri. Demikian pula menyusui atau memberi ASI dan cara memberikan makan sudah dilakukan sendiri.

Makanan yang diberikan kepada anak yang sudah berumur beberapa hari tidak saja ASI, tetapi juga pisang dan banyu didih (air larut ketika menanak nasi). Air susu ibu diberikan kepada anak setiap saat, dan tidak ditentukan waktunya. Sedangkan pisang dan banyu didih diberikan merupakan selingan ASI. Apabila si anak diketahui lapar, maka pada saat itulah si ibu harus memberikan makanan kepada anaknya. Biasanya untuk mengetahui si anak lapar ditandai tangisan, atau terlihat pada juluran lidah si anak yang turun naik.

Cara merawat, mengasuh, memberi makanan dan menyusui anak pada usia mencapai lima tahun bermacam-macam caranya. Anak yang baru lahir sampai seminggu perawatannya biasanya dibantu oleh bidan kampung yang membantu melahirkan. Kecuali menyusui diberikan dengan langsung oleh si ibu (orang tua bayi), baik dengan cara berbaring atau dalam pangkuan.

Menurut kebiasaan agar si anak kelak dapat menjadi orang yang berguna dan taat melaksanakan perintah agama, maka selama empat puluh hari dibacakan surah Yasin oleh ayahnya (orang tua bayi) yang diakhiri dengan meniupkan doa ke kepala si bayi yang sedang dipangku ibunya. Dan selama itu pula apabila si bayi diangkat harus dilapisi kain yang disebut balapik. Maksudnya tidak lain agar si anak tidak *marikit* (lengket) dengan pengertian anak selalu minta *dihamba* (digendong/dipangku). Selama masa 40 hari itu si bayi tidak boleh dibawa ke luar rumah.

Sejak melahirkan hingga usia anak mencapai usia 40 hari makanan si ibu juga harus diperhatikan dan tidak boleh makan sembarangan. Kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun di lingkungan keluarga Bapak Murid dan isterinya adalah sehabis melahirkan tidak boleh memakan masakan ikan hidup. Sebagai gantinya hanya memakan makanan ikan kering dan *gangan manis* (sayur bening). Sayuran yang dipilih bisa juga bayam, daun kumisap, pucuk kacang atau buah *kundur* (sejenis labu putih). Jenis sayuran tersebut terbukti dapat menambah air susu.

Ibu Badariah (isteri Bapak Murid) memberikan ASI kepada anaknya sampai usia 1 1/2 s.d. 2 tahun. Apabila pada usia 2 tahun si anak masih saja ingin menyusu dengan ibunya, usaha untuk menghentikannya dilakukan dengan cara mengusapkan kapur sirih pada puting susu. Dengan demikian apabila si anak mengisap air susu ibunya akan terasa pahit, yang akhirnya ia pun jera untuk menyusu kembali.

Dalam memberikan makanan kepada anak yang masih balita dilakukan oleh ibunya dengan cara disuapi. Begitu pula untuk mandi dan berganti pakaian, buang air besar dan sebagainya dilakukan oleh si ibu, Mengasuh dan merawat anak pada usia 0-2 tahun ini tidak jarang pula dibantu oleh para saudara, ipar (saudara suami atau isteri), atau anak sendiri terutama wanita. Perawatan dan pengasuhan anak memang lebih banyak dipercayakan kepada kaum wanita, karena wanita lebih telaten dalam mengasuh anak balita.

Untuk menidurkan anak dilakukan beberapa cara sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Dalam pengertian ini apabila si ibu menghendaki anaknya tidur di sampingnya, maka ditidurkan di kasur tempat tidur orang tuanya. Di samping itu kalau si ibu ingin bekerja di dapur dan supaya tidak terganggu, maka anak ditidurkan dalam ayunan. Menidurkan anak dalam ayunan ini ada yang dalam posisi berbaring, tetapi kebanyakan dilakukan dengan memukungnya. Bapukung adalah cara mengayun dan menidurkan dengan posisi duduk dan lehernya dibalut kain ayunan dan diikat dengan kain agar tidak lepas. Biasanya dalam posisi yang demikian itu si anak merasa aman dapat tidur dengan nyenyak. Supaya anak lebih lama tidurnya harus diayun dan dijaga dari sengatan nyamuk. Untuk memburu nyamuk, biasanya di bawah ayunan ditaruh obat nyamuk.

Menjaga kesehatan anak yang masih balita, terutama yang berusia antara 1 sampai 7 bulan pada setiap harinya dimandikan dua kali. Pada waktu pagi dan sore hari si anak harus dimandikan dengan cara mengusapnya dengan handuk basah dan apabila kondisi tubuhnya dianggap kuat dapat dimandikan dengan air *hangat-hangat kuku* (suam-suam kuku). Tempat mandi biasanya dalam sebuah bak mandi kecil yang sekarang digunakan baskom plastik.

Cara memandikannya bayi dipegang badannya dan terus dibersihkan dengan air hangat yang telah disediakan. Tetapi tidak jarang pula bayi diletakkan di atas kaki neneknya (apabila dibantu neneknya), posisi kaki telunjuk dan kemudian terus dimandikan dengan terlebih dahulu mengusap kepala bayi dengan air beberapa kali diiringi salawat nabi. Untuk anak yang sudah bisa duduk, cara memandikannya dilakukan dengan mendudukkannya di atas kaki yang juga dalam posisi dilunurkan sambil dipegang badannya. Memegang anak yang hendak dimandikan, biasanya tangan di bawah ketiak secara bergantian kiri dan kanan supaya air yang tumpah merata ke seluruh tubuh anak.

Jika anak sudah dimandikan dan sesuai kebiasaan dikeringkan dengan handuk kecil. Sebelum anak *dibajui* (dikenakan pakaian), maka untuk menjaga kesehatannya digosok dengan minyak kayu putih pada bagian perut, ujung kaki dan jari-jari tangannya. Sekarang selain menggunakan minyak kayu putih, si anak juga diberikan harum-haruman bedak yang khusus untuk anak.

Dalam masa pemeliharaan bayi ini masih ada rangkaian upacara yang harus dilakukan, yaitu ketika anak *tanggal pusat* (ketika tangkai pusat lepas). Biasanya *tanggal pusat* ini antara 3 sampai 10 hari sejak kelahiran. Pada waktu pemotongan tangkai pusat itu *dilantakkan* (dimasukkan) serbuk rautan emas atau *intan lantakan* ke dalam lobang pangkal pusatnya. Setelah selesai melakukan kebiasaan tersebut diadakan selamatan dengan memasak bubur habang (merah) dan bubur putih atau bisa pula kue kakoleh dengan dibacakan doa selamat. Pelaksanaan upacara yang demikian itu dimaksudkan supaya anak kelak memiliki semangat keras, dan hidup berharga seperti sifat emas dan intan.

Pada anak yang baru lahir itu diberikan gelang banglai (jenis tumbuhan). Selain itu di bawah tempat tidur anak ditaruh daun jariangau, sahang

(merica), uang logam perak dan limau nipis (jenis jeruk). Maksud dilakukan pemberian perangkat mengiringi keberadaan bayi itu adalah supaya dijauhkan dari gangguan makhluk jahat. Di samping itu anak yang sudah berusia satu minggu, khususnya anak perempuan dilakukan *batindik telinga* (melubangi daun telinga untuk memasang anting). Untuk sementara dimasukkan benang yang digantungi janar (kunyit). Agar lukanya cepat kering biasanya dtitikkan minyak kayu putih. Selanjutnya setelah lukanya sembuh, maka benang tersebut dilepas dan diganti dengan anting emas.

Perawatan dan pemeliharaan anak pada masa kelahiran sampai usia 2 tahun terdapat sedikit perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk anak perempuan biasanya kalau sudah berumur antara 1 sampai dengan 2 tahun harus disunat (di khitan). Penyunatan anak ini dilakukan oleh bidan kampung. Alat yang digunakan untuk menyunat anak perempuan adalah pisau khusus yang berbentuk kecil dan lancip dan biasanya dimiliki sendiri oleh bidan tersebut. Selesai penyunatan diadakan pula selamatan dengan masakan nasi ketan, pisang, bubur habang dan bubur putih. Pada acara sunatan ini diundang anggota keluarga dan tetangga.

Anak yang sudah mulai berambut kira-kira berumur 2 minggu sampai 1 bulan menurut adat harus dilakukan penggundulan (pemotongan rambut). Apabila sudah dilaksanakan, maka rambut hasil cukuran tadi ditimbang berapa beratnya lalu dijual kepada nenek atau kakeknya. Berapa harga jualnya dinilai dengan harga jual emas. Jadi nilai tukarnya berapa gram berat rambut dikonvensasikan dengan harga emas yang berlaku. Hasil penjualan rambut anak ini dibelikan makanan anak seperti pisang, susu kaleng dan jenis makanan lainnya yang bisa dimakan anak.

Berdasarkan kondisi yang ada dan telah dilakukan secara turun temurun pada waktu dahulu, pakaian yang dikenakan untuk bayi hanyalah sebuah lampin. Pakaian bayi yang disebut lampin itu dibuat dari potongan tapih (sarung) atau kain bahalai (kain panjang) bekas atau yang sudah dipakai. Setiap bagian atau potongan kain yang dijadikan lampin berbentuk persegi empat panjang. Ukuran yang dipakai hanya diperkirakan saja, asal dapat menyelimuti tubuh bayi secara baik.

Cara menggunakan lampin ini cukup dengan membelitkannya erat-erat pada badan bayi, yang biasanya disebut dengan dibadung. Kedua tangan bayi dimasukkan ke dalam dengan maksud agar tangan bayi tidak sampai mencakar mukanya sendiri. Selanjutnya pada bagian lutut diikat lagi dengan kain yang dimaksudkan agar kaki anak lurus dan baik pada waktu berjalan. Biasanya untuk lebih membuat bayi merasa aman dan sekaligus dapat memberikan kehangatan, dilapisi lagi dengan kain. Anak yang dibadung tidurnya sangat nyenyak.

Fungsi lain dari lampin ini adalah dapat mengatasi bayi mancigu (kecegukan). Jika anak mencigu, maka dicabut helai benang lampinnya, dan kemudian diletakkan di ubun-ubun bayi. Biasanya hal demikian dapat menghilangkan mencigu tersebut. Di samping itu dalam menghadapi udara dingin lampin tersebut digunakan sebagai penutup kepala bayi menggantikan topi. Ada satu kepercayaan apabila ubun-ubun tidak ditutup, bayi bisa terkena sakit perut karena angin jahat dapat masuk ke dalam tubuh melalui ubun-ubun.

Hal ini erat kaitannya dengan bayi yang sakit perut selain ditandai dengan tangisnya juga dapat diketahui melalui ubun-ubunnya. Jika ubun-ubun bayi berlekuk lebih dalam, hal itu menunjukkan bayi sakit perut.

Di dalam perawatan anak mulai masa dilahirkan sampai berusia mendekati 5 tahun (balita), di lingkungan keluarga Murid hampir semuanya dilakukan oleh si ibu. Perawatan dan pengasuhan anak yang dilaksanakan oleh si ibu ini misalnya dalam hal memberi makan, menyusui, memandikan, menjaga anak, menidurkan dan membawa bersantai-santai ke luar rumah. Tetapi setelah keluarga Murid sudah mempunyai anak yang besar, maka si ibu sering dibantu oleh anaknya untuk merawatnya. Bantuan anak sangat terasa ketika musim tanam dan panen tiba, karena pekerjaan Bapak Murid selain menjadi Pambakal (Kepala Desa), juga bertani. Isteri Pak Murid dalam musim tanam maupun musim katam (panen) hanya membantu semampunya di sawah, tidak mesti harus bekerja setiap hari. Oleh karena itu masih bisa manggaduh (memelihara dan merawat) anak secara baik.

Usia anak balita pada kenyataannya memang tidak dapat terlepas dari perawatan dan perhatian dari si ibu yang melahirkannya, baik saat makan, mandi, ganti pakaian, bahkan waktu bermainpun harus selalu ditemani dan diawasi.

Selain itu perkembangan anak selalu diikuti mulai batiharap (tengkurap), batingkaung (merangkak), duduk, dan berjalan sendiri. Masa peralihan seperti ini memerlukan perhatian yang besar dari seorang ibu, karena pemberian makan dan jenis makanan yang diberikan juga berbeda. Pada masa-masa perkembangan ini pula si anak sudah mulai diajarkan berbicara.

Anak yang berusia dibawah 5 tahun sedikit demi sedikit diberi pelajaran hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan baik dan tidak baik, diajarkan sopan santun, menyebut, menyahut dan memanggil kepada orang yang labih tua. Kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya membantu memberikan pelajaran berupa tingkah laku dan mengenal alam kehidupan di sekelilingnya.

1.2. Masa kanak-kanak

Uraian pada masa kanak-kanak ini diarahkan untuk anak yang berusia antara 5 sampai 12 tahun. Pada usia ini anak menuju ke masa sekolah, sehingga perawatan dan pengasuhan anak lebih bersifat mengarahkan daripada membantu untuk menyesuaikan diri bagi anak. Apabila anak mulai masuk sekolah tentunya merupakan hal yang baru dan memerlukan tanggung jawab serta kewajiban khusus yang harus dipenuhi oleh si anak.

Di lingkungan keluarga Bapak Murid anak yang berusia memasuki masa sekolah ini sudah diajarkan melakukan pekerjaan sendiri, orang tua hanya mengawasi dan mengarahkannya. Dalam hal mandi, berganti pakaian serta makan dan minum orang tua hanya menyediakannya, sedangkan si anak melakukannya sesuai dengan tata aturan yang diterapkan oleh keluarga ini.

Dalam perawatan dan pengasuhan anak pada masa kanak-kanak dilakukan oleh keluarga Bapak Murid berdasarkan kebiasaan yang dianut di lingkungan masyarakat Bakumpai. Pada masa kanak-kanak ini ada upacara yang dilakukan, yaitu upacara *basunat* (khitanan) untuk anak laki-laki yang sudah berusia 6-10 tahun. Pelaksanaan sunatan ini ada yang dilakukan di rumah tukang sunat (ahli khitan tradisional) yang disebut panyunatan, tetapi tidak jarang pula tukang sunatnya yang dipanggil ke rumah. Hari pelaksanaan khitanan ini

diadakan selamatan untuk mendoakan si anak supaya diberi kesehatan dan keselamatan.

Upacara basunat ini dilakukan pada pagi hari. Hidangan yang disajikan adalah nasi ketan ditambah dengan kue tradisional lainnya. Anak yang baru disunat dirawat dengan baik berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun. Kepada anak yang baru disunat tidak dibolehkan memakan makanan yang dimasak dengan lombok. Jika bekas sunatan belum sembuh, si anak hanya memakai sarung dan tidur berbaring dan pada sunatan dilindungi dengan jikin (anyaman rotan) agar tidak tersentuh. Di samping itu apabila si anak sudah bisa bangun dan berjalan, harus diperhatikan dan diberi tahu jangan sampai menginjak kotoran ayam yang dipercayai bisa membawa penyakit pada alat kemaluannya.

Pada masa kanak-kanak ini perawatan yang dilakukan tidak terlalu merepotkan, kecuali lebih banyak mengendalikan kemauan-kemauan anak yang baru tumbuh dalam dirinya. Apalagi yang menyangkut masalah makan, mandi, berpakaian dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dikehendaknya sudah mampu dikerjakan sendiri. Kewajiban orang tua dalam masa kanak-kanak ini lebih diarahkan untuk menanamkan tata nilai yang berlaku baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekeliling. Kepada anak diberikan ajaran agama melalui bimbingan orang tua dimaksudkan supaya masa remaja dan dewasa nanti dapat melaksanakan kewajibannya baik sebagai anggota keluarga, dan masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan yang wajib taat pada ajaran agamanya.

1.3. Masa remaja

Dalam masa usia remaja ini si anak sudah memiliki kematangan berpikir, karena merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini biasanya terjadi perubahan sikap dari anak, baik yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik maupun tingkah laku kejiwaannya. Untuk itu dituntut tanggung jawab dan perhatian yang besar dari orang tua.

Pada masa remaja ini semua anak diajarkan membaca Al Quran dan apabila sudah tamat 30 Juz diadakan upacara *batamat Quran* (Khatamul Quran). Upacara ini didahului dengan arak-arakan yang diikuti oleh mereka yang telah menyelesaikan 30 Juz dan ikut batamat. Pelaksanaannya dipilih pada bulan Rabiulawal. Mereka yang batamat, duduk menghadapi kitab suci Al Quran yang masing-masing telah disediakan sebagai kelengkapan mereka. Quran tersebut ditaruh di atas rehal atau bisa diganti dengan bantal. Di depan mereka diletakkan pula balai-balai atau *rurumahan* (rumah mini) yang berisi kue-kue tradisional. Peralatan lainnya yang digunakan dalam upacara ini adalah payung kembang bertingkat tiga yang dirangkai dengan bunga-bunga seperti : kenanga, cempaka, melati, mawar dan bunga kacapiring. Payung kembang itu dihiasi pula dengan kertas-kertas berwarna, terutama warna merah dan putih.

Payung kembang tersebut pada waktu upacara dipegang oleh seorang tenaga yang khusus ditugasi untuk memayungi mereka yang melakukan acara batamat. Apabila upacara batamat ini dilaksanakan oleh beberapa orang teman mengaji, maka setiap terkena giliran membaca Quran, payung harus berada di atas kepalanya. Jadi payung kembang yang disediakan cukup satu walaupun anak remaja yang batamat terdiri atas beberapa orang.

Ayat Quran yang dibaca dalam upacara batamat ini sebanyak 22 buah surah yang dimulai dengan surah Ad Dhuha sampai dengan surah An Naas. Cara membacanya bergiliran sampai habis seluruh surah yang telah ditentukan tersebut.

Suatu hal yang unik dalam tradisi batamat Al Quran ini adalah apabila bacaan ayat itu sampai pada surah Al Fiil, maka telur rebus yang sebelumnya ditaruh di dalam *balai-balai* (*rurumahan*) diperebutkan oleh hadirin yang mengikuti upacara batamat ini. Siapa yang berhasil mendapatkannya dan harus memakan telur itu sampai habis, karena menurut anggapan yang berlaku dalam masyarakat, setempat orang yang beruntung mendapatkannya itu pertanda cekatan dalam menuntut ilmu agama. Pendapat atau anggapan ini dikaitkan dengan keberadaan surah Al Fiil yang diturunkan ketika kaum muslimin diserang balatentara Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah. Sebagaimana diketahui berkat bantuan Allah SWT kemenangan berpihak kepada kaum muslimin.

Hakikat kemenangan itulah yang dijadikan semangat terhadap tradisi memperebutkan telur rebus itu.

Pakaian yang digunakan pada upacara khatam Quran untuk remaja putra adalah baju taluk balanga atau kemeja putih. Pasangan baju ini dipakai *tapih kaling* (sarung pria) dan memakai kupiah beledru hitam. Sedangkan remaja perempuan memakai baju kurung basisit, dan memakai tapih (sarung atau kain panjang) dilengkapi dengan surban haji atau cukup *kakamban* (sarudung) saja untuk menutup kepala.

Batamat Quran untuk remaja ini diadakan sebagai bukti dan penyaksian kepada masyarakat, bahwa anak tersebut telah mampu membaca ayat Al Quran. Hal ini berarti perawatan dan pengasuhan anak oleh orang tuanya telah berhasil dalam bidang tuntutan agama. Oleh karena itu pengasuhan anak pada masa remaja ini mencerminkan kemampuan cara mendidik anak. Biasanya untuk mengetahui anak itu kelak menjadi orang baik dapat ditentukan mulai masa remajanya. Sebab apabila anak remaja belum mampu membaca ayat Al Quran, maka dinilai oleh masyarakat orang tuanya tidak berhasil mengasuh anak. Dengan demikian pelaksanaan upacara batamat ini selain menunjukkan adanya kemampuan orang tua *manggaduh* (memelihara) anak juga sekaligus berfungsi untuk membangkitkan minat membaca Al Quran di lingkungan masyarakat.

Dalam usaha memelihara dan mengasuh anak remaja dalam setiap keluarga banyak diterapkan aturan-aturan dan larangan-larangan tertentu yang ditujukan kepada kehidupan remaja. Pada usia ini orang tua perlu ekstra hati-hati dalam menentukan tindakan. Sehingga bagi keluarga Bapak Murid yang taat pada agama terpaksa membatasi ruang gerak anak wanitanya supaya tidak ke luar rumah seenaknya. Kekhawatiran pada anak wanita ini cukup beralasan, karena menurut pandangan masyarakat setempat apabila anak remaja wanita dapat dengan mudah ke luar rumah untuk tujuan yang tidak jelas bisa dinilai sebagai anak yang kurang patuh. Jika penilaian semacam itu telah dijatuhkan, maka pada masa dewasanya nanti akan sulit menemukan jodoh. Sedangkan untuk anak remaja laki-laki dinasihati supaya tidak melakukan hal-hal yang bisa merugikan dirinya maupun orangtua.

1.4. Masa dewasa

Berkenaan dengan pengasuhan anak yang sudah mencapai usia dewasa, pada lingkungan keluarga Bapak Murid lebih ditekankan kepada hal-hal yang bersifat petunjuk dan pengarahan. Pada masa ini walaupun si anak dinilai semakin matang pikirannya, tetapi justru perhatian orangtua lebih dicurahkan secara khusus. Sebab tindakan anak yang sudah dewasa ini apabila lepas kontrolnya dapat berakibat fatal bagi keluarga.

Dalam bergaul dan memilih teman harus dapat diseleksi dengan baik oleh anak. Segala pola tingkah laku harus sesuai dengan adat dan ketentuan yang berlaku pada masyarakat. Keluarga Bapak Murid kebetulan mempunyai banyak anak yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Tiga dari anak keluarga Bapak Murid sesuai dengan jamannya belum mengenal adanya pergaulan bebas antara wanita dan pria. Oleh karena itu untuk anak perempuannya dinasihati agar jangan sembarangan menerima teman lelaki di rumah. Sebaliknya untuk anak laki-lakinya diharapkan tidak mengajak teman wanitanya ke rumah, karena hal tersebut bisa menjatuhkan martabat orang tua.

Untuk mendapatkan pekerjaan bagi anaknya yang sudah dewasa ini cukup dengan mengarahkannya. Anak-anak ditanya, terutama yang laki-laki apakah ingin bekerja di bidang swasta atau menjadi pegawai negeri. Anaknya yang berkeinginan untuk menjadi pegawai negeri (guru), karena pada masa itu sekolah guru termasuk diminati, maka disalurkan dengan membiayainya. Sebagaimana telah diuraikan, ekonomi keluarga Bapak Murid ini sesuai dengan keadaan pada waktu itu dapat dibilang berkecukupan. Sehingga dengan mudah dapat membiayai anaknya meneruskan sekolah. Sementara cita-cita anaknya tercapai, Pak Murid sambil mengajarkan kepada anaknya untuk mendapatkan pekerjaan.

Penentuan jodoh anak dimusyawarahkan bersama antara si anak dengan kedua orang tuanya. Dalam hal jodoh anaknya Pak Murid tidak memaksakan kehendaknya. Memang Pak Murid sebagai orang tua termasuk bijaksana dalam hal perjodohan semua anaknya. Tetapi hasil akhir merupakan kesepakatan antar

keluarga. Keterlibatan keluarga dalam penentuan jodoh ini berkaitan dengan keinginan agar calon isteri atau calon suami yang didapatkan harus tidak mempunyai cacat dalam pandangan masyarakat. Karena bukan saja gadis atau pria yang ingin dijodohkan yang dinilai, tetapi juga kedua orang tua mereka apakah keturunan orang baik-baik (bibit yang baik)

2. Pola interaksi

Pola interaksi dalam satu rumah tangga (keluarga) pada dasarnya merupakan keterkaitan hubungan antara orangtua dengan anak-anak mereka secara timbal balik didasarkan atas hak dan kewajiban masing-masing individu. Dalam saling berhubungan yang didasari atas hak dan kewajiban tersebut melahirkan suatu tradisi yang membentuk pola khusus dalam pengasuhan untuk hal-hal tertentu pula.

2.1 Pengasuhan anak dalam hal agama

Sejak anak lahir terjadilah interaksi secara langsung antara orang tua dengan anaknya. Dalam hal pengajaran agama di rumah untuk keluarga Bapak Murid tidak ditentukan ayah atau ibu yang harus memberikan bimbingannya. Tetapi mereka sebagai orang tua terlibat kedua-duanya dan saling melengkapi terhadap tuntunan agama yang dianutnya.

Keinginan ortang tua supaya anaknya kelak menjadi orang yang beriman dan bertaqwa terhadap ajaran agamanya telah ditanamkan sejak kecil. Hal ini dapat disimak melalui pernyataan seorang ibu ketika mendendangkan nyanyian yang sering dinyanyikan pada waktu menidurkan anak dalam buaian.

Di antara nyanyian atau kata-kata yang sering diucapkan tersebut adalah :

Guring-guring anakku guring

Guringakan dalam ayunan

Matanya kalat bawa bapajam
Manangis jangan maraju jangan
 Laillah haillallah
 Nabi Muhammad itu nabiku
 Kitab Quran itu imanku
 Baitullah itu qiblatku
Anakku sayang urang baiman
Diganjar Tuhan saribu rahman

Artinya :

Tidur-tidur anakku tidur
Tidurlah dalam buaian
Matanya ngantuk cepat berpejam
Menangis jangan merajuk jangan
 Laillah haillallah
 Nabi Muhammad adalah nabiku
 Kitab Quran peganganku
 Baitullah itu kiblatku
Anakku sayang orang beriman
Diganjar Tuhan seribu rahman

Kata-kata yang berbentuk nyanyian itu menunjukkan betapa orang tua menginginkan agar anaknya menjadi orang beriman. Jadi interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam hal keagamaan sudah dimulai sejak kecil melalui hubungan batin masing-masing.

Interaksi atau hubungan semakin meningkat ketika usia anak bertambah dan wajib memikul tanggung jawab menurut ajaran agama yang dianut mereka. Anjuran dan pembinaan keagamaan ditanamkan kepada anak sejak ia pandai berbicara. Pemberian pendidikan keagamaan dilakukan dengan berbagai

cara, dan disesuaikan dengan usia anak. Anak yang berusia 7 tahun ke bawah diajak melakukan kebajikan dengan mengemukakan berbagai cerita yang mengandung pendidikan agama. Namun apabila anak sudah berusia 7 tahun ke atas oleh orangtua mulai diterapkan pelaksanaan kewajiban agama dengan cara menyuruh atau memerintahkannya. Misalnya si anak disuruh untuk mengerjakan sholat, puasa dan belajar mengaji. Di samping itu si anak dididik untuk menjauhi larangan-larangan yang bertentangan dengan hukum agama. Dengan demikian jelas sekali pola interaksi yang dilakukan bertingkat sesuai kematangan cara berfikir anak. Pada waktu masih kecil oleh keluarga Pak Murid digunakan sistem anjuran dan ajakan, tetapi apabila sudah beranjak dewasa pola penerapannya bersifat perintah atau memperingati.

Dalam berkomunikasi antara orangtua dengan anak-anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Karena keluarga Pak Murid sejak kecil menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, maka setiap ajakan untuk melakukan perintah agama senantiasa dapat dituruti oleh anaknya dengan penuh keikhlasan dan taqwa kepada Tuhan.

2.2. Pengasuhan anak dalam hal pendidikan

Pengasuhan anak dalam hal pendidikan yang bersifat umum (formal) tidak pula diabaikan oleh Bapak Murid atas anak-anaknya. Meskipun dalam kondisi yang serba terbatas, mereka tetap menginginkan anak-anaknya berhasil dalam bidang pendidikan. Jenjang pendidikan yang dimulai dari bangku sekolah dasar terus diupayakan sampai perguruan tinggi. Sesuai dengan pola interaksi yang terjadi dalam keluarga Bapak Murid untuk mencapai cita-cita itu dilihat berdasarkan kemampuan ekonomi dan kesanggupan si anak.

Usaha untuk mencapai maksud yang dikehendaki supaya si anak menjadi seorang yang berpendidikan, ayah sebagai kepala rumah tangga secara khusus memberikan pengawasan dan dorongan semangat belajar. Dalam hubungan ini setiap hari si anak ditanya soal pelajaran dan kejadian di sekolah.

Keberhasilan Bapak Murid mendidik anaknya dengan sistem musyawarah terhadap pilihan sekolah yang dimasuki, kini terlihat bahwa dari 8 orang anaknya itu 5 di antara menjadi pegawai negeri di berbagai instansi yang berbeda. Sedang 3 orang lainnya ada yang menekuni pekerjaan sebagai pedagang, penjahit dan seorang wanita khusus menjadi ibu rumah tangga.

2.3. Pengasuhan anak dalam hal adat istiadat

Interaksi antara orang tua dengan anak-anak dikaitkan adat istiadat yang berlaku menjadi tanggung jawab bersama untuk ditaati. Keluarga Bapak Murid mengajarkan kepada anak-anaknya supaya bertingkah laku dan bertata kelakuan menurut yang diadatkan. Sopan santun telah mulai dibina sejak anak pandai berbicara dan mengenali orang lain.

Anak diajari untuk memanggil kakaknya atau orang lain yang lebih tua dengan panggilan yang sesuai kebiasaan. Kepada orang tua tidak boleh berbicara yang lebih keras. Jika orang tua menerima tamu yang bertandang ke rumah si anak diajarkan untuk tidak mendekat, kecuali dipanggil guna diperkenalkan. Untuk anak yang sudah remaja dan dewasa *dipadahi* (dinasihati) supaya tidak melakukan perbuatan yang melanggar adat istiadat. Misalnya tidak dibenarkan antara pria dan wanita *bujangan* (jejaka dan gadis) saling mengunjungi, terlebih lagi saat orangtua tidak ada di rumah.

Tiga orang anak Bapak Murid karena keadaan masyarakat yang kuat memegang teguh adat istiadat mereka tidak pernah punya kesempatan untuk berpacaran seperti anak muda sekarang ini. Pada kurun waktu sekarang ini kalau pun anak bisa ditolerir berpacaran tetapi waktunya dibatasi supaya terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai norma adat maupun agama. Hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka senantiasa diingatkan oleh Pak Murid terhadap anak-anaknya.

Dalam hal mendidik anak untuk selalu mentaati adat istiadat yang berlaku ini si ibu lebih berperan dalam penyampaianya. Kesempatan untuk

memberikan nasihat lebih banyak dimiliki seorang ibu, di samping anak lebih dekat dengan ibunya. Namun jika si anak melanggar ketentuan yang digariskan norma adat yang berlaku, maka diserahkan kepada si ayah untuk mengatasinya. Biasanya kalau si ayah turun tangan memberikan nasihat dan tekanan-tekanan anak pun cepat menurutinya. Jadi meskipun si ayah jarang *menuduhi* (memberikan pengarahan) namun tidak berarti lepas tangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat.

2.4. Pengasuhan anak dalam hal pekerjaan

Usaha yang dilakukan dalam pengasuhan anak agar kelak dapat menjadi orang yang mampu bekerja sendiri, maka oleh orang tua diarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Sebelum anak dapat mandiri, dicarikan pekerjaan yang bisa dilaksanakan sehari-hari. Anak perempuan yang sudah remaja dianjurkan untuk membantu pekerjaan ibunya di rumah. Sedangkan untuk anak laki-laki yang dianggap sudah mampu bekerja diajak pergi ke sawah untuk membantu ayahnya.

Peranan seorang ayah dalam hal menentukan pilihan pekerjaan ini sangat besar sekali. Sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan keluarga Pak Murid, pada setiap kesempatan dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Dialog-dialog yang terjadi pada kesempatan berinteraksi tersebut dapat memudahkan si ayah untuk mengetahui perkembangan anak dan mencarikan jalan yang sesuai dengan keinginan anaknya.

Adanya interaksi yang berlangsung setiap saat itu akhirnya si anak tidak merasa dipaksa untuk melakukan pekerjaan sesuai suruhan orang tuanya. Karena selama pekerjaan yang cocok buat si anak belum dapat dilaksanakan Pak Murid mengharuskan kepada anak lelakinya untuk membantu pekerjaan di sawah sebagai latihan kerja. Di samping itu oleh orang tua dikatakan anak yang telah mampu bekerja, sekalipun sebagai petani adalah lebih baik dalam pandangan masyarakat daripada lontang-lantung tidak menentu. Setiap orang yang mau

bekerja nilainya sangat tinggi, sehingga si anak tergugah untuk belajar melakukan pekerjaan.

2.5. Pengasuhan anak dalam hal kekerabatan

Interaksi yang terdapat dalam hubungan kekerabatan berpola pada keinginan orang tua yang menginginkan keharmonisan dan keakraban antar keluarga yang terkait dengan keturunan maupun perkawinan. Di sini orang tua berperan dan berkomunikasi dengan anak-anaknya supaya terbiasa memuliakan orang tua (lebih tua), sesama sanak keluarga yang sebaya harus saling hormat menghormati, dan kepada saudara yang lebih muda dapatlah mengasihinya. Anak-anak diajarkan pula cara bertegur sapa di antara sesama kerabat untuk tidak menyebut nama secara langsung, tetapi harus sesuai dengan panggilan atau sahutan yang telah diatur dalam sistem kekerabatan.

Anak yang lebih muda usianya harus menyebut saudara atau kerabat tuanya dengan *kaka*, sebaliknya yang tua memanggilnya dengan *ading*. Untuk saudara ayah atau ibu disesuaikan pula statusnya, seperti paman (*amang*) dan acil. Menyebut orang tua laki-laki *apa* (abah) dan yang perempuan *uma*. Nenek disebut dengan *ini bawe*, sedangkan kakek *ini tuwe*. Karena perkawinan Pak Murid dengan isterinya Badariah merupakan campuran suku Banjar dan Bakumpai, maka sistem kekerabatan juga hampir sama dengan kebiasaan orang Banjar.

Adanya hubungan kekerabatan yang masih terlihat kuat sampai saat ini, sehingga orangtua perlu memberikan petunjuk dan arahan supaya dapat atau bagaimana seharusnya membawa *laku* (menempatkan diri) terhadap kerabat ayah maupun kerabat ibu. Dalam usaha menjaga agar ikatan kekeluargaan tidak terputus, masing-masing orangtua mengajak anak-anaknya untuk saling mengunjungi sanak familinya. Untuk itulah dalam kesempatan berinteraksi selalu ditekankan kepada anak-anak bahwa mereka yang berstatus lebih muda sepatutnya datang *mailangi* (berkunjung) kepada kerabat yang lebih tua. Namun tidak berarti kerabat yang tertua *juritnya* (silsilahnya) bersifat pasif hanya menunggu dikunjungi. Persoalan-persoalan sebagaimana disebutkan itu

merupakan pokok pembicaraan dalam hal kekerabatan.

3. Disiplin

Menanamkan kepatuhan, ketaatan dan membiasakan diri untuk tetap berpijak pada peraturan yang dianggap baik dalam lingkungan keluarga atau masyarakat merupakan suatu disiplin. Dengan demikian disiplin harus ditanamkan kepada anak sejak anak masih kecil. Penanaman disiplin yang dimulai sejak kecil ini dapat mempengaruhi pada kebiasaan tertentu dan berlangsung terus menerus sepanjang hidup.

Dalam pola pengasuhan anak yang berkaitan dengan disiplin ini akan diuraikan mengenai disiplin makan dan minum, disiplin tidur- istirahat, disiplin buang air dan kebersihan, disiplin belajar mengajar, disiplin dalam bermain dan penerapan disiplin dalam melaksanakan ibadah.

3.1. Makan minum

Kegiatan makan dan minum dalam keluarga Pak Murid terdapat pola yang berlaku berdasarkan aturan dan kebiasaan yang diwarisi secara turun-temurun oleh keluarga tersebut. Makan dan minum sebagai salah satu aspek kebudayaan memiliki aturan tertentu yang dianggap baik, sehingga perlu mendapatkan perhatian dan diberitahukan kepada anak-anak untuk dipatuhi.

Meskipun pada dasarnya waktu makan diatur bersama-sama, namun tidak mutlak dapat dilakukan. Hal ini terutama sekali terjadi pada makan pagi karena anak-anak harus pergi ke sekolah. Untuk itu anak yang akan pergi ke sekolah tersebut didahulukan makannya supaya tidak terlambat. Demikian pula pada makan siang si anak diperbolehkan makan lebih dahulu, karena tidak mungkin menunggu si ayah yang datang bekerja. Di samping itu setiap anak tidak sama umur dan kelas di mana ia sekolah, sehingga pulang sekolah tidak dapat diatur menurut keinginan orang tua. Oleh karena itu makan bersama hanya dapat

dilakukan pada malam hari.

Pada kesempatan makan bersama, orang tua memberi petunjuk secara langsung bagaimana sebenarnya cara makan minum di tengah keluarga. Apa yang diajarkan mengenai tata cara makan bersama itu oleh orang tua dikatakan berlaku pula di lingkungan keluarga atau masyarakat setempat. Sehingga apabila ikut makan bersama dengan orang lain diharapkan tidak memalukan. Karena tidak jarang kebiasaan makan anak dinilai kurang patut, seperti tergesa-gesa atau mengunyah makanan menimbulkan bunyi kecap yang nyaring.

Disiplin makan minum ini tidak terbatas pada waktu dan cara makan saja, tetapi juga setiap kali makan sebelumnya harus mengucapkan kata Basmallah. Menurut anggapan masyarakat yang diterapkan dalam keluarga Pak Murid kalau si anak makan tanpa didahului kata Basmallah dapat menjadi rakus dan tidak pernah merasa kenyang terhadap makanan yang dimakan. Jadi pengertian disiplin dalam makan dan minum ini berarti juga usaha menanamkan kebiasaan yang berlaku dalam menghadapi makanan.

Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Bakumpai, makan menggunakan tangan kecuali memakan masakan yang berair atau lunak, mereka menggunakan sendok. Sebelum makan tangan dicuci dulu dalam kubukan (mangkok kecil berisi air untuk mencuci tangan). karena makan menggunakan tangan, maka diajarkan pula bagaimana mengambil lauk pauk. Semua aturan makan dan minum ini diberikan oleh orang tua dengan cara mempraktekkannya secara langsung.

Waktu makan tidak diatur berdasarkan jam-jam tertentu. Secara umum makan diatur tiga kali sehari yang waktunya diatur pagi, siang dan malam.. Makan pagi disebut *makan kikisukan*, waktunya sekitar pukul 07.00 sampai 07.30, makan siang atau di sebut makan *tengah hari* diatur sesudah shalat Zuhur antara pukul 13.00 - 14.00 dan makan malam waktunya menjelang atau sesudah shalat Isya sekitar pukul 19.30 - 20.00. Dengan demikian keluarga Pak Murid tidak mengatur jam makan secara ketat, tetapi lebih menitikberatkan pada aturan dan tata tertib yang berkaitan dengan cara makan dan minum.

3.2. Tidur istirahat

Dalam hal disiplin tidur atau istirahat bagi anak yang masih bayi tidak dapat ditetapkan waktunya secara tetap, hanya diatur menurut kondisi yang mempengaruhinya. Misalnya sesudah makan atau apabila orangtua pada waktu itu harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, maka anak harus ditidurkan supaya tidak mengganggu. Dengan demikian orangtua hanya memperhatikan dan berusaha mengendalikan waktu tidur anaknya. Meskipun demikian ada waktu anak yang tidak dibiarkan terus tidur pada saat Magrib. Karena menurut anggapan masyarakat anak yang tidur pada waktu Magrib tiba dapat membawa pengaruh tidak baik terhadap kehidupan anak kelak.

Untuk anak usia sekolah waktu tidurnya diarahkan supaya ada keseimbangan antara belajar dan bermain. Biasanya anak pulang dari sekolah terus bermain-main dengan teman sebayanya. Oleh karena itu orangtua menyuruh kepada anaknya siang harus tidur, sehingga sore atau malam bisa belajar sebentar. Sebelum televisi masuk desa anak-anak pukul 21.00 malam sudah harus pergi tidur. Meskipun demikian diakui masih sering anak tidak tidur siang, juga pada malam harinya terlambat tidurnya. Apalagi sekarang dengan masuknya televisi banyak yang tidur setelah pukul 21.00, yaitu sekitar pukul 22.00 atau pukul sepuluh malam. Untuk mengatasi hal yang demikian orangtua bersikap lunak dengan menasihati boleh tidur terlambat dari yang ditentukan, tetapi harus dapat bangun pagi. Siapa yang tidak dapat memenuhi ketentuan itu sanksinya pada malam besoknya disuruh secara paksa agar tidur pada jam yang diatur oleh orangtua.

Anak-anak yang sudah remaja dan dewasa masalah tidur tidak lagi harus disuruh, namun tetap selalu diberikan nasihat-nasihatnya supaya menjaga kondisi kesehatannya dengan tidur yang cukup. Dalam menerapkan disiplin tidur ini biasanya orangtua langsung memberikan contoh yang konkrit, yaitu tidur dan bangun secepatnya. Artinya kalau tidur siang tidak terlalu lama, dan pada malam hari subuh sudah harus bangun untuk mengerjakan sholat.

Kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan pada waktu menjelang

tidur, terutama untuk anak yang berusia 4-7 tahun oleh orangtua diceriterakan kisah-kisah menarik yang mengandung pendidikan moral dan agama. Ceritera yang berisi pendidikan moral itu seperti dongeng-dongeng Raden Penganten, Si Pujung, Hantu Tatangkup dan lain-lain yang isinya antara lain mengisahkan anak yang durhaka terhadap orang tuanya, yang maksudnya supaya si anak tidak menirunya. Sedangkan ceritera keagamaan oleh orang tua dikisahkan kehidupan Nabi-Nabi, Sahabat Nabi dan para pembela agama yang maksudnya selain untuk diketahui oleh si anak, juga supaya dapat meneladani kehidupan para Nabi tersebut.

3.3. Buang air dan kebersihan

Dalam hal buang air dan menjaga kebersihan ini sesuai dengan prinsip orang Islam. Bahkan dalam salah satu Hadist Nabi dikatakan kebersihan merupakan sebagian dari iman. Dengan dasar yang demikian itu, maka cara buang air dan menjaga kebersihan sudah menjadi kewajiban yang harus dikerjakan.

Anak yang masih berumur 3 tahun ke bawah kebanyakan masih dibantu oleh ibunya untuk keperluan buang air besar maupun kecil dan sekaligus membersihkan. Sedangkan untuk anak yang sudah berusia 3 tahun ke atas mulai diajarkan bagaimana cara buang air dan cara membersihkannya. Anak-anak yang masih kecil ini untuk buang air dibuatkan tempat khusus. Sebelumnya keluarga Pak Murid setiap buang air selalu ke sungai yang telah disediakan jamban, dan keadaan yang demikian berlangsung sejak lama di daerah ini. Sesuai dengan kemajuan budaya dan ekonomi keluarga, sekarang di rumah sudah disediakan W.C.

Bagi anak perempuan buang air kecil maupun besar selalu di tempat tertutup, karena malu terlihat orang. Anak laki-laki biasanya suka bandel dan sering buang air kecil (kencing) sembarangan. Untuk mengatasi kebiasaan kencing tidak beraturan di sembarang tempat itu, oleh orang tua dinasihati dan diceritakan bahwa jika kencing sembarangan bisa terkena kediaman makhluk halus yang dapat membawa akibat kemaluan anak membesar dan bengkak.

Biasanya mendengar cerita demikian si anak tidak akan berani melanggarnya dan akhirnya terbiasa kencing pada tempat yang telah ditentukan.

Untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri anak, dibiasakan mandi secara teratur. Anak-anak yang belum bisa mandi sendiri secara teratur dibantu oleh si ibu untuk memandikannya. Mandi selain membersihkan badan anak juga diajarkan untuk menggosok gigi. Mereka yang sudah bisa mandi dan menggosok gigi sendiri tidak lagi dibantu, tetapi cukup dengan mengarahkan waktunya. Kapan dan bagaimana seharusnya anak mandi selalu diingatkan oleh orang tua terhadap anaknya.

Anak yang sudah remaja dan dewasa, terutama anak perempuan (gadis) tidak saja menjaga kebersihan dengan mandi, namun selalu dianjurkan agar memakai bedak sehabis mandi. Malam hari apabila ingin tidur juga memakai pupur dingin yang banyak diperjualbelikan atau bedak pembersih ini bisa juga dibuat sendiri dengan memakai ramuan tradisional.

3.4. Belajar mengajar

Masalah norma-norma, sopan santun atau adat istiadat tidak akan dapat diketahui dan dipatuhi oleh anak apabila tidak diberitahukan kepada mereka. Dalam kaitan itulah setiap orang tua harus mengajarkannya, sehingga anak dapat mengetahui dan mematuhi dengan baik. Sebab jika anak yang nantinya terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat tidak mematuhi sopan santun maupun adat istiadat yang berlaku tentunya mendapat kecaman atau sanksi dari masyarakat bersangkutan. Tujuan mengajarkan anak mengenai norma susila yang berlaku di lingkungan masyarakat adalah supaya anak menjadi warga yang baik dan kalau mungkin justru menempatkan diri sebagai pelopor dalam menegakkan adat istiadat yang dinilai baik.

Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak berkaitan dengan sikap dan tingkah laku yang baik, sopan santun dan jangan sombong dan takabur, harus pandai merendahkan diri. Sebab orang yang pembawaannya sopan, tidak sombong dan suka merendahkan diri dalam arti mengalah untuk menang dapat

memudahkan pergaulan di lingkungan masyarakat. Orangtua selalu mengingatkan anaknya dalam pergaulan sehari-hari harus berpedoman *banganga dahulu hanyar baucap*, maksudnya setiap kata-kata yang ingin diucapkan kepada orang lain harus dipikirkan dahulu sebelum dicituskan kepada orang lain. Hal ini berarti pula bersikap hati-hati dan selalu waspada terhadap perkataan maupun perbuatan.

Semua hal yang berkaitan dengan adat istiadat, sopan santun dan norma-norma pergaulan yang harus ditaati itu disampaikan oleh orang tua dalam bentuk nasihat dan dilaksanakan secara nyata. Orangtua memberikan petunjuk dan nasihat sambil mencontohkannya. Untuk anak yang sudah dewasa diajak ikut ke *padang* (sawah) dan pada setiap ada kegiatan gotong royong di Kampung disuruh ikut membantu.

Melalui bimbingan orang tua anak diberi tugas sesuai dengan kodratnya. Anak laki-laki diajak melakukan pekerjaan yang kasar dan memerlukan tenaga yang kuat, seperti pergi ke sawah. Sedangkan anak perempuan disuruh membantu ibu bekerja di dapur, mencuci dan mengepel rumah. Pada masyarakat Bakumpai yang kebanyakan penduduknya bertani apabila tiba musim menanam padi anak perempuan juga diajak ke sawah untuk membantu melakukan pekerjaan yang ringan seperti balacak (menyemai bibit), marumput (membersihkan rumput yang tumbuh disekitar tanaman padi) dan ikut menuai pada musim panen.

Apabila anak kurang mematuhi terhadap pekerjaan yang diajarkan kepadanya. Orangtua mencoba untuk meyakinkannya. Pak Murid sebagai kepala rumah tangga tidak pernah melakukan pemukulan terhadap anaknya yang membandel. Disiplin untuk melakukan pekerjaan, dalam hal ini proses belajar mengajar yang dilakukan dengan bimbingan dan contoh-contoh yang nyata sehingga anak merasa terpanggil dan lahir tanggung jawab untuk menurut yang diperintahkan. Kepada anak laki-laki sering dikatakan kamu kalau tidak mampu mengerjakan pekerjaan laki-laki, maka tidak akan ada yang mau menerima sebagai menantu. Sedangkan untuk anak perempuan ditekankan betapa pentingnya kemahiran bekerja di dapur, karena anak perempuan yang telaten akan mudah mendapatkan jodoh. Pernyataan-pernyataan seperti itu ternyata dapat

menumbuhkan disiplin anak dalam melakukan pekerjaan atau hal-hal yang dianjurkan kepadanya.

3.5. Bermain

Sesuai dengan keberadaan anak-anak, terutama yang masih kecil memerlukan waktu untuk bermain. Kegiatan bermain dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itulah orangtua memegang peranan dalam memberikan petunjuk dan nasihat supaya mencari jenis permainan yang mengarah kepada hal-hal yang bermanfaat dan mendidik, misalnya dalam bidang keterampilan, kecerdasan, disiplin dan menghargai kemampuan orang lain jika bermain diselesaikan dengan cara menang dan kalah.

Waktu bermain untuk anak-anak yang berusia 6 tahun ke atas, yakni pada usia sekolah diatur kegiatannya supaya tidak menyita waktu belajar, makan, tidur-istirahat dan lain-lain yang dibebankan kepada anak. Dengan demikian kegiatan bermain yang biasanya memang mengasikkan anak dibatasi agar anak bisa mengerjakan tugas lainnya. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki anak untuk bermain, maka oleh orangtua diterapkan disiplin yang ketat dan waktu yang terbatas itu benar-benar dapat dimanfaatkan anak dengan baik. Kalau si anak melanggar ketentuan karena asyik bermain, ayah tidak segan-segan menegur dan menyuruh mengerjakan sesuatu yang menjadi tugasnya. Ruang gerak anak untuk bermain diberikan dengan leluasa, tetapi selalu diawasi supaya tidak melampaui batas waktu yang tersedia.

Anak-anak yang sudah meningkat remaja pada umumnya menggunakan waktu luang dengan bermain di luar rumah. Permainan yang biasanya dilakukan adalah bersifat olah raga dan kesenian. Kegiatan olahraga yang paling sering dilakukan adalah sepak bola, sedangkan kesenian biasanya diisi dengan permainan musik untuk mengiringi upacara adat atau hanya sekedar latihan menyanyi bersama-sama. Pada malam hari kegiatan bermain sering digunakan untuk mengobrol sesama teman membicarakan bermacam persoalan anak muda dan hal-hal menarik lainnya sambil bersenda gurau.

Di lingkungan masyarakat tempat tinggal Pak Murid anak perempuan remaja dan dewasa jarang sekali punya waktu bermain seperti dimiliki oleh anak laki-laki. Sesuai dengan adat yang berlaku anak perempuan yang sudah akil balig ke atas tidak pantas lagi bermain di luar rumah. Mereka kebanyakan bermain di dalam rumah saja seperti bermain badaku (main daku) atau hanya sekedar ngobrol-ngobrol dan senda gurau sesamanya.

3.6. Beribadah

Keluarga Pak Murid yang menganut agama Islam sangat taat melaksanakan kewajiban agamanya. Oleh karena itu anak-anak mereka sejak kecil sudah diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan agama, misalnya dengan memperkenalkan sebutan nama Tuhan dan membiasakan mengucapkan kalimat syahadat, salawat serta zikir. Untuk lebih memperdalam lagi anak-anak sering dibawa ke tempat pengajian.

Anak laki-laki yang sudah berumur 6 tahun oleh ayahnya diajak ke mesjid untuk membiasakannya dan belajar melakukan shalat. Dalam hal beribadah ini orang tua selalu mengajarkannya dengan contoh-contoh nyata, sehingga mudah diterima oleh anak. Melaksanakan ibadah sembahyang lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadhan, menyantuni peminta-minta dan bersedekah melalui surau atau mesjid selalu diperlihatkan kepada anak secara nyata. Perbuatan-perbuatan yang dianjurkan kepada anak untuk ditaati itu senantiasa pula diiringi dengan penjelasan yang berisi pahala dan dosa.

Dalam hal mengajarkan cara beribadah kepada Allah SWT diberikan pada setiap kesempatan, terutama jika melihat atau menyaksikan anak malas dalam menunaikan kewajibannya. Sesuai dengan ajaran Islam, anak yang sudah wajib melaksanakan ibadah tetapi dilalaikan maka orang tua mengingatkannya dengan keras. Memang Pak Murid tidak pernah memukul anaknya yang malas beribadah, namun si anak dinasihati dengan penuh keyakinan bahwa melalaikan perintah agama berarti pula dapat membuat hidup sengsara. Dengan nasihat dan peringatan-peringatan yang keras dari ayahnya biasanya anak segera menurut. Menumbuhkan disiplin pada diri anak diikuti dengan petunjuk dan nasihat yang

tiada henti-hentinya.

Cara menganjurkan kepada anak agar melakukan ibadah secara rutin dilakukan pula dengan penanaman nilai agama yang mengandung ancaman dan ganjaran baik dan buruk atas sesuatu perbuatan. Si ayah atau ibu kalau melihat situasi menguntungkan untuk berceritera masalah agama, maka dikatakan langsung kepada anak-anak. Diterangkan kepada anak tiap umat Islam yang pandai mengaji ia akan memperoleh keberuntungan di dunia dan di akhirat. Di dunia ia akan diundang ke mana-mana, sedangkan untuk akhirat ia memperoleh ganjaran baik dari Tuhan. Begitu pula dengan pelaksanaan shalat, terutama shalat subuh, apabila dapat menunaikannya Tuhan akan melimpahkan rejeki yang banyak dan halal. Tekanan pada shalat subuh ini selain ada termasuk dalam ajaran agama, juga kebanyakan sulit dilaksanakan oleh anak karena waktunya membuat anak malas mengerjakannya. Melalui nasihat-nasihat yang menekankan pada baik dan buruk itu akhirnya disiplin pribadi tumbuh dengan sendirinya.

C. KELUARGA SINAN BIN MISAL

1. Perawatan dan pengasuhan anak

Kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Dayak Labuhan, Suku Bakumpai maupun Suku Banjar tidak jauh berbeda, yaitu perawatan anak dimulai sejak bayi dalam kandungan. Ketika isteri Sinan hamil diadakan upacara yang bertujuan memelihara bayi yang ada dalam kandungan. Dalam adat orang dayak Labuhan juga dikenal adanya *mandi tian mandaring* untuk kehamilan yang pertama.

Bahkan pada usia kehamilan 3 bulan diadakan selamatan untuk tolak bala dengan melaksanakan tapung tawar ini. Pada acara tapung tawar ini, isteri yang sedang hamil 3 bulan itu *dilapai* (dipercikkan air penawar) minyak likat baburih. *Minyak likat baburih* dibuat dari bahan lilin wanyi (lebah) yang ditanak dengan minyak kepala dan kayu pengharum (sekarang digunakan minyak wangi).

Khusus untuk upacara hamil tiga bulan ini minyak likat baburih tersebut dicampur dengan darah ayam *tulak bala*, yakni darah yang diambil dari *babalungan* (jambul/balung) ayam.

Upacara *tian mandaring* yang dilaksanakan pada usia kehamilan 7 bulan sama saja dengan yang dilakukan oleh Suku Banjar dan Suku Bakumpai. Namun dalam pelaksanaannya tidak ada pembacaan salawat maupun doa-doa yang diucapkan secara Islam.

1.1. Masa kelahiran

Perawatan dan pengasuhan anak secara langsung dalam wujudnya yang nyata dilakukan saat bayi dilahirkan. Menurut adat yang berlaku dalam masyarakat Dayak Labuhan umumnya dan keluarga Pak Sinan khususnya, dalam menyambut kelahiran bayi diikuti serangkaian kegiatan yang berbentuk upacara.

Setelah bayi lahir, tembuninya ditaruh dalam bungkusan upih (pelepah daun pinang), kemudian dimasukkan ke dalam bakul bamban atau sekarang banyak digunakan *kapit* (pasu) terbuat dari tanah liat. Ke dalam pasu tersebut dimasukkan pula sedikit garam, maksudnya berharap apabila sudah dewasa nanti memiliki lidah asin, yaitu perkataannya sangat berharga, berwibawa, diturut dan dihargai orang. Kapit yang berisi tembuni tersebut ditanam di dalam tanah. Di atas onggokan tanah tembuni itu dipancangkan sepotong buluh atau bambu kecil yang menghubungkan antara kapit dengan dunia luar, yang mempunyai makna supaya pernafasan bayi terjaga dengan baik. Dengan berfungsinya pernafasan, anak bayi tidak mudah terserang penyakit. Menurut anggapan masyarakat selama tembuni yang ditanam itu belum busuk, berarti masih ada hubungan dengan bayi.

Bayi yang baru lahir setelah dimandikan dan dikenakan pakaian yang bersih dan bagus, bibirnya dicicipkan gula atau madu. Hal ini diartikan mengesap kemanisan dunia yang menginginkan kelak si anak bermulut manis, sehingga pembicaraannya disenangi orang. Perbedaan yang prinsip antara Suku Bakumpai dan Banjar dengan suku Dayak Labuhan adalah tidak ada pengucapan *azan*

untuk anak laki-laki dan qamat untuk anak perempuan sebagaimana orang Islam. Dengan demikian rentetan kegiatan yang bernafaskan Islam tidak ditemui pada masyarakat Dayak Labuhan.

Begitu pula pemberian nama kepada anak yang baru lahir tidak dilaksanakan seperti lazimnya orang Banjar atau masyarakat Bakumpai yang beragama Islam. Meskipun demikian mereka memberikan nama kepada anaknya pada saat upacara *palas bidan* (menebus anak kepada bidan yang telah membantu persalinan).

Upacara *palas bidan* harus mereka laksanakan karena bidan (dukun kampung) sangat besar peranannya dalam proses kelahiran. Bahkan dukun kampung yang karena keahliannya juga bisa sebagai tukang urut (ahli urut). Biasanya seorang bidan dapat menangguh (menerka) hamil atau tidaknya wanita yang tidak datang haid. Setelah diketahui kepastian hamil dengan cara memegang (mengurut) perut, maka oleh bidan diberikan ramuan yang akan menguatkan janin dalam kandungan. Selain itu bidan juga membantu mengurut kandungan secara rutin supaya letak bayi di dalam kandungan posisinya tidak terhalang atau sungsang. Oleh karena besarnya peranan bidan tersebut, maka dilaksanakan upacara *bapalas bidan*.

Pelaksanaan *bapalas bidan*, dilakukan pada saat bayi berusia 40 hari. *Palas bidan* selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan yang menolong juga merupakan penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan. Dengan dilaksanakannya *palas bidan* ini mereka mengharapkan tidak terjadi pertumpahan darah yang diakibatkan suatu kecelakaan atau sebab perkelahian di lingkungan tetangga, keluarga maupun masyarakat umumnya. Karena itu menurut anggapan dan kepercayaan *palas bidan* merupakan penebus darah yang tumpah, sehingga si anak yang telah diupacarai itu tidak akan terkena bahaya pertumpahan darah.

Pada upacara *bapalas bidan* ini si anak dibuatkan buaian (ayunan) kain yang digantung pada tiang rumah dan diberi hiasan yang menarik seperti udang-udangan, belalang dan juga kue tradisional serta buah pisang. Pada kesempatan *palas bidan* ini oleh orangtuanya diberikan nama kepada anaknya tersebut. Akhirnya untuk bidan yang telah berjasa membantu persalinan dan perawatan

bayi sejak dalam kandungan, sesuai kebiasaan diberikan hadiah segantang beras, jarum, benang, seekor ayam yang disesuaikan dengan jenis kelamin anak, kelapa, rempah-rempah dan bahan manginang seperti sirih, kapur, pinang, gambir, tembakau (sebagai piduduk) dan sejumlah uang menurut kelaziman.

Perawatan anak balita, terutama ketika baru dilahirkan banyak dibantu oleh ibu kandung, nenek, ibu mertua, bahkan tidak jarang pula kerabat dekat. Begitu juga yang terjadi dengan keluarga Pak Sinan, ketika isterinya melahirkan anak pertama, cara merawat anak diajarkan oleh orang tua dan saudara tua yang sudah berpengalaman mengasuh anak. Cara mengajarkan itu dipraktikkan dengan contoh-contoh perbuatan.

Setelah isteri Pak Sinan merasa sudah mampu merawatnya, barulah perawatan anak dilakukannya sendiri. Perawatan anak dimaksud seperti memandikan bayi, mengganti pakaian dan membersihkannya setelah buang air besar. Demikian pula menyusui atau memberi ASI dan cara memberi makan dapat dilakukan sendiri sesuai dengan pengarahan orang tua.

Makanan yang diberikan kepada anak yang sudah berumur beberapa hari tidak saja ASI, tetapi juga pisang. ASI diberikan kepada anak setiap saat yang tidak ditentukan waktunya. Apabila si anak diketahui lapar, maka saat itulah si ibu harus memberikan ASI atau makanan lainnya yang disukai anak. Biasanya untuk mengetahui si anak lapar, ditandai dengan tangisan atau terlihat pada juluran lidah si anak yang turun naik.

Cara merawat, mengasuh, memberikan makanan dan menyusui anak balita bermacam-macam caranya. Anak yang baru lahir sampai berusia satu minggu, perawatannya ditangani oleh bidan kampung yang telah membantu persalinan, kecuali menyusui diberikan langsung oleh si ibu (orang tua) bayi. Dalam menyusui anak dapat dilakukan dengan duduk, sambil digendong dan juga berbaring atau menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi waktu itu.

Dalam masa pemeliharaan bayi ini masih ada rangkaian upacara yang harus dilakukan, yaitu ketika anak tanggal pusat (lepasnya tangkai pusat). Biasanya tanggal pusat ini antara 3 sampai 10 hari sejak kelahiran. Pada waktu pemotongan tangkai pusat itu dilantakkan (dimasukkan) serbuk rautan emas atau intan lantakan ke dalam lobang pangkal pusatnya. Setelah selesai melakukan

kebiasaan tersebut diadakan selamatan dengan memasak bubur habang (merah) dan bubur putih atau bisa pula kue kakoleh dengan pembacaan doa selamat. Pelaksanaan upacara yang demikian itu dimaksudkan supaya anak kelak memiliki semangat keras, dan hidup berharga seperti sifat emas dan intan.

Pada anak yang baru lahir itu diberikan gelang *banglai* (jenis tumbuhan). Selain itu di bawah tempat tidur anak ditaruh daun jariangau, sahang (merica), uang logam perak dan limau nipis (jenis jeruk). Perlakuan yang ditujukan untuk mengiringi keberadaan bayi itu dimaksudkan supaya dijauhkan dari gangguan makhluk jahat. Di samping itu anak yang sudah berusia satu minggu, khususnya anak perempuan dilakukan batindik telinga (melubangi daun telinga). Untuk sementara dimasukkan benang yang digantungi janar (kunyit). Agar lukanya cepat kering biasanya dititikan minyak kayu putih. Selanjutnya setelah lukanya sembuh, maka benang tersebut dilepas dan diganti dengan anting emas.

Sejak melahirkan hingga usia anak mencapai usia 40 hari makanan si ibu juga harus diperhatikan dan tidak boleh makan sembarangan. Kebiasaan yang dilakukan adalah bahwa sehabis melahirkan tidak boleh memakan masakan ikan hidup. Sebagai gantinya hanya masakan ikan kering dan gangan manis (sayur bening). Sayuran yang dipilih seperti bayam, daun kuisap, pucuk kacang, buah kundur (sejenis labu putih). Jenis sayuran tersebut terbukti dapat menambah air susu.

Pengalaman isteri Pak Sinan dalam memberikan ASI kepada anaknya paling lama berkisar antara usia 1 1/2 sampai dengan 2 tahun. Apabila sampai usia 2 tahun si anak masih saja ingin menyusu dengan ibunya, usaha untuk menghentikannya dilakukan dengan cara menaruh zat pewarna pada puting susu, sehingga anak takut melihatnya. Penghentian pemberian ASI ini dimaksudkan menghilangkan ketergantungan anak pada ASI.

Dalam hal pemberian makanan anak yang masih balita, cara makannya masih disuapi oleh orang tua atau sanak keluarga yang membantu merawatnya. Demikian pula untuk mandi, berganti pakaian, buang air besar dan membersihkannya harus dibantu.

Di dalam perawatan anak sejak dilahirkan sampai mendekati usia 5 tahun perhatian lebih banyak diberikan oleh si ibu. Perawatan dan pengasuhan anak yang banyak dilaksanakan oleh si ibu akan sedikit berkurang apabila telah mempunyai anak yang besar yang dapat membantu pekerjaan si ibu.

Usia anak balita pada kenyataannya memang tidak dapat terlepas dari perawatan dan perhatian dari si ibu yang melahirkannya, baik saat makan, mandi, ganti pakaian, bahkan waktu bermain pun harus selalu ditemani dan diawasi. Selain itu perkembangan anak selalu diikuti mulai ia bisa batiharap (tengkurap), batingkaung (merangkak), duduk dan belajar berjalan sendiri. Masa peralihan seperti ini memerlukan perhatian yang besar dari seorang ibu, karena pemberian makanan dan jenis makanan yang diberikan juga berbeda. Pada masa-masa perkembangan ini pula si anak sudah mulai diajarkan oleh ibunya untuk mengatakan sesuatu.

Cara menidurkan anak dilakukan sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Dalam pengertian ini apabila si ibu menghendaki anaknya tidur di sampingnya, maka si anak ditidurkan di kasur tempat tidur orang tuanya. Jika orang tuanya (si ibu) ingin bekerja di dapur dan supaya tidak terganggu, maka anak ditidurkan dalam ayunan. Menidurkan anak dalam ayunan ini ada yang dalam posisi berbaring, tetapi kebanyakan dilakukan dengan memukungnya. *Bapukung* adalah cara menidurkan anak dalam posisi duduk dan lehernya dililit dengan kain. Biasanya dalam posisi yang demikian itu si anak merasa aman dan tidurnya sangat nyenyak. Supaya anak lebih lama tidurnya harus selalu diayun dan dijaga dari sengatan nyamuk. Untuk memburu nyamuk, biasanya di bawah ayunan ditaruh obat nyamuk.

Untuk menjaga kesehatan anak yang masih balita, harus dimandikan dua kali sehari. Pada waktu pagi dan sore hari si anak harus dimandikan dengan cara mengusapnya dengan handuk basah namun apabila kondisi tubuhnya dianggap sudah kuat, maka dapat dimandikan dengan air hangat-hangat kuku (suam-suam kuku). Tempat mandi biasanya dalam sebuah bak mandi kecil yang sekarang digunakan baskom kecil plastik.

Cara memandikannya bayi dipegang badannya dan terus dibersihkan

dengan air hangat yang telah disediakan. Tetapi tidak jarang pula si bayi diletakkan di atas kaki, posisi kaki telunjuk dan kemudian terus dimandikan dengan terlebih dahulu mengusap kepala bayi baru seluruh badannya. Untuk anak yang sudah bisa duduk, cara memandikannya dilakukan dengan mendudukkannya di atas kaki yang juga dalam posisi dilonjorkan sambil memegang badannya. Memegang anak yang hendak dimandikan, biasanya tangan berada di bawah ketiak secara bergantian kiri dan kanan supaya air yang ditumpahkan merata ke seluruh tubuh anak.

Jika anak sudah selesai dimandikan lalu dikeringkan dengan handuk kecil. Sebelum anak dibajui (berpakaian), maka untuk menjaga kesehatannya digosokkan minyak kayu putih pada bagian perut, ujung kaki dan jari-jari tangannya serta ubun-ubunnya. Sekarang selain menggunakan minyak kayu putih, kalau keadaan ekonomi keluarga mengizinkan juga diberikan harum-haruman bedak yang khusus untuk anak.

Berdasarkan kondisi yang ada dan telah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu, pakaian yang dikenakan untuk bayi hanyalah sebuah lampin. Pakaian bayi yang disebut dengan lampin itu dibuat dari tapih (sarung) atau kain bahalai (kain panjang) bekas atau yang sudah dipakai. Setiap bagian atau potongan yang dijadikan lampin berbentuk persegi empat panjang. Ukuran yang dipakai hanya diperkirakan saja, asal dapat menyelimuti tubuh bayi dengan baik.

Cara menggunakan lampin ini cukup membelitkannya erat-erat pada badan bayi, yang biasanya disebut dengan dibadung. Kedua tangan bayi dimasukkan ke dalam dengan maksud agar tangan bayi tidak sampai mencakar mukanya sendiri. Selanjutnya pada bagian lutut diikat lagi dengan kain yang dimaksudkan agar kaki anak lurus dan baik pada waktu berjalan nanti. Anak yang dibadung begini biasanya tidurnya sangat nyenyak karena merasa seakan-akan dipeluk atau dalam pelukan.

Fungsi lain dari lampin ini adalah dapat mengatasi bayi yang sedang mancigu (kecegukan). Jika anak mancigu, maka dicabut helai benang lampinnya dan letakkan di ubun-ubun bayi. Biasanya perbuatan demikian dapat men-

ghilangkan mancigu tersebut. Di camping itu dalam menghadapi udara yang dingin lampin dapat pula digunakan sebagai penutup kepala bayi menggantikan topi. Ada satu kepercayaan apabila ubun-ubun bayi tidak ditutup, maka bisa terkena sakit perut karena angin jahat dapat masuk ke dalam tubuh melalui ubun-ubun. Hal ini erat kaitannya dengan bayi yang sakit perut selain ditandai dengan tangisnya juga dapat diketahui melalui ubun-ubunnya yang berlekuk lebih dalam.

Pada masa sekarang ini, pakaian bayi tidak hanya sekedar lampin saja, tetapi sudah menggunakan pakaian yang khusus dibeli untuk keperluan bayi. Selain itu lampin yang sekarang bahannya tidak lagi dari sarung bekas, tetapi dipilih bahan baru dan banyak diperjualbelikan di pasar.

Pakaian lainnya yang bisa menjaga kesehatan bayi adalah gurita. Pakaian gurita ini terbuat dari dua potong kain. Bagian atas merupakan potongan kain persegi empat panjang yang utuh, sedang bagian bawah digunting atas beberapa bagian. Hirisan kain ini dijahit tepinya dan berfungsi sebagai tali. Tali-tali inilah yang memperkuat gurita jika dipakaikan pada bayi.

1.2. Masa kanak-kanak

Uraian pada masa kanak-kanak ini diarahkan pada anak yang berusia antara 5 sampai 12 tahun. Pada usia ini anak menuju ke masa sekolah, sehingga perawatan dan pengasuhan anak lebih bersifat mengarahkan daripada membantu untuk menyesuaikan diri bagi anak. Apabila anak mulai masuk sekolah tentunya merupakan hal yang baru dan memerlukan tanggung jawab serta kewajiban khusus yang harus dipenuhi oleh si anak.

Di lingkungan keluarga Pak Sinan anak yang berusia memasuki masa sekolah ini sudah diajarkan melakukan pekerjaan sendiri, orang tua hanya mengawasi dan mengarahkannya. Dalam hal mandi, berganti pakaian serta makan dan minum orang tua hanya menyediakan, sedangkan si anak melakukannya sesuai dengan tata aturan yang diterapkan oleh keluarga ini.

Dalam perawatan dan pengasuhan anak pada masa kanak-kanak

dilakukan oleh Keluarga Pak Sinan sesuai kebiasaan yang dianut di lingkungan masyarakat suku Dayak Labuhan pada kurun waktu.

Pada kurun waktu ini perawatan yang dilakukan tidak terlalu merepotkan, kecuali lebih banyak mengendalikan kemauan-kemauan yang baru tumbuh dari dalam dirinya. Kewajiban orangtua mengasuh anak dalam masa kanak-kanak ini lebih diarahkan untuk menanamkan tata nilai yang berlaku baik dalam keluarga maupun masyarakat sekeliling.

1.3. Masa remaja

Dalam masa usia remaja ini si anak sudah memiliki kematangan berfikir, karena merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini biasanya terjadi perubahan sikap dari anak, baik yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik maupun tingkah laku kejiwaannya. Untuk itu dituntut tanggung jawab dan perhatian yang besar dari orangtua.

Kepada anak yang sudah remaja ini disuruh mengikuti ajaran agama yang dilaksanakan di tempat ibadah dua kali seminggu. Di rumah juga senantiasa diberi pengetahuan agama/kepercayaan yang dimaksudkan supaya anak menjadi orang yang baik dan bertanggungjawab dalam kehidupan masyarakat dan untuk alam akhirat nanti.

Pada masa remaja ini pula anak sudah diajak ke ladang, terutama anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan diajarkan pekerjaan dapur dan rumah tangga agar kelak dapat melaksanakan urusan kerumahtanggaan dengan telaten dan baik.

1.4. Masa dewasa

Berkenaan dengan pengasuhan anak yang sudah mencapai usia dewasa, pada lingkungan keluarga Pak Sinan lebih ditekankan kepada hal-hal yang bersifat petunjuk dan pengarahan. Pada masa ini walaupun si anak dinilai semakin matang pikirannya, tetapi justru perhatian orang tua lebih dicurahkan secara khusus. Sebab tindakan anak yang sudah dewasa ini apabila lepas kontrol-

nya dapat berakibat fatal bagi keluarga.

Dalam bergaul dan memilih teman harus dapat diseleksi dengan baik oleh anak. Segala pola tingkah laku harus sesuai dengan adat dan ketentuan yang berlaku pada masyarakat. Keluarga Pak Sinan mempunyai 5 orang anak yang terdiri atas 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

Di desa Labuhan ini belum mengenal adanya pergaulan bebas antara wanita dan pria. Oleh karena itu anak perempuannya dinasehati agar tidak sembarangan berteman dengan laki-laki. Sebaliknya untuk anak laki-laknya diharapkan tidak mengajak teman wanitanya berjalan berduaan, karena hal tersebut bisa menjatuhkan martabat orangtua.

Untuk mendapatkan pekerjaan bagi anaknya cukup dengan mengarahkannya. Anaknya yang ingin menjadi pegawai negeri atau ABRI diusahakan untuk menyalurkannya dengan membiayai sekolahnya. Tetapi jika biaya tidak memungkinkan atau si anak yang kurang mampu untuk mengikuti pelajaran di sekolah maka ia harus bekerja di sawah milik orangtuanya.

Dalam penentuan jodoh selalu dimusyawarahkan bersama antara si anak dengan orang tuanya. Dalam hal jodoh anaknya Pak Sinan juga tidak memaksakan kehendaknya. Meskipun demikian bukan berarti orangtua tidak berinisiatif menentukannya. Hanya hasil akhir harus bersama-sama disetujui keluarga. Keterlibatan keluarga dalam penentuan jodoh ini berkaitan dengan keinginan yang menghendaki calon isteri atau calon suami yang didapatkan tidak mempunyai cacat dalam pandangan masyarakat. Karena bukan saja gadis atau pria yang ingin dijodohkan yang dinilai, tetapi juga kedua orang tuanya harus bersih dari aib keluarga.

Menurut Pak Sinan dan isterinya mengurus anak yang sudah dewasa ini lebih sulit menjaga anak laki-laki daripada anak perempuan. Alasannya di Desa Labuhan ini jauh dari tempat hiburan dan masih ditaatinya adat pergaulan menyebabkan anak perempuan tidak banyak ke luar rumah. Sedangkan anak laki-laki suka bajalan lanjar (berjalan jauh), sehingga orangtua merasa cemas atas tindakan yang mungkin dilakukannya.

2. Pola interaksi

Pola interaksi dalam satu rumah tangga (keluarga) pada dasarnya merupakan keterkaitan hubungan antara orangtua dengan anak-anak mereka secara timbal balik didasarkan atas hak dan kewajiban masing-masing individu. Dalam saling berhubungan yang didasari atas hak dan kewajiban tersebut melahirkan suatu tradisi yang membentuk pola khusus dalam pengasuhan anak untuk hal-hal tertentu pula.

2.1. Pengasuhan anak dalam hal agama

Sejak anak lahir terjadilah interaksi secara langsung antara orangtua dengan anaknya. Dalam hal pengajaran agama di rumah untuk keluarga Pak Sinan tidak ditentukan ayah atau ibu yang harus memberikan bimbingannya. Tetapi mereka sebagai orang tua, kedua-duanya terlibat dan saling melengkapi terhadap tuntunan agama yang dianut.

Dalam hal agama Pak Sinan lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat baik dan buruk. Apabila hal yang ditunjukkan oleh si anak baik dan tidak mengganggu kepentingan umum Pak Sinan dapat membenarkan tindakan anaknya. Hal ini terbukti dengan adanya perbedaan agama dalam keluarga Pak Sinan, tetapi hubungan keluarga tetap utuh dan saling menghargai kepercayaan masing-masing.

Pak Sinan dan isterinya dahulunya penganut kepercayaan Kaharingan atau sering mereka sebut agama Balian. Sekarang sesuai dengan kesepakatan di antara pemeluk kepercayaan ini Pak Sinan memilih menganut agama Hindu. Kemudian anaknya yang ketiga memeluk agama Islam dan kawin dengan orang Islam pula. Jadi dalam hal agama ini Pak Sinan menegaskan kepada anaknya apabila sudah memilih satu agama harus melaksanakannya secara konsekuen dan bertanggung jawab.

2.2. Pengasuhan anak dalam hal pendidikan

Pengasuhan anak pada bidang pendidikan yang diterapkan dalam kelu-

arga Pak Sinan didasarkan atas kemampuan dan sarana pendidikan yang tersedia. Pak Sinan sebagai kepala rumah tangga menginginkan anak-anaknya berhasil dalam bidang pendidikan umum. Jenjang pendidikan yang di mulai dari bangku Sekolah Dasar (SD) yang terdapat di desa telah berhasil diselesaikan, dan berusaha pula untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah lanjutan yang lebih tinggi. Namun karena keterbatasan sarana pendidikan yang mudah diikuti dan kemampuan ekonomi yang tidak menunjang, sehingga hanya 2 orang anaknya dapat menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan atas (SMA dan SPG).

Usaha untuk mencapai maksud yang dikehendaki supaya si anak menjadi orang yang berpendidikan, orang tua disamping memberikan dorongan dan pengawasan juga berusaha menysihkan pendapatan agar dapat membiayai sekolah anaknya. Untuk keperluan itu Pak Sinan terpaksa harus memotivasi gairah belajar anaknya dengan cara memberikan pertimbangan tertentu yang mudah dipahami anak. Karena untuk bersekolah di SMP dan SMA anak-anak harus ke ibukota kecamatan atau ke kabupaten yang jaraknya cukup jauh apabila ditempuh dengan naik sepeda. Kalimat yang sering diucapkan untuk anak agar termotivasi : kalau kamu gagal sekolah lebih baik ke ladang setiap hari ada hasilnya untuk keluarga.

Anak-anak yang mendapat ucapan seperti itu biasanya dapat merengungkannya sendiri dan merasa terpacu untuk menekuni pelajarannya. Dalam menghadapi tekanan-tekanan ayah yang memang agak keras dan terkadang sinis itu menyebabkan anak lebih dekat dengan ibunya. Keluhan-keluhan yang berkenaan dengan biaya pendidikan banyak dikonsultasikan kepada ibu daripada kepada ayah. Meskipun demikian Pak Sinan dan isterinya telah sepakat untuk tidak mendukung permintaan anak yang kurang disetujui oleh ayah maupun ibunya. Dengan demikian anak tidak bisa berlindung pada ibu apabila terjadi perbedaan pendapat antara ayah dan anak.

2.3. Pengasuhan anak dalam hal adat istiadat

Interaksi antara orangtua dengan anak-anaknya sudah merupakan

adat istiadat yang berlaku dan menjadi tanggung jawab bersama untuk ditaati. Keluarga Pak Sinan mengajarkan kepada anak-anaknya supaya bertingkah laku dan bertata kelakuan menurut yang diadatkan. Sopan santun telah mulai dibina sejak anak pandai berbicara dan mengenali orang lain.

Anak diajarkan untuk memanggil kakaknya atau orang yang lebih tua dengan panggilan yang sesuai dengan kebiasaan. Terhadap orangtua tidak boleh berbicara lebih keras. Jika orang tua menerima tamu yang bertandang ke rumah si anak diajarkan untuk tidak mendekat, kecuali dipanggil guna dikenalkan. Untuk anak yang sudah remaja atau dewasa dipadahi (dinasihati) supaya tidak melakukan perbuatan yang melanggar adat istiadat. Misalnya tidak dibenarkan antara pria dan wanita bujangan (jejaka dan gadis) saling mengunjungi, terlebih lagi saat orangtua tidak ada di rumah.

Pada kurun waktu sekarang ini kalau pun anak bisa ditolerir dalam berpacaran, tetapi waktunya dibatasi supaya terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai norma adat maupun agama. Hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka senantiasa diingatkan oleh Pak Sinan terhadap anak-anaknya.

Dalam hal mendidik anak untuk selalu mentaati adat istiadat yang berlaku ini si ibu lebih berperan dalam penyampaianya. Kesempatan untuk memberikan nasihat lebih banyak dimiliki oleh seorang ibu. Di samping itu anak lebih dekat dengan ibunya. Jika si anak melanggar ketentuan yang digariskan norma adat yang berlaku, maka diserahkan kepada si ayah mengatasinya. Biasanya kalau si ayah turun tangan memberikan nasihat dan tekanan-tekanan anak pun cepat menurutinya. Jadi meskipun si ayah jarang menuduhi (menasihati), namun tidak berarti lepas tangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat.

Adat istiadat yang masih kuat dilaksanakan di Labuhan ini adalah upacara Bawanang yang melibatkan seluruh warga masyarakat penganut kepercayaan Balian. Bahkan yang sudah menganut agama lain seperti Kristen, Budha dan Islam yang tadinya adalah penganut kepercayaan Balian/Kaharingan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Oleh karena itu Pak Sinan mengajarkan kepada anaknya untuk tetap mengikuti upacara adat dengan bersama-sama

bergotong- royong melaksanakannya.

2.4. Pengasuhan anak dalam hal pekerjaan

Usaha yang dilakukan dalam pengasuhan anak agar kelak dapat menjadi orang tua yang mampu bekerja sendiri, maka oleh orang tua diarahkan ke tujuan yang ingin dicapai. Sebelum anak dapat mandiri, dicarikan pekerjaan yang bisa dilaksanakan sehari-hari. Anak perempuan yang sudah remaja dianjurkan untuk membantu pekerjaan ibunya di rumah. Sedangkan untuk anak laki-laki yang sudah besar dan mampu bekerja diajak pergi ke ladang untuk membantu ayahnya.

Peranan seorang ayah dalam hal menentukan pilihan pekerjaan ini sangat besar sekali. Pak Sinan sebagai kepala rumah tangga senantiasa menekankan kepada anaknya, terutama anak lelakinya untuk memulai bekerja di ladang. Karena menurut Pak Sinan meskipun anak disekolahkan, tetapi tujuan akhirnya adalah bekerja. Sementara pekerjaan yang mampu dikerjakan dalam kebijaksanaannya hanya di ladang, maka Pak Sinan membimbing anaknya bagaimana cara bekerja yang baik dan bisa mendapatkan hasil yang diinginkan.

Namun Pak Sinan yang cukup mengerti keinginan anak jaman sekarang yang kurang tertarik dengan pekerjaan di ladang. Untuk mengatasi kendala yang demikian, maka pada setiap kesempatan berinteraksi dimusyawarahkan antara keinginan orang tua dan anak. Pak Sinan pada prinsipnya menyetujui setiap pekerjaan yang sesuai dengan anaknya, tetapi sebelum dapat memenuhinya pekerjaan di ladang tetap merupakan pilihan yang mutlak untuk dikerjakan.

2.5. Pengasuhan anak dalam hal kekerabatan

Interaksi yang terdapat dalam hubungan kekerabatan berpola pada keinginan orang tua yang menghendaki keharmonisan dan keakraban antar keluarga yang terkait dengan keturunan maupun perkawinan. Di sini orang tua

berperan dan berkomunikasi dengan anak-anaknya supaya terbiasa memuliakan ayah dan ibu serta orang-orang yang tertua di lingkungan keluarga dan kerabat. Sesama sanak keluarga yang sebaya harus saling hormat menghormati, dan kepada saudara yang lebih muda dapatlah mengasihinya. Anak-anak diajarkan pula cara bertegur sapa di antara sesama kerabat untuk tidak menyebut nama secara langsung, tetapi harus sesuai dengan panggilan dan sahutan yang telah diatur dalam sistem kekerabatan.

Anak yang lebih muda usianya harus menyebut saudara atau kerabat tuanya dengan kaka, sebaliknya yang tua memanggilnya dengan adi. Untuk saudara ayah atau ibu yang lebih tua dipanggil Julak atau Tua dan untuk yang lebih muda disebut Busu. Nenek disebut dengan nini wadun, sedangkan kakek nini laung.

Adanya hubungan kekerabatan yang masih terlihat kuat sampai saat ini, sehingga orang tua perlu memberikan petunjuk dan arahan supaya dapat atau bagaimana seharusnya membawa laku (menempatkan diri) terhadap kerabat ayah maupun kerabat ibu. Dalam usaha menjaga agar ikatan kekeluargaan tidak terputus, masing-masing orang tua mengajak anak-anaknya untuk saling mengunjungi sanak familinya. Untuk itulah dalam kesempatan berinteraksi selalu ditekankan kepada anak-anak bahwa mereka yang berstatus lebih muda sepatutnya datang mailangi (mengunjungi) kerabat yang lebih tua. Namun tidak berarti kerabat yang tertua juriatnya (silsilahnya) bersifat pasif hanya menunggu dikunjungi. Persoalan-persoalan sebagaimana disebutkan itu merupakan pokok pembicaraan dalam hal kekerabatan.

3. Disiplin

Menanamkan kepatuhan, ketaatan dan membiasakan diri untuk tetap berpijak pada peraturan yang dianggap baik dalam lingkungan keluarga atau masyarakat merupakan suatu disiplin. Dengan demikian disiplin harus ditanamkan kepada anak sejak anak masih kecil. Penanaman disiplin yang dimulai sejak kecil ini dapat mempengaruhi pada kebiasaan tertentu dan berlangsung terus menerus sepanjang hidupnya.

Dalam pola pengasuhan anak yang berkaitan dengan disiplin ini akan diuraikan tentang disiplin makan dan minum, disiplin tidur- istirahat, disiplin buang air dan kebersihan, disiplin belajar mengajar, disiplin dalam bermain dan penerapan disiplin dalam melaksanakan ibadah.

3.1. Makan minum

Kegiatan makan dan minum dalam keluarga Pak Sinan terdapat pola kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun oleh keluarga tersebut. Makan dan minum sebagai salah satu aspek kebudayaan memiliki aturan tertentu yang dianggap baik, sehingga perlu mendapat perhatian dan diberitahukan kepada anak-anak untuk dipatuhi.

Meskipun pada dasarnya waktu makan diatur untuk bersama-sama, namun tidak mutlak dapat dilaksanakan. Hal ini terutama sekali terjadi pada waktu makan pagi di mana anak-anak harus pergi ke sekolah. Untuk itu anak yang akan pergi ke sekolah didahulukan makannya supaya tidak terlambat. Demikian pula pada makan siang si anak diperbolehkan makan duluan, karena tidak mungkin menunggu si ayah datang bekerja. Di samping itu setiap anak tidak sama umur, tingkat sekolah dan waktu pulang. Oleh karena itu makan bersama hanya dapat dilakukan pada waktu malam hari.

Pada kesempatan makan bersama, orang tua memberikan petunjuk secara langsung bagaimana seharusnya cara makan dan minum di tengah keluarga. Pengetahuan mengenai tata cara makan yang diajarkan oleh orang tua dikatakan berlaku pula di lingkungan keluarga atau masyarakat setempat. Sehingga apabila anak ikut makan bersama dengan orang lain diharapkan tidak memalukan. Karena tidak jarang kebiasaan makan anak dinilai kurang patut, seperti tergesa-gesa dan berbunyi keras dalam mengunyah makanan.

Disiplin dalam makan minum ini tidak terbatas pada waktu dan cara makan saja, tetapi juga setiap kali makan sebelumnya harus merenung dan mengingat Tuhan YME. Dalam makan bersama sesama anak tidak boleh berbicara, apalagi mempersoalkan sesuatu yang berhubungan dengan makanan. Hal

itu dianggap dapat mendatangkan iblis, sehingga makan tidak berasa kenyang karena diumpati (disertai) iblis tersebut. Jadi pengertian disiplin dalam makan dan minum ini usaha menanamkan kebiasaan yang berlaku dan dianggap sopan menghadapi makanan.

Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Kalimantan Selatan dan khususnya suku Dayak Labuhan cara makan juga dengan tangan. Begitu pula Pak Sinan bersama keluarganya makan diajarkan dengan menggunakan tangan, kecuali makan jenis makanan yang lunak atau berair. Setiap hendak makan tangan harus dicuci dahulu dalam kubukan (tempat mencuci tangan yakni mangkok kecil diisi air bersih). Karena makan menggunakan tangan, kepada anak diajarkan pula cara mengambil lauk supaya tidak mengotori makanan yang dicicipi bersama. Semua tata tertib makan ini diberikan contoh dan praktiknya oleh orang tua pada saat makan bersama. Sehabis makan tidak boleh pergi tidur, karena hal itu bisa berakibat pengulir (pemalas).

Secara umum makan diatur tiga kali sehari dengan pembagiannya pagi, siang dan malam. Makan pagi disebut makan baisukan, waktunya berlangsung sekitar pukul 07.00 sampai 08.00, makan siang atau disebut makan tengah hari dilakukan antara pukul 13.00 sampai 14.00. dan makan malam yang waktunya sekitar pukul 19.30 sampai 20.00. Keluarga Pak Sinan tidak mengatur jam makan secara ketat, tetapi lebih menitikberatkan pada aturan dan tata tertib makan. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Bakumpai dan masyarakat Banjar yang menjadi obyek penelitian ini.

3.2. Tidur-istirahat

Dalam hal disiplin tidur atau istirahat bagi anak yang masih bayi tidak dapat ditetapkan waktunya secara tetap, namun diatur menurut kondisi yang mempengaruhinya. Anak diusahakan agar tidur pada waktu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dengan tidurnya anak dapat memudahkan ibu anak bekerja di dapur atau hal-hal kerumahtanggaan lainnya. Di sini peranan orang tua dituntut untuk memperhatikan dan berusaha mengendalikan waktu tidur anaknya.

Untuk anak usia sekolah waktu tidurnya sudah mulai diarahkan secara teratur supaya ada keseimbangan antara belajar dan bermain. Biasanya anak pulang sekolah terus bermain-main dengan teman-temannya. Oleh karena itu orangtua menyuruh anaknya tidur siang secara teratur supaya sore dan malam anak bisa belajar. Meskipun orang tua, yaitu ayah dan ibunya menghendaki keteraturan waktu tidurnya anak-anak, namun diakui oleh Pak Sinan masih sering ditemukan si anak tidak tidur siang. Di samping itu pengaturan waktu tidur malam juga tidak dapat sepenuhnya diterapkan, karena masuknya siaran televisi ke pedesaan. Untuk mengatasi hal yang demikian ayah dan ibunya harus bersikap realistis dengan mengemukakan pandangan yang mudah dimengerti. Dalam hal ini Pak Sinan membuat perjanjian lisan berupa permufakatan, yaitu anak boleh terlambat tidurnya, tetapi harus dapat bangun pagi. Siapa yang tidak mematuhi, sanksinya adalah pada malam berikutnya tidak boleh ke luar rumah atau menonton hiburan televisi.

Kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan menjelang tidur, terutama untuk anak yang berusia 4-7 tahun oleh ibu atau neneknya diceritakan kisah-kisah menarik yang mengandung unsur pendidikan moral dan agama. Ceritera yang berisi pendidikan dihimpun untuk kemudian dikisahkan kembali sebagai pengalamannya.

Anak-anak yang sudah remaja dan dewasa masalah tidur tidak lagi harus disuruh atau diatur. Dengan kesadaran sendiri mereka mesti sadar kapan mereka harus tidur atau beristirahat. Dalam menerapkan disiplin tidur dan istirahat didahului dengan tekad orang tua bahwa mereka harus memberikan contoh yang baik.

3.3. Buang air dan kebersihan

Dalam hal buang air dan menjaga kebersihan memang sudah menjadi kewajiban setiap anak untuk melakukan dan mempelajari cara-cara yang dianggap baik. Artinya si anak dijaga jangan sampai melakukan tindakan buang air di sembarang tempat yang bisa mengganggu kebersihan dan kesehatan.

Anak yang masih berumur 3 tahun ke bawah kebanyakan masih dibantu oleh ibunya apabila buang air besar, dan sekaligus ibunya pula membersihkannya. Sedangkan anak yang sudah berusia 3 tahun ke atas mulai diajarkan melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Bagaimana cara buang air yang betul dan begitu pula cara membersihkannya diberikan contohnya oleh ayah atau ibunya. Di lingkungan keluarga Pak Sinan anak-anaknya yang masih kecil buang air di rumah dengan dibuatkan tempat khusus. Tetapi anak dewasa diharuskan ke jamban (WC) yang dibuat secara khusus pula di belakang rumah. Dalam masyarakat Labuhan umumnya kakus masih merupakan masalah yang belum bisa diatasi dengan baik, sehingga kakus banyak yang dibangun kurang memenuhi persyaratan bagi kesehatan dan kenyamanan di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Untuk anak perempuan dewasa buang air kecil maupun besar selalu di tempat tertutup. Bahkan sejak masa kanak-kanak sudah diajari cara buang air di tempat tertutup, karena anak perempuan tidak pantas terlihat orang dalam urusan buang air ini. Sebaliknya anak laki-laki biasanya suka bandel dan sering buang air kecil di tempat sembarangan. Untuk mengatasi kebiasaan kencing yang tidak beraturan, maka oleh orangtua dinasihati dengan cara menceritakan kemungkinan yang terjadi. Anak dikatakan kalau kencing sembarangan bisa terkena tempat pemukiman orang gaib (makhluk gaib) dan hal itu bisa membawa akibat alat kemaluan anak membesar dan bengkak. Biasanya kalau sudah dinasihati demikian itu si anak tidak berani lagi melakukannya di sembarang tempat.

Untuk menjaga kesehatan dan kebersihan kepada anak dibiasakan untuk mandi secara teratur. Anak-anak yang belum bisa mandi sendiri dibantu oleh si ibu. Mandi selain membersihkan badan si anak, juga diajarkan cara menggosok gigi. Mereka yang sudah bisa mandi dan menggosok gigi sendiri tidak lagi dibantu, namun tetap diarahkan dan diperingatkan waktunya. Kapan dan bagaimana seharusnya cara mandi selalu diingatkan oleh orangtua terhadap anaknya.

Anak yang sudah remaja dan dewasa, terutama anak perempuan tidak saja menjaga kebersihan dengan mandi secara rutin, tetapi juga memakai bedak

sehabis mandi. Pada malam hari anak-anak perempuan membersihkan kulitnya dengan memakai pupur basah yang banyak dibuat dan diperjualbelikan di toko-toko atau warung setempat. Mengenai bedak pembersih ini tidak jarang pula dibuat sendiri dari bahan ramuan tradisional.

Dalam hal disiplin buang air dan menjaga kebersihan ini untuk keluarga Pak Sinan kebanyakannya yang mengarahkan kepada anak dilakukan oleh isterinya. Pak Sinan hanya ikut campur apabila si ibu kewalahan mengatur anaknya yang membandel.

3.4. Belajar-mengajar

Masalah norma-norma, sopan santun atau adat istiadat tidak akan dapat diketahui dan dipatuhi oleh anak apabila tidak diberitahukan kepada anak melalui proses belajar. Dalam hal itu setiap orang tua berkewajiban untuk mengajarkannya, sehingga si anak dapat mematuhinya dengan baik.

Anak yang nantinya terlibat langsung dalam kehidupan dan pergaulan masyarakat harus diajarkan sopan santun dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya. Tujuan mengajarkan anak mengenai norma susila dan adat istiadat ini dimaksudkan agar anak dapat menjadi warga masyarakat yang baik dan berbudi pekerti yang sesuai dengan tuntutan.

Hal-hal yang diajarkan kepada anak banyak berkaitan dengan sikap dan tingkah laku yang baik, sopan santun terhadap orang tua, kawan tidak boleh takabur dan sombong, anak harus bersikap merendah. Sebab anak yang pembawaannya sopan dan ramah, tidak suka membantah dan dapat mengalah untuk kebaikan.

Untuk memperingatkan keinginan tersebut dalam keluarga Pak Sinan banyak diberikan oleh isterinya. Si anak selalu diperingatkan untuk mematuhi segala hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

Melalui bimbingan orangtua anak diberi tugas sesuai dengan kodratnya. Anak-anak laki-laki diajak melakukan pekerjaan yang kasar dan berat. Sedangkan anak perempuan disuruh membantu kerja ibu di dapur mencuci

pakaian dan mengepel rumah. Pada masyarakat Dayak Labuhan yang kebanyakan penduduknya bertani anak perempuan juga diajak ke ladang, tetapi terbatas pada pekerjaan yang ringan seperti manugal (menyemai bibit), dan pada saat musim panen.

Disiplin belajar mengajar yang diterapkan untuk pelajaran anak di sekolah atau melaksanakan pekerjaan rumahtangga dan mengerjakan penanaman bibit di ladang yang diajarkan oleh orangtua selalu diikuti dengan contoh-contoh cara mengerjakannya. Nasihat dan perintah orangtua dapat dengan mudah dilaksanakan oleh karena diikuti dengan pelaksanaan yang nyata dari ayah atau ibunya.

3.5. Bermain

Anak-anak sesuai dengan keberadaannya memerlukan tempat dan waktu untuk bermain. Kegiatan bermain pada kenyataannya dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kaitan ini peranan orangtua sangat penting untuk dapat mengarahkannya kepada hal-hal yang bermanfaat dan mendidiknya, misalnya permainan yang menumbuhkan kemahiran keterampilan, kecerdasan. Cara bermain yang baik dan menjaga waktu yang tepat dapat menumbuhkan disiplin yang kuat, seperti bisanya anak menghargai orang lain jika bermain itu dilakukan bersama-sama dengan cara menang dan kalah.

Waktu bermain untuk anak-anak yang berusia tujuh tahun ke atas, yakni ketika anak sudah bersekolah harus diatur kegiatannya supaya tidak mengganggu waktu belajar, makan, tidur atau istirahat. Kegiatan bermain yang biasanya memang mengasyikkan anak dibatasi agar bisa membagi waktu dengan tugas lainnya yang menjadi tanggung jawab anak. Dengan dibatasinya waktu bermain untuk anak, maka orang tua menerapkan disiplin yang ketat, sehingga anak sedapat mungkin diarahkan hanya untuk bermain yang dianggap perlu. Dalam menerapkan disiplin ini di lingkungan keluarga Pak Sinan merupakan bagian orang tua laki-laki, yaitu si ayah. Ayah tidak segan-segan untuk menegur dan menyuruh anaknya berhenti bermain apabila dinilai sudah melewati batas yang dibolehkan.

Anak-anak yang sudah meningkat remaja pada umumnya menggunakan waktu luang dengan bermain di luar rumah. Permainan yang biasanya dilakukan adalah bersifat olahraga dan kesenian. Kegiatan olahraga yang paling banyak dilakukan, khususnya anak laki-laki adalah bermain sepakbola. Sedangkan kegiatan kesenian hanyalah permainan gitar dengan bernyanyi-nyanyi menghibur diri mereka sendiri.

Kesenian yang agak serius hanyalah pada waktu persiapan upacara adat. Kegiatan malam hari sering pula diisi dengan mengobrol sesama teman di gardu penjagaan (pos jaga).

Di lingkungan masyarakat tempat tinggal Pak Sinan, para anak perempuan remaja dan dewasa sangat jarang sekali ikut bermain di luar rumah seperti yang dilakukan oleh anak-anak laki-laki. Sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat desa umumnya, anak perempuan yang sudah akil balig ke atas tidak pantas lagi bermain di luar rumah.

3.6. Beribadah

Pak Sinan dan keluarganya yang merupakan penduduk asli Desa Labuhan ini pada mulanya penganut kepercayaan Kaharingan yang diikuti dari para leluhur mereka secara turun-temurun. Kemudian sesuai dengan perkembangannya yang mengharuskan setiap warga untuk masuk atau memilih agama resmi yang sesuai dengan keyakinannya. Warga masyarakat Desa Labuhan akhirnya terpanggil untuk memilih salah satu agama yang diakui pemerintah. Agama yang mereka pilih adalah Budha, Kristen dan Islam. Namun meskipun demikian mereka tidak mudah meninggalkan agama nenek moyang atau leluhurnya, hal ini dapat dilihat pada waktu penyelenggaraan Aruh Bawanang. Sekarang keluarga Pak Sinan ada yang memeluk agama Islam (satu orang anaknya) dan yang lainnya pemeluk agama Budha.

Dalam hal mengajarkan cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa selain diarahkan oleh orang tua yaitu ayah dan ibu juga diharuskan mengikuti pelajaran-pelajaran agama yang diberikan di Balai Adat (Pura). Cara mengan-

jurkan kepada anak supaya melakukan ibadah secara rutin dilakukan dengan pemberian penanaman nilai agama yang mengandung ancaman buruk dan ganjaran baik di dunia akhirat kelak. Si ayah dan ibu sama-sama berusaha menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perintah agama. Anak dibiasakan untuk melakukan amal ibadah sesuai kepercayaan yang dianut. Begitu pula dengan pelaksanaan upacara adat Aruh Bawanang yang dianggap dapat memakmurkan kehidupan, karena kegiatan upacara itu dilakukan untuk mensyukuri karunia Tuhan yang telah melimpahkan rejeki melalui hasil pertanian mereka.

Jadi melaksanakan upacara adat menurut mereka juga merupakan ibadah kepada Tuhan YME.

BAB V

PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA TERHADAP ANAK

1. HARAPAN ORANG TUA TERHADAP AGAMA ANAK

Dari tiga keluarga yang menjadi obyek penelitian ada dua keluarga yang beragama Islam dan satu keluarga beragama Hindu Kaharingan. Dua keluarga yang beragama Islam tersebut adalah keluarga Haji Irmans bin Hasyim dari Desa Dalam Pagar Ulu dan keluarga Murid bin Imat dari Kelurahan Ulu Benteng. Sedangkan keluarga yang beragama Hindu Kaharingan adalah keluarga Sinan bin Misal dari Desa Labuhan.

Dua keluarga yang memeluk agama Islam tersebut di atas termasuk keluarga yang taat beragama. Sebagai warga masyarakat yang hidup di pedesaan di daerah ini, lebih-lebih seperti di Desa Dalam Pagar Ulu yang pernah menjadi pusat penyebaran Islam pada masa yang lalu, maka pengaruh lingkungan yang agamis tersebut banyak membentuk jiwa keagamaan mereka. Sebagai orang tua yang pada masa mudanya dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama serta lingkungan yang berdasarkan kaedah dan norma-norma Islam, maka pandangan hidupnya jelas meyakini apa yang ditanamkan orang tuanya dan yang menempanya selama bertahun-tahun. Selanjutnya sekarang ketika ia telah berstatus sebagai orang tua, ia wariskan dan ia tanamkan pula keyakinannya kepada anak-anaknya dengan harapan akan lebih daripada apa yang dimiliki dan yang dapat diberikannya kepada masyarakat selama ini.

Orang tua dari dua desa/kelurahan yang agamis ini tidak pernah berpikir kalau anak-anak mereka pada suatu saat ada anak mereka yang mengingkari kepercayaan yang sejak dini telah mereka tanamkan kepadanya. Bahkan mereka tidak percaya kalau ada anaknya yang tidak mampu menghadapi pengaruh yang dapat menggeser keyakinan anak-anaknya selama ini. Karena itu sesuai dengan harapan terhadap anaknya, ia yakin bahwa anak-anaknya akan meneruskan harapannya tentang keyakinan agama tersebut kepada cucunya dan seterusnya.

Ada perbedaan segi pandangan yang terdapat pada keluarga Sinan bin Misal yang pemeluk agama Hindu Kaharingan mengenai kepercayaan anak-anaknya. Penduduk Desa Labuhan ini yang sebelumnya memeluk kepercayaan kaharingan sebagai warisan dari orang tua dan lingkungannya, telah dikokohkan bersama-sama warga desanya yang lain sebagai pemeluk agama Hindu pada sekitar awal tahun 1982. Kaharingan sebagai suatu kepercayaan yang tidak termasuk agama negara mengharuskan warga Desa Labuhan sebagai penganutnya untuk mengucapkan ikrar mengaku beragama Hindu. Walaupun dalam banyak hal tata laku hidup mereka masih tidak terpisah dengan tata upacara Kaharingan.

Kepercayaan Kaharingan yang sebelumnya dianut masyarakat warga Desa Labuhan tersebut biasa mereka sebut agama Haiden. Mungkin dari istilah orang asing yang pernah datang ke desa ini dalam rangka penyebaran agama Kristen yang juga sampai saat ini masih terdapat penganutnya. Kaharingan sebagai suatu kepercayaan lebih banyak menekankan tentang adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang. Kehidupan mereka banyak terkait dengan upacara-upacara adat yang bersifat sakral yang hanya bisa dilakukan Kepala Adat dan orang-orang tertentu saja. Karena itulah pewarisan kepercayaan ini dalam kehidupan praktik sehari-hari oleh orang tua kepada anaknya banyak bersifat pewarisan adat-istiadat.

Keluarga Sinan bin Misal tidak mempermasalahkan anggota keluarganya yang kemudian memeluk agama Islam atau lainnya. Saudara isterinya yang telah lama meninggalkan Desa Labuhan dan berumah tangga di Desa Pagat telah memeluk agama Islam seperti kebanyakan warga desa tersebut.

Puterinya yang ketiga yang saat ini menjadi guru SDN dan kawin dengan seorang pemuda sedesanya yang seorang polisi dan sekarang bermukim di Banjarbaru, telah memeluk agama Islam bersama suaminya setelah mendapat izin dari orang tuanya. Hubungan kekeluargaan Sinan beserta anak-anak dan keluarganya yang lain yang masih memeluk kepercayaan Kaharingan waktu itu dan sesudah dikokohkan ke agama Hindu saat ini masih akrab seperti biasa. Bahkan Sinan dan isterinya sering datang menjenguk dan menginap beberapa malam di rumah puterinya yang telah memeluk Islam tersebut.

Di sini dapat dilihat bahwa pandangan Sinan seorang warga suku Dayak Bukit Labuhan yang memeluk kepercayaan Kaharingan dan kini telah ikut dikokohkan ke dalam agama Hindu, menyatakan bahwa harapannya terhadap anak-anaknya dalam beragama apapun yang dianutnya yang penting harus benar-benar melaksanakan ajaran agamanya.

2. HARAPAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Sebagai orang tua penduduk pedesaan yang pada masa mudanya hidup dalam alam penjajahan, ketiga keluarga obyek penelitian ini merasa beruntung mendapat kesempatan menjadi murid sekolah Governemen atau *Volkschool* walaupun hanya sampai setingkat Sekolah Dasar. Mereka berbahagia bisa membaca dan menulis sementara banyak warga desa yang masih buta huruf pada waktu itu.

Sebagai keluarga yang mengenal pendidikan dan menyadari bahwa masih jauh ada tingkat pendidikan yang bisa dicapai, maka para orang tua dari keluarga penelitian tersebut menghendaki anak-anaknya bisa lebih jauh dari apa yang dapat dicapainya, bahkan kalau mungkin ada di antaranya yang sampai ke perguruan tinggi. Namun demikian mereka tidak pernah memaksakan apapun dalam hal pendidikan ini kepada anak-anaknya. Masalah pendidikan anak berkaitan dengan minat dan kemampuan yang bersangkutan. Karena itu orang tua lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan pendorong anak-anaknya dalam mencapai tujuan di bidang pendidikan ini.

Demikian juga masalah jenis pendidikan bagi anak-anak mereka, orang tua tidak menawarkan suatu keinginannya yang mutlak. Pandangan orang tua dalam hal ini hanya banyak diberikan kepada anak-anak perempuannya, yakni yang berkaitan dengan kodratnya sebagai wanita yang bakal menjadi isteri dari seorang suami serta ibu dari anak-anak. Arah pendidikan yang dipilih banyak hubungannya dengan kegiatan hidup sesudahnya.

Pada keluarga-keluarga yang anak-anaknya memilih ke sekolah pendidikan umum, khususnya bagi keluarga-keluarga yang beragama Islam, sejak dini memberikannya pula pendidikan keagamaan, sesuai harapan mereka agar

anak-anaknya dalam kehidupannya kelak mendapat keseimbangan berpikir antara masalah dunia dan masalah akhirat.

Orang tua di daerah ini umumnya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan bidang pendidikan yang hendak ditempuhnya sejauh tidak melupakan dan bertentangan dengan norma-norma agama dan kaedah-kaedah luhur yang menjadi milik masyarakat. Sebagai anak-anak yang sejak dini dibekali dengan norma-norma agama dan dibimbing sesuai dengan kaedah-kaedah luhur yang hidup di masyarakat, umumnya pandangan hidup anak sejalan dengan apa yang menjadi harapan para orang tua tersebut.

Peran orang tua dalam hal pendidikan lebih ditekankan kepada soal penyediaan dana dan dorongan semangat agar anak dapat menyelesaikan pendidikannya. Kalau di pedesaan masih terdapat jumlah yang belum memadai anak-anak yang dapat meneruskan atau menyelesaikan pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi, maka masalah yang pertama adalah biaya yang harus disediakan untuk anak yang harus tinggal di kota tempat belajar. Di samping juga tidak diingkari masalah kemampuan, minat dan kesiapan mental selama menempuh pendidikan dari anak bersangkutan.

Bagi orang tua dari keluarga-keluarga obyek penelitian, yang anak-anak mereka sebagian sudah mencapai pendidikan tingkat menengah atas, rasanya cukup puas untuk memenuhi harapan mereka terhadap tingkat pendidikan anak-anaknya mengingat apa yang dapat mereka capai sendiri. Walaupun tidak tertutup kemungkinan ada di antara anak mereka yang dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi nantinya. Dan walaupun itu tidak maka harapan yang mereka lahirkan adalah untuk anak cucu mereka.

3. HARAPAN ORANG TUA TERHADAP ADAT ISTIADAT ANAK

Orang tua di pedesaan umumnya lahir dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang memiliki adat istiadat warisan turun temurun. Adat istiadat ini kemudian berbaur dengan norma-norma agama yang dianut masyarakatnya. Dalam pembauran ini ada adat istiadat yang saling mendukung dengan norma-norma agama, dan ada pula yang tidak bisa dipertemukan. Bagi adat istiadat

yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama tersebut, maka ia akan berakar dan hidup subur sebagai kaedah-kaedah luhur yang menjadi milik masyarakat. Sebaliknya bagi adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan norma-norma agama, maka ia akan ditinggalkan atau akan terombang-ambing di kalangan masyarakat pendukungnya. Memang bisa terjadi suatu adat leluhur yang oleh pendukungnya walaupun mereka sudah menganut agama yang normanya tidak menerima kelangsungan berlakunya adat tersebut, namun masih mereka pegang dan setiap upacaranya masih mereka langungkan. Kebiasaan yang mereka coba pertahankan ini, karena selain pendukungnya terbatas juga mereka mendapat kritik karena masih melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma agama yang dipeluknya.

Bagi orang tua keluarga yang dijadikan obyek penelitian ini harapan yang utama perlu diperhatikan anak-anaknya adalah tidak meninggalkan adat istiadat yang berlangsung dalam suatu keluarga. Ditekankan bahwa sebagai ukuran seseorang berakhlak dengan sejauh mana mengenal sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Dengan modal apa yang telah mereka berikan terhadap anak-anaknya sejak dini tentang adat istiadat tersebut, cukuplah untuk mereka bisa hidup dan menjalin hubungan dengan jajaran keluarga dan tetangga.

Bagi anak yang hidup dan dibesarkan di pedesaan, masalah pengingkaran terhadap adat istiadat yang hidup di masyarakat sangat kecil kemungkinannya. Kebersamaan dan keterkaitan di antara individu di pedesaan sangat rapat. Suasana ini sekaligus menjadikan kontrol senantiasa berlangsung terhadap adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh warga desa terhadap adat istiadat yang menjadi milik masyarakat. Setiap orang yang tinggal di desa tidak begitu saja dapat memisahkan dirinya terhadap lingkungannya. Karena itu orang di pedesaan tidak mudah begitu saja meninggalkan adat istiadat yang menjadi milik masyarakat.

Agaknya berbeda dengan kehidupan dalam masyarakat perkotaan yang karena kuatnya individualisme sehingga hubungan antara yang satu dengan yang lainnya agak renggang. Umumnya kehidupan di kota orang tidak memperhatikan kegiatan yang dilakukan satu sama lainnya. Karena itulah pengingkaran terhadap adat istiadat yang dilakukan seseorang tidak pula mendapat kontrol

dan kritik dari anggota masyarakat lainnya. Situasi inilah yang menyebabkan adat istiadat mudah ditinggalkan oleh mereka yang tinggal di kota. Situasi ini tidak terdapat di pedesaan, khususnya di desa-desa dan kelurahan penelitian ini.

Demikian karena di pedesaan umumnya tidak ada pengingkaran yang prinsip terhadap nilai-nilai yang dimiliki masyarakat oleh golongan muda, maka di desa tidak terjadi konflik antara mereka dengan para orang tua yang berharap agar nilai-nilai luhur yang dikandung adat istiadat tersebut tidak akan dilupakan oleh generasi yang akan datang.

Terhadap tradisi-tradisi usang yang pernah berlaku terhadap para orang tua, seperti pemilihan jodoh dan pembatasan mendapatkan pendidikan bagi anak perempuan, sudah secara berangsur-angsur ditinggalkan karena kesadaran mereka sendiri akan faktor negatifnya bagi anak-anak mereka dalam situasi kehidupan sekarang ini.

4. HARAPAN ORANG TUA TERHADAP PEKERJAAN ANAK

Ketiga keluarga obyek penelitian ini adalah keluarga petani. Keluarga pertama adalah petani dengan kerja sambilan sebagai tukang kemasan, keluarga kedua adalah petani yang menjadi Kepala Desa (pembakal), dan keluarga ketiga sepenuhnya sebagai petani.

Memang pada umumnya penduduk pedesaan selalu terkait dengan pekerjaan di bidang pertanian. Seorang pegawai negeri atau seorang pedagang yang lahir dan tinggal di desa umumnya memiliki tanah pertanian, dan mereka mengaku sebagai keluarga petani. Memang pekerjaan di bidang pertanian dapat dilakukan bergandengan dengan pekerjaan lainnya. Pekerjaan pertanian di daerah ini selain tidak dikerjakan sepanjang hari, juga pekerjaan ini ada musim kerja dan ada musim menunggu hasil. Lebih dari itu pekerjaan pertanian bisa dilimpahkan kepada buruh-buruh tani.

Bagi masyarakat pedesaan pekerjaan di bidang pertanian ini mempunyai arti tersendiri. Dari seluk beluk dan tata cara bertani tersebut akan membawa seseorang kepada selalu ingat akan kebesaran Tuhan. Dan manakala

telah memperoleh hasilnya, mereka tidak pernah melupakan syukur kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan rezki kepadanya. Karena itu pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Tuhan ini dianggap oleh masyarakat pedesaan sebagai pekerjaan yang berberkat.

Kenyataan ada anak-anak petani yang berstatus sebagai pegawai negeri atau guru yang karena pekerjaannya tinggal di kota. Namun umumnya seseorang yang dilahirkan dari keluarga tani, apapun pekerjaannya kemudian dan di manapun ia tinggal, sesuatu yang berkaitan dengan masalah bertani tidak asing baginya. Bagi mereka ini manakala di hadapkan dengan tanah pertanian, minatnya untuk mengelola dan mengerjakannya akan lahir sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya, walaupun tidak selalu ia sendiri yang langsung turun ke sawah.

Bagi orang tua petani tidak memaksakan dan mendambakan anak-anaknya sekedar sebagai petani. Dari dua keluarga petani yang mempunyai pekerjaan sampingan, memberikan gambaran bahwa pekerjaan sebagai petani dapat dilakukan bersama-sama dengan pekerjaan lainnya. Karena itu bukan tidak mungkin anak-anak mereka yang mempunyai pekerjaan pokok sesuai dengan pendidikan dan kemampuannya, sejauh masih mungkin apa salahnya mereka mewarisi pekerjaan yang berberkat tersebut yakni masih berkesempatan menangani atau mengelola tanah pertanian. Kalau mereka memang tidak lagi tinggal di desa, sebuah tanah pertanian yang ditanganinya tersebut dapat menjadi wadah bagi tenaga kerja yang terdapat di pedesaan saat ini.

Namun demikian apa yang menjadi harapan orang tua terhadap pekerjaan anaknya yang prinsip adalah pekerjaan itu halal, berberkat, dapat menjaga nama baik keluarga dan tidak merugikan orang lain.

5. HARAPAN ORANG TUA TERHADAP PERKAWINAN ANAK

Pola perkawinan dengan tidak mengikutsertakan anak ikut memberikan pendapat dan persetujuan tentang calon isteri dan terutama tentang calon suami, telah dianggap oleh para orang tua sendiri sebagai pola perkawinan yang sudah usang. Mereka mengakui bahwa pola itu telah diterapkan oleh orang tua

mereka pada waktu mereka melangsungkan perkawinan. Tetapi mereka mengakui bahwa walaupun demikian sampai saat ini apa yang telah diberlakukan oleh orang tua mereka tersebut tidak mengecewakan, dan para orang tua dari keluarga penelitian ini tetap merasa bahagia sampai saat ini.

Namun demikian dengan adanya perkembangan zaman, mereka menyadari adanya pergeseran-pergeseran nilai dan perubahan pola pikir generasi sekarang. Pergeseran dan perubahan itulah yang membuat pola pikiran mereka masa lalu itu menjadi usang. Artinya pola tersebut sudah tidak tepat lagi dilakukan di masyarakat.

Masalah lain yang sudah banyak bergeser adalah usia anak waktu memasuki perkawinan. Pada waktu dulu perkawinan umumnya dilakukan ketika anak masih dalam usia muda. Dari tiga keluarga penelitian tersebut tercatat bahwa Haji Irmawati kawin ketika ia dan isterinya masing-masing berusia 17 dan 16 tahun, Murid bin Imat dan isterinya masing-masing berusia 21 tahun dan 18 tahun. Sedangkan Sinan bin Misal kawin juga berumur 17 tahun dan isterinya 15 tahun. Umumnya para orang tua menyadari bahwa tradisi kawin pada usia muda, di mana umumnya anak mereka belum mempunyai pekerjaan sendiri yang tetap, mengandung resiko yang merugikan anak tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas sejauh tidak terdapat masalah-masalah di luar kewajaran maka usia untuk perkawinan anak sesudah umur di atas 25 tahun untuk pria dan 20 tahun untuk wanita. Bahkan bagi mereka yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, batas usia tersebut lebih tinggi karena umumnya dikaitkan dengan masa sesudah keberhasilan mereka dalam menyelesaikan pendidikannya.

Bagi orang tua di pedesaan patokan bagi seseorang untuk memasuki perkawinan di samping harus memenuhi batas usia minimum yang ditetapkan pemerintah, maka yang pokok adalah calon sang suami harus mempunyai pekerjaan yang mampu membiayai kehidupan mereka suami isteri sesudah memasuki dunia perkawinan tersebut. Saat ini tradisi hidup berkumpul dengan orang tua pihak isteri sudah merupakan tradisi yang usang. Karena tradisi tersebut umumnya sudah ditinggalkan oleh pemuda sekarang, maka apabila terdapat di

masyarakat ia akan menjadi sorotan orang di sekitarnya. Apabila hal ini terjadi maka bisa melahirkan dampak negatif bagi keluarga baru tersebut, seperti si suami akan meninggalkan begitu saja isterinya.

Di samping itu hal-hal yang bersifat prinsip yang perlu diperhatikan dalam masalah perkawinan ini adalah harus tidak bertentangan dengan norma-norma agama maupun adat istiadat luhur yang menjadi milik masyarakat.

Akhirnya apa yang menjadi harapan orang tua terhadap perkawinan anaknya adalah agar mereka dapat menjadi suami isteri yang hidup bahagia, dapat menjadi warga masyarakat yang berguna dan tuntung pandang sehingga dapat menurunkan anak-anak yang shaleh.

BAB VI

KESIMPULAN

1. RINGKASAN ISI LAPORAN

Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Daerah Kalimantan Selatan ini mengambil obyek penelitian 3 keluarga pada 3 suku yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan, yakni keluarga dari suku Banjar, keluarga dari suku Bakumpai dan keluarga dari suku Dayak Bukit Labuhan. Keluarga-keluarga tersebut adalah warga dari pedesaan yang mempunyai pekerjaan bertani.

Berbeda dengan keadaan pada masa lalu, maka warga desa sekarang sudah banyak dan sering berhubungan dengan orang luar. Sarana transportasi bagi penduduk desa sudah cukup tersedia. Keadaan ini ternyata belum banyak merubah keadaan kependudukan di desa, Tingkat mobilitas penduduk masih rendah, khususnya mereka yang datang dan menetap di desa.

Mata pencaharian warga desa yang utama adalah bertani. sisanya terdapat warga desa yang bekerja di bidang jasa, yakni mulai dari pegawai negeri dan pensiunan sampai dengan berbagai jenis pekerjaan tukang dan buruh kerja. Bagi warga desa yang bekerja sebagai petani umumnya mempunyai pekerjaan sambilan lainnya.

Dalam bidang pendidikan penduduk pedesaan umumnya tidak pernah bersekolah atau tidak tamat dan tamat SD atau sederajat merupakan jumlah yang terbesar. Selebihnya sudah semakin bertambah mereka yang tamat SLTP. Sedangkan mereka yang berijazah SLTA ke atas masih terbatas, kecuali bagi desa atau kelurahan yang dekat dengan ibu kota kabupaten.

Penduduk pedesaan umumnya sangat memperhatikan hubungan kekerabatan. Mereka sangat terikat dengan sistem kemasyarakatan yang berlaku di masyarakat. Mereka berusaha memelihara keakraban dalam keluarga, dari hubungan kekeluargaan secara vertikal sampai hubungan secara horizontal.

Tentang keadaan ketiga keluarga obyek penelitian ini, sebagai ayah

dan ibu yang dibesarkan di pedesaan mereka banyak terikat dengan tradisi-tradisi yang berlaku dimasyarakat waktu itu. Tradisi itu antara lain mengawinkan anak pada usia muda, kawin tanpa saling mengenal karena diatur sepenuhnya oleh orang tua, membatasi pendidikan bagi anak perempuan, dan lain sebagainya. Karena umumnya anak yang dikawinkan tersebut belum mempunyai pekerjaan sendiri dan mereka tinggal bersama orang tua isteri, maka mereka membantu pekerjaan orang tua (mertua) tersebut. Tradisi-tradisi tersebut di atas umumnya sudah ditinggalkan sendiri oleh para orangtua di pedesaan. Apalagi anak-anak mereka sekarang menyatakan malu kawin sebelum mempunyai pekerjaan sendiri.

Kehidupan sosial ekonomi warga desa yang bekerja sebagai petani dengan mempunyai tanah persawahan sendiri umumnya berada pada tingkat kehidupan menengah. Mereka masih bisa membiayai pendidikan anak-anaknya melanjutkan sekolah ke kota. Apalagi bagi mereka yang di samping bertani tersebut mempunyai pekerjaan sampingan lainnya, maka keluarga ini bisa tergolong orang yang berada di tingkat desa tersebut.

Soal kehidupan bertetangga bagi warga pedesaan umumnya rapat dan akrab. Karena itu seseorang dapat mengenal hampir setiap warga desanya. Demikian juga sebaliknya. Berbagai kegiatan di desa yang membuat mereka sering berkumpul, seperti menghadiri pengajian rutin di Mesjid atau Langgar, mengikuti kegiatan gotong royong, menghadiri upacara-upacara keagamaan, upacara adat dan lain-lain. Semua kegiatan kebersamaan ini dapat menciptakan kehidupan saling mengerti, saling terbuka, saling menghormati, sehingga jarang sekali terjadi perselisihan faham antara sesama warga desa.

Perawatan dan pengasuhan anak secara tradisional dilakukan oleh keluarga sejak masa kelahiran, berlanjut pada masa anak-anak, masa remaja, hingga masa dewasa. Bahkan bagi beberapa keluarga ada tradisi upacara mandi-mandi untuk seorang ibu yang sedang hamil tua. Ada perilaku dalam upacara tersebut yang mengadung perlambang-perlambang, seperti agar anak lahir dengan mudah, anak akan menjadi orang berpengaruh dan disegani. Demikian juga ketika lahir diazankan dan diiqamatkan agar kelak menjadi orang yang berjiwa agama.

Pada masa anak-anak umumnya dimanfaatkan oleh orang tua untuk menanamkan sedini mungkin norma-norma dan kaedah-kaedah yang bersifat positif dalam kehidupan seperti norma-norma agama, adat istiadat dan berbagai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak sudah memasuki sekolah maka bimbingan dan pengawasan orang tua diberikan untuk kelancaran sekolah mereka.

Ketika anak menginjak usia remaja, yakni masa di mana anak banyak bergaul di luar keluarga, maka orang tua harus meningkatkan bimbingan dan pengawasan sehingga anak mampu menghadapi pengaruh budaya yang kadang-kadang bertentangan dengan norma-norma dan kaedah-kaedah luhur yang dikenalnya sebelumnya. Pada masa ini khusus untuk anak putri yang telah mengalami menstruasi perlu bimbingan seorang ibu sehingga anak mengerti apa yang harus dilakukannya.

Pada waktu anak sudah memasuki usia dewasa orang tua sudah banyak memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu untuk masa depannya. Bimbingan diberikan untuk anak dapat mengambil keputusan dalam hal-hal yang bersifat prinsip, seperti yang menyangkut agama, adat istiadat dan soal-soal dalam kekerabatan.

Interaksi antara orang tua dengan anak berlangsung dalam rangka pengasuhan dalam hal agama, pendidikan, adat istiadat, pekerjaan dan kekerabatan. Interaksi ini berlangsung dalam bentuk pemberian contoh, pemberian bimbingan, ajakan dan segala tindakan yang menarik perhatian anak atau menyentuh jiwa anak. Di samping itu apabila terjadi kelalaian anak atau pelanggaran oleh anak, maka orang tua akan mengingatkan, melarang atau memarahinya.

Penanaman disiplin oleh orang tua terhadap anak dimulai sejak sedini mungkin. Disiplin yang ditanamkan kepada anak meliputi soal makan-minum, tidur-istirahat, buang air dan kebersihan, belajar mengajar, bermain dan beribadah. Disiplin soal makan dan minum secara resmi baru diterapkan orang tua terhadap anaknya ketika usia anak di atas satu tahun. Sebelum makan dan minum, khususnya tentang menyusui lebih banyak diberikan apabila anak sedang

menangis. Tentang makan dan minum anak umumnya dilakukan 3 kali sehari. Di pedesaan ada juga warga desa yang biasa makan 2 kali sehari, ditambah makan kue dan minum teh atau kopi pada pagi hari. Anak-anak di pedesaan sekarang sudah biasa makan 3 kali sehari juga, karena sebelum berangkat ke sekolah mereka umumnya makan lebih dahulu. Cara makan warga desa pedesaan masih banyak yang duduk di tikar atau di lantai dan menyuap dengan mempergunakan tangan.

Bagi anak-anak di pedesaan tidur malam sesudah shalat Isya merupakan kebiasaan yang masih berlangsung sampai sekarang. Mereka tidur agak jauh malam hanya apabila ada kegiatan seperti ada keramaian atau pengajian yang berlangsung di desa mereka. Tidur waktu sore memang tidak merupakan kebiasaan bagi warga di pedesaan, karena mereka cepat tidur pada waktu malam harinya. Orang tua di pedesaan menekankan agar anak-anak cepat tidur pada waktu malam hari dan cepat bangun tidur pada pagi hari.

Mandi pagi dan sore hari sudah dibiasakan bagi anak sejak kecil. Demikian juga buang air ditekankan agar dibiasakan pada waktu pagi sebelum mandi. Mandi memakai sabun, menyikat gigi memakai odol sudah diberlakukan terhadap anak sejak umur 3 atau 4 tahun.

Proses belajar mengajar diberikan sejak dini kepada anak. Yang diberikan dimulai dengan hal-hal yang prinsip dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Penanaman disiplin dalam hal ini melalui contoh dari orang tua dan juga secara sengaja diberikan terhadap anak. Di samping itu pengawasan juga senantiasa dilakukan.

Bermain sesuatu hal yang penting bagi anak. Dengan bermain anak memiliki jiwa yang sportif, tahu menempatkan diri di masyarakat dan bisa menghargai orang lain. Yang penting diperhatikan dan mendapat pengawasan orang tua adalah waktu bermain dan jenis permainan yang sesuai dengan anak.

Dalam hal beribadah umumnya anak di pedesaan sudah dibimbing sejak usia anak-anak. Dengan sering mengajak anak ikut dalam kegiatan keagamaan, sangat berpengaruh terhadap ketaatan seseorang dalam beribadah. Untuk menanamkan disiplin dalam hal beribadah ini orang tua juga senantiasa

mengingatkan bagi anak yang sering lupa, menegur bagi mereka yang lalai bahkan sewaktu-waktu harus memarahinya.

Masalah pewarisan nilai-nilai budaya terhadap anak menyangkut harapan orang tua terhadap agama anak, harapan orang tua terhadap pendidikan anak, harapan orang tua terhadap adat-istiadat anak, harapan orang tua terhadap pekerjaan anak, dan harapan orang tua terhadap perkawinan anak.

Harapan terhadap agama anak bagi orang tua yang beragama Islam adalah agar anak-anak mereka tetap memiliki keyakinan terhadap agama yang dianut orang tua. Karena itulah orang tua sejak awal sudah memberikan dan menanamkan norma-norma agama tersebut kepada anak-anak mereka. Sementara bagi orang bukan Islam dalam hal ini keluarga penganut Kaharingan, mereka berharap agama apapun yang dianut anak-anaknya, yang penting anaknya dapat menjadi pemeluk agama yang baik.

Di bidang pendidikan orang tua tidak menuntut jenis dan tingkat pendidikan anak-anak mereka. Sebagai orang tua yang hanya mengecap pendidikan rendah, tentu saja berharap agar anak-anak mereka dapat mencapai pendidikan yang lebih dari mereka. Dalam hal ini mereka menghendaki adanya keseimbangan pendidikan antara dunia dan akhirat.

Dalam hal adat istiadat orang tua berharap agar anak-anak mereka tidak meninggalkan adat istiadat yang berlaku dalam hubungan kekeluargaan mereka, demikian juga yang berlaku di masyarakat. Karena itu kaedah-kaedah tentang adat-istiadat ini termasuk yang diberikan sejak dini kepada anak dan senantiasa mendapat bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

Dalam masalah memilih pekerjaan anak, orang tua hanya berharap pekerjaan itu halal, dapat menjaga nama baik keluarga dan berberkat. Namun demikian sebagai warga desa dan seorang petani, mereka umumnya sudah mengenalkan cara kehidupan bertani kepada anak-anaknya. Karena itu apapun pekerjaan anaknya nanti, bila diperlukan ia akan mampu mengelola tanah pertanian di pedesaan.

Akhirnya manakala anak mereka telah memasuki usia dewasa, berarti mereka sudah melakukan sebagian besar kewajibannya sebagai orang tua. Kalau

dulu mereka mengalami kawin dalam usia muda, maka tradisi ini tidak mereka lakukan terhadap anak-anak mereka. Umumnya orang tua sudah berpendapat bahwa perkawinan diidentikkan dengan anak harus sudah punya pekerjaan. Demikian juga tentang keharusan pilihan orang tua terhadap calon isteri atau suami anak sudah mereka tinggalkan. Harapan orang tua dalam masalah perkawinan anak yang prinsip mereka tidak berbeda agama dan berasal dari keluarga baik-baik. Harapan selanjutnya suami isteri tersebut dapat hidup berbahagia dan tuntut pandangan.

2. KESIMPULAN

1. Peranan ayah dan ibu dalam pengasuhan anak sama pentingnya. Hanya dalam hal-hal tertentu ada peranan ayah selaku asbah yang tidak bisa digantikan oleh ibu, demikian juga ada hal-hal khusus bimbingan terhadap anak yang umumnya dilakukan oleh ibu.
2. Dalam pengasuhan terhadap anak umumnya para orang tua di pedesaan sudah sejak dini mengupayakan minat dan perhatian anak ke arah yang menjadi harapan orang tua, khususnya untuk hal-hal yang bersifat prinsip seperti yang berkaitan dengan keagamaan, adat istiadat, kebersihan dan lain-lainnya.
3. Dalam melaksanakan pengasuhan terhadap anak ada hal-hal yang perlu diberikan melalui contoh teladan, bimbingan arahan dan nasihat, serta pengawasan, teguran dan sangsi dari orang tua terhadap tindakan-tindakan anak.
4. Pada umumnya orang tua di pedesaan mengharapkan anaknya memperoleh keberhasilan yang lebih dari yang didapatkan orang tuanya. Mereka juga sudah meninggalkan tradisi-tradisi yang merugikan anak, seperti kawin muda, membatasi pendidikan anak-anak wanita dan sebagainya.

5. Pengaruh kebudayaan luar yang bersifat negatif belum banyak merubah tata kehidupan masyarakat di desa-desa penelitian, hal ini berkat para orang tua di pedesaan umumnya telah menanamkan norma-norma dan kaedah-kaedah agama dan adat istiadat serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari sejak dini kepada anak-anak mereka.
6. Pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua tidak lepas dari harapan-harapan agar anak mereka menjadi pemeluk agama yang taat, berhasil dalam mencapai cita-cita dibidang pendidikan, mengerti sopan santun dalam hubungan berkeluarga dan sebagai anggota masyarakat, mendapatkan pekerjaan yang halal dan tidak merugikan orang lain serta memperoleh kebahagiaan dan tuntung pandang dalam hidup berumah tangga, yang akhirnya dapat menjadi sosok orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Halim A., Drs., et.al., *Geografi Budaya Daerah Kalimantan Selatan*, Depdikbud, Jakarta, 1977
- Idwar Saleh, Drs.M., et.al., *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*, Depdikbud, Jakarta, 1982.
- Kontjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat, Jakarta, 1972
- Ramli Nawawi, Drs.H., et.al., *Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Daerah Kalimantan Selatan*, Depdikbud, Banjarmasin, 1984
- Ramli Nawawi, Drs.H., et.al., *Sistem Kepemimpinan Masyarakat Daerah Kalimantan Selatan*, Depdikbud, Jakarta, 1986
- , *Monografi Daerah Kalimantan Selatan*, Dep P dan K., Ditjen Kebudayaan, Jakarta, 1979
- , *Monografi Desa Dalam Pagar Ulu*, 1989/1990
- , *Monografi Kelurahan Ulu Benteng*, 1989/1990
- , *Monografi & Data Desa Labuhan*, 1989/1990
- , *Monografi Kecamatan Martapura*, 1989/1990
- , *Monografi Kecamatan Bakumpai*, 1989/1990
- , *Monografi Kecamatan Batang Alai Selatan* 1989/1990

INDEKS

A

abah

acil

adap-adap

adi

ading

air didih

angah

apa

asbah

B

baantaran

basunat

baatar patalian

babalungan

babut huban

badatang

badudus

bagurau

bahalai

bailang

baisukan

bajagaan

bajagaan pangantin

bajalan lanjar

B

banganga

banglai

banyu didih

bapa

bapagar mayang

bapapai

bapara

bapingit

bapukung

basalin

basanding

basusuluh

batamat Qur'an

batandik

batatai

batianan

batiharap

batimung

batindik talinga

batingkaung

baucap

bawarga

bengkok

bakasai
bakurung
balacak
balapik
balarap
balian
bamban bajalin

D

datu
datu bini
datu laki
dibadung
dibajui
dihamba
dilantakkan
dilapai
dimalui
dipadahi
disunat
diumpati

G

gangan manis
gulu
gurita

bersila
bertelimpuh
bujangan
busu buyut
C
cacak burung
cacantung

J

janar
janur halilipan
jariangau
jikin
jujuran
jukung
julak
juriat

K

kadang warga
kaharingan
kaka
kakamban
kakoleh
kambarukan tapih
kapit
karasmin
katam

H

habang
hadrah
handak umpat
hangat-hangat

I

ijab kabul
ini bawe
ini tue
intah
intan lantakan
ipar

M

maarak
mailangi
malam panangahan
mamang
mamarina
mambawa laku
manangguh
mancigu
mandi baya
mandi tian mandaring
manggaduh
mantir

K

kaye
kemanakan
kepala adat
kikisukan
kuantan
kuantan batiharap
kubukan

L

lampin
lawai
limau nipis
long boat

P

padang
pagar mayang
pemandian
pambakal tuha
pangantin batatai
patuan guru
pawarangan
perahu
perapin
piduduk
pinandita
polyandri

manuduhi

manugal

marikit

maruai

marumput

matahagi

mamukung

minantu

mintuha

mintuha lambung

minyak likat baboreh

moyang bini

moyang laki

N

nasi hahadap

nikah

nini

nini laung

nini wadun

nyiur balacuk

T

taluk balanga

tampung tawar

tangah hari

tanggal pusat

tapih

tapih kaling

pukung

pure

putih

R

rumah balai

rurumahan

S

sabarataan

sabungkut

sahang

sampian

sanggah

saraba salambar

saraba tiga

sepupu sekali

sinoman hadrah

spead boat

O

orang gaib

U

uma

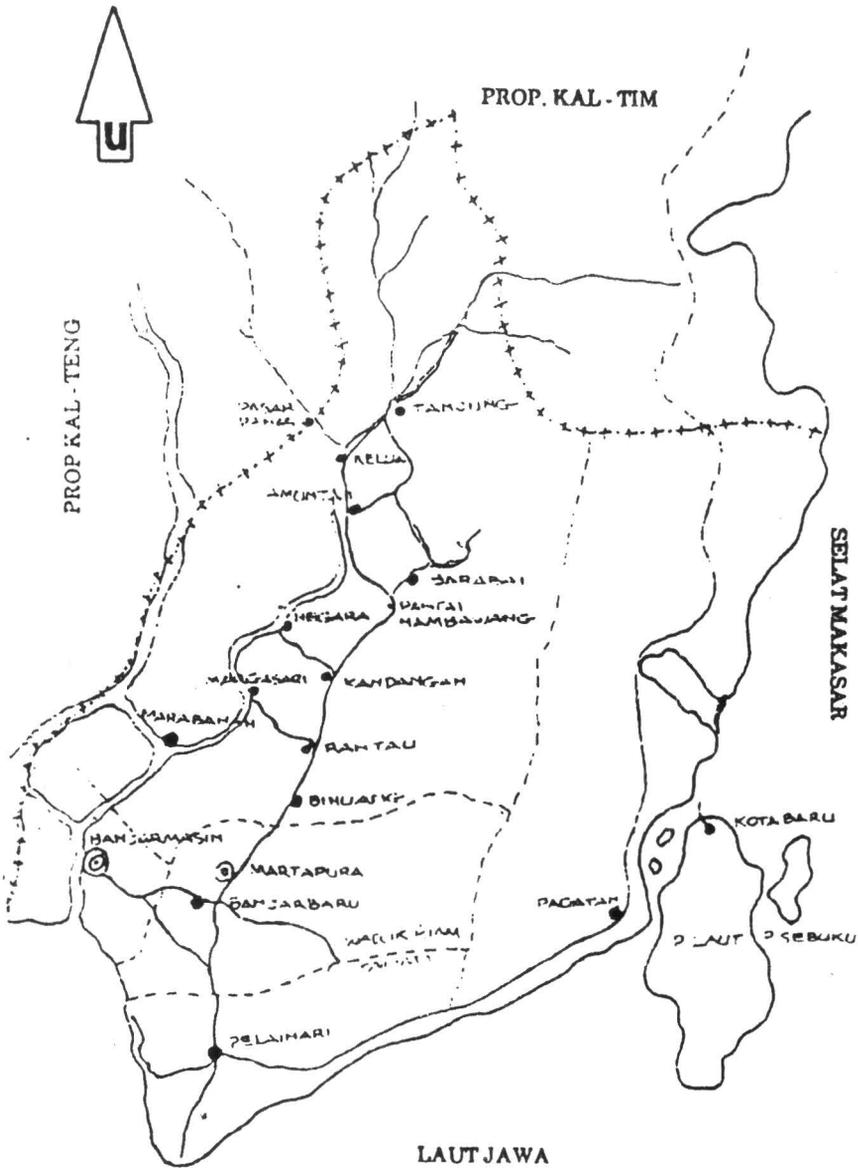
ungga

tasmiah
tian mandaring
tiyut
tua
tuan guru
tukang hias
tukang kamasan
tukang urut
tulak bala

W
waring

PETA PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

SKALA = 1 : 2000.000





Wawancara dengan keluarga dari Desa Dalam Pagar Ulu



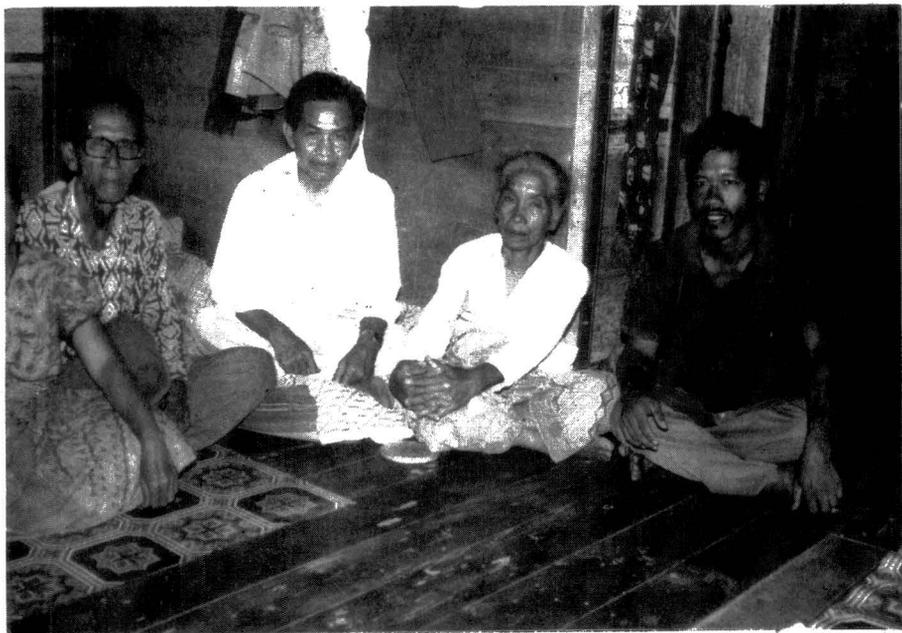
Desa Dalam Pagar Ulu di tepi Sungai Martapura



Keluarga Murid Informan dari Kelurahan Ulu Benteng



Tim Peneliti bersama staf Kelurahan Ulu Benteng



Tim Peneliti bersama keluarga Sinan dari suku Dayak Bukit Labuhan



Desa Labuhan sepi karena warganya bekerja di ladang



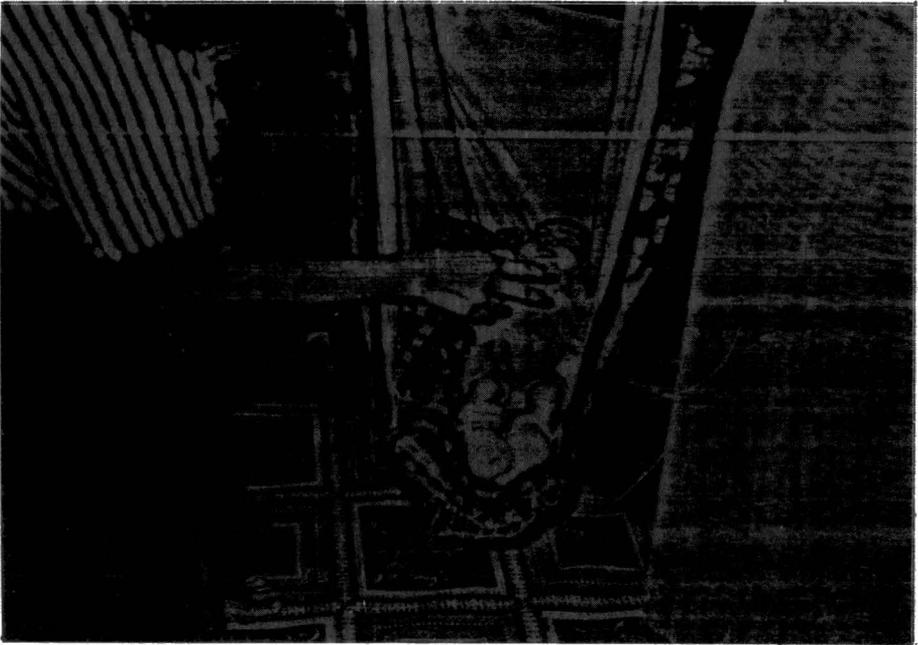
Bermain merupakan bagian dari kehidupan anak



Anak-anak Ulu Benteng dengan lingkungan sungainya



Upacara Tasmiah/Aqiqah memberi nama seorang anak



Menidurkan bayi dalam ayunan



Anak balita sedang tidur "bapukung"



Sejak dini anak-anak dibimbing melakukan ibadah



Menanamkan etika dalam pergaulan sejak anak-anak



Anak usia remaja umumnya ditandai acara batamat Qur'an



*Harapan orang tua terhadap perkawinan anak
"bahagia dan tuntung pandang"*

